



INDONESIA

MAGALAN KEBUDAJARAN

No. 3 TAHUN KE VI — MARET 1955

INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

DEWAN REDAKSI: Armijn Pané,
Mr. St. Mohamad Sjah,
Boejoeng Saleh (Skr.)
Amir Pasaribu
Moeh. Sjarif, drs. phil.
S. Soedjojono

Para penjumbang jang tidak diminta oleh Redaksi, diharap mengirinkan pula meterai-post (prangko) untuk balasan suratnja.

Sumbangan-sumbangan karangan harap ditik atau ditulis dengan terang pada satu muka sadja, dengan dikosongkan dua sentimeter dikanan-kirinja serta dengan djarakbaris berganda (dubbelmarge).

Surat-surat untuk Redaksi harap dituliskan djelas untuk Redaksi, demikian pula untuk Administrasi dituliskan djelas untuk Administrasi. Surat-surat untuk Redaksi dan Administrasi hendaklah dipisahkan.

Harga langganan madjalah „Indonesia”
setriwulan (sekwartal) Rp. 7,—
setahun Rp. 26,—
no. lepas 1 exemplar senomor ... Rp. 3,—

Alamat Redaksi/Administrasi:

**BADAN MUSJAWARAT KEBUDAJAAN
NASIONAL (B.M.K.N.)**

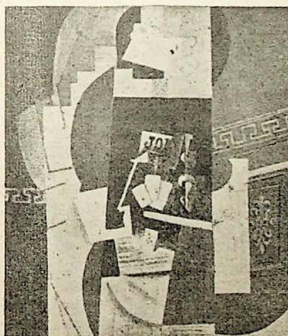
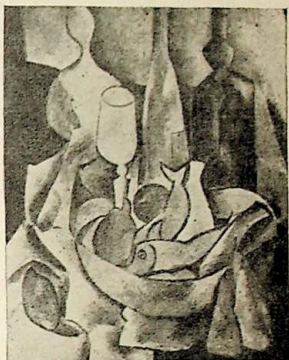
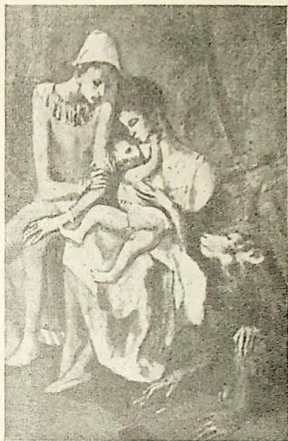
Djalan Nusantara 28, Djakarta.

ISI „INDONESIA” NOMOR 3, TAHUN VI,
MARET 1955.

	Hal
SESUATU TENTANG PICASSO DAN KUBISME, Frits Kandou	110
MUSIK KUNO PANTAI-BARAT AFRIKA, Bernard IJzerdraad	118
CATUR-AÇRAMA, I Gusti Bagus Sugriwa	121
TIGA ORANG PATRIOT (tjerita-pendek), Lukita Pd ...	140
MENTJARI RANGKA (tjerita-pendek), Soeparto Brata ...	143
MALAM SELASA DAN KEGAGALAN (tjerita-pendek), Noer Asmara	149
SADJAK-SADJAK, A. Rossidhy	157
SITOR SITUMORANG :„ SURAT KERTAS HID'AU,” Zainal Arifin Nast	162
MOH. AMBRI/NJ. J.M.CH. SALEH : „DASAR SIAL,” A.R.	166
KRONIK KEBUDAJAAN, A.M.	168

SESUATU TENTANG PICASSO DAN KUBISME

MEI 1912. Peristiwa itu sungguh memberi malu! Kepada biadab-biadab itu telah diberikan izin untuk mengadakan pameran digedung Salon d'Automne jang resmi itu. Tuan Lempué, ketua Dewan kota Paris, dengan marahnja mengirim seputjuk surat kepada menteri Kebudayaan dan Pengadjaran: „Kalau tuan menteri pergi mengundjungi Salon d'Automne tuan akan berkata pada diri tuan: apakah saja berhak memindjamkan suatu monumen rakjat kepada segerombolan pendjahat, jang bertingkah laku dalam dunia Seni seperti badjingan² dalam masjarakat sehari-hari! Tuan akan bertanja pada diri tuan apakah martabat pemerintah jang djuga turut tuan wakili, tidak merosot dimata umum lantaran pemerintah telah melindungi keadaan jang begitu memalukan ini ...”. Pameran jang dilangsungkan pelukis „biadab” itu, pelukis-pelukis kubisme, djuga ramai diperbintjangkan dalam Chambre des Députés. Untunglah kaum kubis mendapat pembela jang djitu dalam diri seorang wakil sosialis, Marcel Sembat: „Tuan-tuan wakil rakjat memang berhak memandang sesuatu lukisan djelek, tetapi itu bukanlah alasan untuk meminta balabantuan polisi”. Djadi kaum kubis menggondol kemenangan, tetapi mega mendukung perangdunia telah tampak diangkasa, jang mana berarti akhir suatu konsepsi (aliran baru) jang singkat dalam senilukis, tapi jang demikianpun untuk seni sangat penting artinja. Aliran baru itu sebenarnja dimulai dengan Cézanne, seorang pelukis tua dari Aix-en-Provence, jang lukisan-lukisannja setiap tahun ditolak oleh Salon d'Automne. „Seorang pelukis buah appel jang sedikitpun tak tahu menggambar”, demikianlah orang-orang berkata dengan tjemooh. Ia melukis buah appel se-mata² karena buah itu tahan lama. Apa hendak dikata tentang seorang pelukis jang sangat susah dan pajah bekerdja, jang menjuruh temannja pedagang barang-barang seni Vollard 115 kali duduk didepannja dan baru menarik kesimpulan bahwa „kemedja jang dipakai Vollard betul-betul hidup dalam lukisannja”. Cézanne meninggaldunia ditahun 1906. Ditahun 1907 diselenggarakan suatu pameran tentang lukisannja. Pameran itu sangat memuaskan! Lantaran sukses itu diterbitkan pulalah isi surat-suratnja kepada Emile Bernard, dimana a.l. ia menulis jang berikut: „Maafkan saja untuk mengulangi sekali

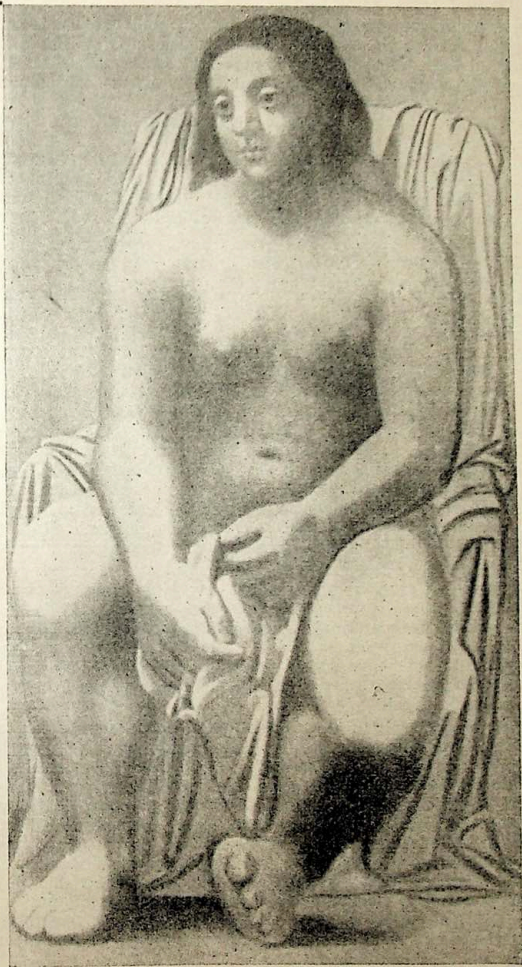


Lukisan-lukisan Pablo Picasso dari berbagai periode, Kiri atas : 1905.
Kanan atas : 1909. Kiri bawah : 1909. Kanan bawah : 1919.

lagi apa jang telah saja katakan: Segala bentuk dalam alam ini dapat didjabar mendjadi silinder, kubus atau rundjung ...". Dan disuratnja jang lain ditulisinja: „Garis-garis wanita ditambah pada lereng² bukit ...". Dalam kata-kata ini terselit garis-garis besar dari dasar pikiran aliran kubisme ...

Ditahun 1900 seorang Sepanjol jang berusia kira-kira 20 tahun datang menetap dikota Paris: Pablo Picasso. Menggambar telah mendjadi darah-dagingnja, karena ajahnja bekerja sebagai gurugambar pada sekolah-keradjinantangan di Malaga. Picasso sangat suka pada merpati dan ia telah pandai menggambar merpati sebelum ia pandai menulis. Budak itu memang mempunjai bakat. Anak-anak saudara ajahnja membantu dengan uang sehingga anak itu dalam usia 14 tahun dapat mentjatkan namanja pada sekolah-senipahat di Madrid. Ia membikin guru-gurunya heran lantaran ia sanggup menjelesaikan suatu tjiptaan dalam tempo satu hari untuk mana diberi tempo satu bulan. Mula-mula Picasso melukis corrida², penari-penari wanita dan berbagai-bagai pokok-pokok lukisan jang mondaine à la Toulouse Lautrec. Tetapi ia bukanlah seorang Sepanjol sedjati djika ia tidak sadar, bahwa seni djuga bersangkutan-paut dengan duka, dan iapun melukis dunia orang-orang papa dan terkutuk: orang-orang sakit, pengemis², peminum-peminum, pelatjur-pelatjur. Masa itu adalah masa birunja jang termashur itu. Sesudah itu menjusul masa merah-djambunja: suatu dunia pelawak², penari-penari diatas kawat dan akrobat-akrobat. Ditahun 1907, pada waktu itu usianja baru sadja 27 tahun, djivanja jang tidak tenteram itu mentjari-tjari djalan baru dan iapun pergi mengundjungi Cézanne.

Pada suatu pagi ditahun 1907 Maurice Vlaminck dan beberapa orang temannja memperlihatkan suatu topeng negro dari Kongo kepada Picasso, jang ditemukan Vlaminck dari belakang medjalajan suatu kedaikopi. „Baguskah engkau lihat topeng ini, apakah topeng ini tidak sama indahnja dengan Venus dari Milo?" Serentak mereka bertanja. Dan Picasso mandjawab dengan pelahan-pelahan: „Lebih indah lagi dari Venus dari Milo." Karena pelukis-pelukis itu terpesona lantaran tenaga jang jang memantjar dari bentukseni jang primitif ini, maka merekapun keluar masuk gedung Musium Etnografi dan dibelakang étalase² jang penuh debu mereka „ketemukan" seni-negro. Picasso, jang telah terpesona lantaran benda² baru itu — orang tak pernah melihat dia melukis, karena ia bekerja diwaktu malam — melukis suatu lukisan jang dapat dipandang sebagai lukisan kubisme jang pertama: suatu komposisi jang terdiri dari lima tokoh wanita jang pedjal. Paras muka dari dua wanita itu sekali-kali tidak mempunjai bentuk lagi, tak ubahnja seperti telah ditebasi. Pengarang André Salmon dengan girang membabtis lukisan itu dengan nama „Les D^émoiselles d'Avignon". Aliran kubisme jang bersifat revolusioner



Pablo Picasso, „La Géante” („Raksasi”)

X
itu memutuskan setiap pertalian antara seni dan kenjataan. Penjair Apollinaire menulis „Tidak senantiasa dapat kita bawa bangkai ajah kita. Ia mesti kita tinggalkan bersama majat² jang lain. Kalau teringat padanja kitapun dengan takdjub berbitjara tentang dia ...”. Jang dimaksud para-kubis dengan perkataan „bangkai” adalah aliran impressionisme. Kaum impressionis: Sisley, Bazille, Pissarro, Renoir, tetapi terutama Monet telah demikian hanjut dalam tjahaja, sehingga mereka dalam arti jang sebenarnya melarutkan pokok lukisan mereka dalam djumbai tjahaja dan kabut. Bagi mereka pilihan pokok lukisan mesti bergantung pada berita-berita udara: Lukisan² ditjipta pada tanggal sekian, pukul sekian dipagi atau dipetang hari dsb. Jang terpenting bagi pengikut² aliran kubis adalah bentuk lukisan. Karena itulah mereka pandang setiap peralihan warna sebagai suatu dataran, artinja unsur sesuatu bentuk, jang berbeda dengan nada-nada ria dari kaum impressionis, mereka lukis dengan warna-warna muram: kelabu, tjoklat dan hitam. Dan dataran-dataran itu saling bertemu menurut segi² jang tadjam, jang membikin tokoh-tokoh mereka menjerupai hablur². Apollinaire seterusnya menulis: „Kami tidak suka meletihkan diri-kami dengan hendak mentjapai musimsemi jang agak fana itu ...”. Karena kaum kubis terlalu berpegang teguh pada pokok lukisan, maka dalam satu lukisan mereka lukis berbagai-bagai segi dari pokok² lukisan. Djadi disatu lukisan tampak keadaan² riil dan tidak riil dari sesuatu gitar atau tjerana: benda-benda ini tampak dari atas, dari bawah, dari samping, dari dalam, bahkan djuga dalam irisan melintang.

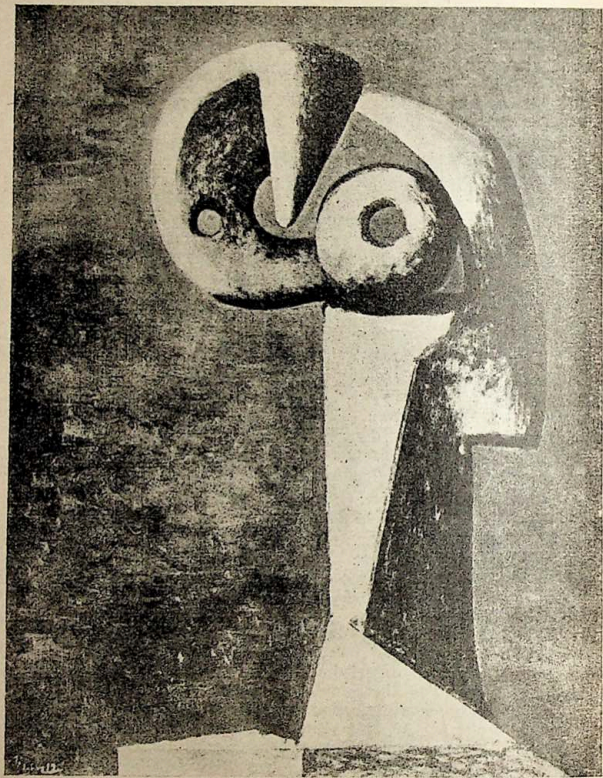
Pada suatu hari Picasso dikundjungi pedagang barangseninja Kahnweiler, jang memperkenalkan padanja seorang pemuda jang agak sembrono pakaiannja dan jang bertubuh besar: George Braque. Rupa-rupanja mereka mempunjai tjita-tjita jang sama. Atas andjuran Picasso Braque melukis tjiptaan kubismenja jang pertama: wanita telandjang. Braquelah jang pertama-tama melukis suatu pokok lukisan jang kelak sangat disukai para-kubis: gitar, jang akan disendi dengan ketelitian seorang ahlibedah.

X
Pelukis-pelukis dan pengarang² jang berkerumun disekitar Picasso dan Braque menjebutkan diri-mereka kumpulan „Bateau Lavoisier”. Bateau Lavoisier adalah nama jang diberikan orang pada suatu rumah jang didirikan dari batu dan tanah liat dile-reng Montmartre, dimana banjak seniman berdiam. Disanalah Picasso menerima teman-temannja dengan berpakaian djubah biru dan ikat leher jang beraneka-warna. Bateau Lavoisier ini memondokkan berbagai-bagai tipe seniman seperti Max Jacob, penjair jang berbakat tasauf, jang kelak mengachiri hiduppnja sebagai rahib dan jang terpesona terlentang-golek dilantai kalau ia telah membatjakan sadjak-sadjak kepada teman²nja. Seterusnja tinggal disini seorang penjair jang gemuk dan mu-

rahhati, tetapi agak tjerewet, Apolinaire, dan ia kelak mendjadi salah satu djurubitjara jang terpintar dari kaum kubis. Seterusnja tinggal disini teman senegeri Picasso, Juan Gris, jang sangat pertjaja akan tachjul. Kalau ia lihat topi diatas tempat-tidur, ia mendjadi hilang-akal, dan hanja berani mengusap-usap andjing Picasso dengan tangan kirinja, supaja masih ada tangan kanannja untuk melukis, kalau tangan kirinja digigit andjing itu. Gris adalah pengikut jang paling bersemangat dari aliran baru ini. Djadi setiap pelukis mempunjai penjairnja sendiri, jang bila perlu memberikan bantuan susila dan jang membelanja dalam diskusi². Picasso memilih Max Jacob, Leger memilih Cendrars dan Juan Gris memilih Piere Reverdy. Seluruh Bateau Lavoire itu berputar disekitar Picasso, dari tokoh mana pada ketika itu telah memantjar suatu pengaruh pribadi jang mengikat. Pada suatu hari seorang pelukis Djerman, Wiegels namanja, menjapa Picasso bagaimana pikirannja tentang lukisan jang ditjiptanja. Dengan tadjamnja Picasso mendjawab: „Kalau saja melukis ini, lebih baiklah saja menggantungdiri ...”. Keesokan harinja Wiegels diketemukan teman-temannja ... mati. Ia telah menggantungdiri.

George Braquelah jang pertama-tama menjelenggarakan paméran tjiptaannja. Tetapi lima dari tudjuh lukisan jang dikirimnja tidak diterima. Matisse jang duduk dalam panitia pertimbangan berkata dengan sombongnja tentang rumah² jg. menjerupai „kubus”, berhubung dengan suatu lukisan pemandangan-alam tjiptaan Braque. Dengan utjapan jang menghina ini lahirlah nama mazhab baru itu. Matisse, jang diberikan nama djulukan „le docteur” lantaran mukanja menjerupai muka seorang professor, memperkenalkan Picasso kepada pengarang wanita Amerika Gertrude Stein. Sewaktu bersantap tiba-tiba Picasso menarik sehelai rambut dari supnja: „He, suatu tjoretan Matisse”, teriaknja, dan semua hadirin ketawa terbahak-bahak.

Walaupun Picasso pada ketika itu tak pernah setjara resmi mengadakan paméran, namun namanja telah tersohor, jang sampai kini dapat dipertahankannja: seorang pelawak jang muram, tetapi demikianpun telah menundjukkan djalan jang bakal ditempuh senilukis modern. Kepada lawannja jang pertama ia berkata: „Mengerti tuan apa maksud saja? Mengertikah tuan bahasa Tionghoa? Nah, ingatlah bahwa limaratus djuta manusia memakai bahasa itu”. Sewaktu perang dunia mulai berketjamuk mazhab itu mempunjai tigapuluh pelukis. Milik pedagang² seni Djerman Kahnweiler, jang bersama-sama Ambroise Vollard pertjaja pada eksperimen kubis itu, disita. Suatu lukisan Picasso dilelang dengan harga 250 gulden, tetapi ditahun 1939 lukisan itu laku dengan harga 10.000 gulden, dan suatu lukisan tjiptaan Braque jang pada ketika itu hanja beberapa francs harganja, tak lama berselang didjual dengan



Pablo Picasso

harga 8000 francs. Setelah perang selesai kelihatannya seperti pelukis-pelukis meninggalkan aliran kubisme dan masing² menempuh jalan sendiri. Tetapi aliran kubisme tidak mati. Ditahun 1925 aliran itu muntjul kembali sebagai ... seni jang dipergunakan. Tampaklah perabot-perabot dan benda benda lainnja dalam berbagai-bagai bentuk jang tadjam, kain-kain pintu dengan pola-pola kubistis, wanita jang berpakaian kain² jang ditjetak dengan pola-pola kubistis, dan kalau kita pertjaja akan kabar-angin, maka orang telah membuat mobil-mobil jang sangat menjerupai hablur². Walaupun kegila-gilaan ini tidak lama berlangsung, namun dapat dilihat pengaruh apa jang telah memantjar dari konsepsi itu, bukan hanja dalam lapangan senilukis, melainkan djuga dalam lapangan arsitektur, senipahat dan reklame. Kubisme telah memberikan arti **bentuk** kepada senirupawan.

Masih ada ketinggalan seorang pelukis dari kelompok Ba-teau Lavoisier itu jang tak djemu-djemunya melukis dengan melakukan viviseksi senilukis pada pokok lukisannya: Juan Gris. Ia meninggaldunia ditahun 1927 setelah menderita penjakit keras. Utjapannya jang terakhir adalah: „Sesak nafasku, sesak nafasku! Suatu dada jang empatsegi bentuknja menekan dadaku jang bulat ini”. Sewaktu ia dikubur Picasso mengutjapkan perkataan ini: „Sungguh senang rasanja, telah hidup sebagai seniman jang tahu apa jang ditjptanja”.



MUSIK KUNO PANTAI-BARAT AFRIKA.

DISANA orang memainkan gendang² jang berpuluh matjam bentuknja. Disana orang memainkan lontjeng-lontjeng besi jang iramanja mengikuti tepuk tangan jang keras sewaktu menari dan mengembus terompet dari tanduk lembu atau dari gading. Dan dalam lingkungan jang lebih intim terdengar bunji seruling, seruling melintang atau seruling gembala, jang terdiri dari tabung-tabung bambu jang pelbagai matjam besarnja. Pada tarian-tarian orang bermain, seperti djuga pada upatjara-upatjara agama-agama jang tua. Tetapi ada suatu alat musik jang belum kita sebut. Jakni suatu ketjapi bertali serabut lima sampai tudjuh helai. Dan instrumen ini dimainkan oleh mereka jang pandai mentjeritakan tjerita² kuno, sedjarah-sedjarah suku mereka dan dongeng-dongeng tentang binatang-binatang. Masih ada lagi beberapa orang seniman seperti itu. Ketjapi itu mengiringi apa jang mereka utjapkan dan tjeritakan. Ketjapi itu sendiri bernjanji, karena kekuatan musik Negro terletak sebagian besar dalam kepandaian seseorang memainkan bahan mati dari instrumen itu sedemikian rupa sehingga ia menjadi hidup dan memperoleh watak tersendiri. Dan djika usaha itu berhasil, maka penjanji itu sesewaktu berhenti bertjerita dan bernjanji kepada ketjapinja itu : „Hai, ketjapiku jang ketjil, kau bernjanji begitu bagus seperti tak ada bandingnja dinegeri jang luas ini.”

Penjanji itu sangat dihormati. Dia tak usah turut dalam pekerdjaan petani. Dia sangat insaf akan hal itu, dan menganggap dirinja sebagai pewaris dari segi-segi kebudayaan jang terbaik.

„Dahulu kala”, demikian dia memulai setiap pertundjukan „dahulu kala orang memainkan ketjapi dan gendang untuk menari. Sekarang hanja saja sendiri jang sanggup memainkannya untuk mengiringi tjerita-tjerita saja. Saja seorang pemuda dan ketjapi saja bagus. Karena saja mempunyai ketjapi saja saja tak mempunyai apa² untuk dimakan”. Maksudnja sudahlah djelas. Seniman bohemian tak dapat menjembunjukan perasaannya, dia merasa berbahagia dengan kesanggupannya.

Dia memperdengarkan tjerita dan njanjian jang mempunyai moral. Dari mulutnja kita dengarkan pikiran²-dasar dari kehi-

dupan Afrika. Dia berkata tentang dewa-dewa, bulan, bintang-bintang, tetapi djuga tentang binatang ketjil, labah-labah jang tjongkak jang hendak mendjadi begitu tjerdik dan sering sial. Dia menguraikan tentang soal² manusia dan kosmos dalam satu hubungan. Manusia itu baik, hanja setan-setan jang djahat, hanja dewa-dewa jang berkvasa, tetapi manusia itu datangnja dari langit (surga). Banjak jang baik dapat diharapkan dari mereka, asal sadja mereka tidak turun kedua ini. Semua ini ditjeritakannja dalam lingkungan pemuda-pemuda dan gadis-gadis jang sedang bertenun dengan radjinnja. Dan ketjapinja itu: „Dewa Agung Niamye pada suatu kali pergi mendjumpai isterinja jang berdiam disuatu desa lain. Dia hendak pulang hari itu djuga, tetapi dia lupa akan waktu dan terpaksa dia bermalam. Demi dia berkata kepada penduduk desa itu bahwa dia hendak menari dan disuruh buatnja suatu ketjapi oleh mereka menurut pentundjuk-pentundjukanja. Sebelum waktu itu ketjapi belum dikenal orang, dan demikian Niamye-lah jang menemukan ketjapi itu”. Tjobalah bantah hal ini.

Musik Pantai Barat Afrika dapat dikenal oleh susunan jang penuh seluk-beluknja dari metrum² jang mempunjai tiga kesatuan dan metrum² jang mempunjai dua atau empat kesatuan. Hal ini memberikan suatu watak jang dinamis pada musik itu. Djika sesuatu orkes sedang sibuk bermain maka seakan-akan ia bermain terus-menerus dan tak lagi dapat dihentikan dan irama-irama itu tak putus-putusnja menudju ke parapendengar. Tetapi pola-pola musik itu tetap dan berdasarkan pembagian waktu dalam rentetan kesatuan-kesatuan mutlak jang tak berubah-ubah. Pola dasar dari orkes gendang, tepuktangan, terompet dan lontjeng besi jang penuh irama itu memberikan kesempatan bagi para-pemusik untuk membuat berpuluh matjam variasi baru, dan musik itu tumbuh ditangan mereka hingga mendjadi permainan jang penuh variasi halus, jang saling bertukar. Sukar kita tinggal pasif waktu mendingarnja. Musik itu memaksa dengan keras untuk menari. Tarian Afrika jang mengakibatkan satu irama pada kaki, tangan, kepala dan badan, jang empat hingga delapan kali lebih tjepat dari detik djantung. Dan konon hal ini sangat menjehatkan dan merupakan satu latihan susunan otot, mengakibatkan regenerasi sikap tubuh serta pemurnian djiwa.

Beberapa tahun jang lampau seorang pemuda datang dari daerah pesisir kepedalaman. Didaerah-daerah pesisir orang sibuk dengan mentjari uang dan berdagang, dan tidak hanja disana. Bagaimanapun djuga daerah-daerah sematjam itu sangat berlainan daripada pedalaman jang kuno itu, dimana orang mempunjai tanaman-tanamannja untuk hidup. Pemuda

itu tak lagi banjak tahu tentang kesenian kuno. Tetapi tiba-tiba dia memahaminya, dengan tak disangka-sangka dialaminya, sewaktu melihat dan mendengar irama kuno bangsanja. Agar orang lain djuga turut mengetjap penemuannya itu, dia menjadi pengantar-kebudajaan untuk bangsanja dan diapun berangkat dengan beberapa orang seniman jang telah menjadi temannya. Dia muntjul di Paris, di London, di Brussel dan Amsterdam. Bukan mudah usahannya itu. Tidak disemua tempat dia menarik perhatian umum karena jang dibawanya itu semata-mata kesenian, tanpa efek-efek jang biasa terdapat digedung-gedung kemidi Barat Tetapi begitupun perhatian untuk usahannya itu bertambah djuga, dan senantiasa kita dengar lagi tentang seniman muda itu jang bernama Keita Fodeba. Hendaknja berhasillah usahannya itu, tak ubahnja manusia ketjil jang lemah dan binatang ketjil dalam tjerita-tjerita Afrika kuno. Manusia lemah dan binatang ketjil jang sanggup menghadapi tenaga kasar oleh ketjerdikan mereka. oleh djiwa mereka, jang besar. Karena itulah salah satu dari keadjaiban alam, begitulah konon, bahwa jang kuat itu tak perlu mesti menang dari jang lemah, hal sebaliknya sering terjadi. Hendaknja Keita Fodeba berhasil dengan keseniannya jang djujur dengan pesan jang dibawanya dari Afrika itu. Pesan jang barangkali dapat disebut dengan satu kata : irama. Irama jang tak dikenal lagi setjukupnja oleh Eropah.

Irama, itulah jang dapat ditjapai oleh manusia dalam membagi-bagi unsur waktu. Irama ialah pengendalian dan penjerahan. Pengawasan dalam prestasi, maupun pengalaman jang spontan. Irama dalam bentuknja terbaik bukan sadja hiburan artistik, melainkan keadaan rohani, satu latihan koordinasi djasmani dan rohani, bunji dan gerakan, satu disiplin dalam kemungkinan-kemungkinan pendjelmaan artistik. Irama itu memurnikan. Ini diketahui orang di Afrika kuno dan orang suka melakukannya : dengan gendang-gendang, dengan lontjeng-lontjeng, besi, dengan terompet dari gading, seruling dan ketjapi, dan dengan empasan kaki. Sebagian besar semua ini adalah kesenian-rakjat. Sebagian besar djuga merupakan pemudjaan (kultus). Tak pernah merupakan seni untuk seni, suatu persoalan intelek. Dalam bentuknja terbaik jang ditemukan di Afrika adalah seni untuk latarbelakang seni sebagai fungsi murni jang tertinggi daripada irama.



CATUR-AÇRAMA

ADIMUKIANJA manusia² jang ada didunia Maya ini hidup berkeliaran dan telanjang berbondong-bondong kian kemari didalam hutan² rimba belantara. Tempat untuk tidur melepaskan lelahnja atau berlindung dikala hujdan atau panas terik dipilihnja tempat bernaung dibawah pohon²an besar jang rimbun. Lambat-laun dibuatnja goa-goa untuk itu dengan perkakas jang d'buat dari batu.

Sifat² mereka itu masih mendekati sifat binatang, ganas, suka berkelahi bunuh-membunuh, dengki dan irihati selalu meliputi hatinja jang menjabkan kemarahan jang selalu berkobar membakar dadanja. Bertjumbana disembarang tempat dengan tidak ada malu sama-sekali. Akibat itu duka-nestapa, gundah-gelana, papa sengsara, sakit hati selalu mengedjar-ngedjar, sepantun bajang-bajang jang mengedjar-ngedjar orangnja. Hanja waktu tidur sadjalah mereka terhindar dari kesengsaraan² itu. Perhatiannja penuh kepada kenjataan keduniawian sadja, kepada kekuatarnja sendiri, tidak mengerti akan kekuasaan kodrat alam, terutama Tuhan. Karena itu mereka itu d'beri julukan raksana atau asura A artinja tidak, sura artinja Tuhan. Asura jaitu orang jang tak pertjaja akan Tuhan.

Kemudian diturunkan Tuhan kedunia, orang² jang berdjawa besar jang disebut Mahā-purusa, Brahmana², Mahārṣi² jang ditugaskan untuk mengadjar-kan kebudajaan kepada manusia² asura itu, agar dapat membuat perumahan dari kaju, bambu dan daun² dengan alat² perunggu dan besi, pakajian pembalut badan dengan benang serta kulitkaju atau kapas. Lain daripada itu diadjarannja pula tatasus'la dan perikemanusiaan. Untuk mengurangi keadaan papa neraka jang menjelubungi bathin mereka diadjaranlah kepada mereka pandangan kepertjajaan dan pengertian ke-Tuhanan jang disebutkan djuga agama lengkap dengan filsafatnja kodrat alam (buana agung dan buana-alit), karmaphala (sebab-akibat), dan punarbhāwa (re'nkarnasi). Adjaran-adjaran ini mula²nja dilakukar dengan çruti jang diapalkan dengan setjara mendengarkan nasihat² para Brahmana atau Mahārṣi² itu. Tiap-tiap Brahmana atau Mahārṣi jang hidup kemudian menambah pula adjaran² itu dengan çruti, sehingga lambat-laun bertambah banjaklah adjaran çruti² itu dalam aslinja. Kemudian ± pada abad jang ke 30—20 sebelum tarich Masehi barulah çruti² itu disusun kembali dan dibukukan, dinamai weda². Weda artinja ilmu-pengetahuan.

Para-ahlipikir jg. datang kemudian mengupas dan menambah isi weda² itu, sehingga muntjul pula adjaran ilmu-pengetahuan baru tampaknja jang dinamai Wedanta, Shangkyu, Upanisyad, Tantra, Purana dls. Adjaran² ini semuanja disebutkan adjaran Hindu, karena disebar oleh orang Arya dari lembah Sindu di India. Adjaran Hindu ini luas dan bergerak madju sifatnja. Di Djawa dahulu dan di Bali dari dahulu sampai sekarang adjaran Hindu ini mendapat sambutan baik, banjak buku² (lontar²) jang muntjul karenanja.

Setelah adjaran keagamaan dan perikemanusiaan baik tersebarnja, maka diadakan pembagian tempat ini d'namai Catur-açrama, jaitu empat golongan tempat kehidupan. Catur-açrama inilah akan saja utarakan lebih landjut.

Jang disebut Catur-açrama ialah :

1. Grēsthā, 2. Brāhmancāri, 3. Wanaprastha, 4. Bhiksuka. Sebenarnja Catur-açrama ini dapat dibagi mendjadi dua golongan açrama, yakni: Grēsthā dengan pelaksanaan Brahmancāri dan 2. Wanaprastha dengan pelaksanaan Bhiksuka.

Basa dan edjaan diperbaiki oleh Redaksi C = tj; j = dj; y = j; ç = sj; ñ atau ny = nj; garis diatas hurup-hurup-hidup artinja utjapannja dipandjangkan sedikit (Redaksi).

Maksud arti kata-kata istilah itu adalah demikian :

1. Grēhasthā artinja seseorang jang telah berlaki-bini jang tetap diam dalam perkampungan desa.
2. Wanaprastha artinja seseorang jang telah berlaki-bini (tua) diam menetap didalam hutan sampai kepada adjalnja pulang kedunia baka.
3. Brāhmancāri ialah orang jang mendjadi murid Brāhman, dengan kata lain masih melatih diri mentjari Brāhman atau menunggal kepada Tuhan didalam kehidupan berlaki-bini didalam suatu perkampungan atau kota, jaitu Grēhasthā.
4. Bhiksuka ialah orang jang telah tua atau telah halus dan lepas dari latihan diri mentjari Brāhman dan tidak memikirkan kedunian lagi. Jang mendjadi tudjuannya ialah kesutjian bathin jang mendjadi bahan untuk memperhubbungkan diri dengan Tuhan setiap harinja. Hidupnja ber-sunj2 di-hutan² jang disebut Wanaprastha.

Di India dari zaman Mahābhārata sampai kepada sedjarah achir-achir ini banyak terdapat orang-orang jang melakukan Wanaprastha atau Wanawaça, terutama para-ksatria jang telah lepas dari tugas pemerintah atau radja. Pada zaman keradjaan Hindu jang gemilang di Djawa, terutama pada zamannya Airlangga banyak terdapat pertapaan, tapaswi jang bersifat Wanaprastha dile-reng-lereng gunung Kawi. Çri Airlangga sendiripun setelah menjerahkan kekuasaan keradjaannya kepada 2 orang puteranya lalu melakukan Bhiksuka ketengah hutan dile-reng gunung Kawi dengan gelaran Rēsi Gēntayu sampai kepada achir usianya. Wanaprastha ini pada umumnja dipandang suatu usaha pembersihan djiwa, terutama bagi radja² setelah memutar roda pemerintahan jang penuh dengan kesalahan dan keliruan karena akibat kekuasaannya jang tak terbatas.

Dinusa Bali belum pernah saja djumpai suatu riwayat atau sedjarah jang menjatakan orang² melakukan Wanaprastha dengan arti jang sebenarnya. Jang dilakukan disini ialah Grēhasthā dengan Brāhmancārinya. Sebab itu saja ingin mentjaba mentjeriterakan disini lebih lanjut melulu jang berkenaan dengan seluk-beluk dan persoalan Grēhasthā dengan Brāhmancārinya sadja.

Grēhasthā telah kita ketahui artinja, jaitu kita orang tua atau jang telah hidup berumah tangga sebagai kepala perindukan diam dalam lingkungan desa atau kota.

Brāhmancāri mendjadi murid Brāhman dengan mengingat lahir-bathin. Jang dipandang lahir ialah kehidupan dalam pergaulan dunia, dari tanggungan masyarakat ketjil jaitu sekeluarga rumahtangga sampai kepada kampung dan desa, terus kepada daerah dan negara serta dunia. Jang dianggap bathin ialah disebelah kepentingan dunia patut mendjaga ketenteraman bathin, budi satwan, dengan tawakal beribadat kepada Tuhan nan Esa, djika mungkin supaya dapat djuga melakukan samādhi menunggal kepada Tuhan. Menurut kejakinan kita golongan Grēhasthā, tidak baik djika kita melakukan lahir (keduniaan) sadja tentu akan mengakibatkan duskrēta (kekatjauan) dan durbhiksa (kegaduhan) didunia jang dapat dipandang adharma (biadab) jang bersifat asura (raksasa, binatang). Kebalikannya apabila kita melakukan bathin sadja sehingga merupakan bhiksu kita semua, lupa kepada pertanggungjawab kepada masyarakat kita dari ketjil sampai besar (bangsa), maka negara kita akan daridra (miskin, hina) dan asara (tidak menaruh kekuatan pertahanan apa²). Karena itu dipilih jang pertengahan, jaitu melakukan kedua-duanya lahir dan bathin. Dalam hal ini saja ingat dengan andjuran Empu Kanwa, guru besarnya Çri Airlangga dalam mukaddimah tjiptaannya kekawin Arjuna-Wiwaha, demikian :

„Ambèk Sang paramārtha pandita huwus limpad sakeng cūnyatā ; tan sangkeng wisaya prayojananira lwir sanggraheng lokika ; siddhāning yaça w'ryya donira sukaning rāt kininkinnira ; santosāhētān kēlir sira sakeng sanghyang Jagatkārana. Uṣṅpisangkwi lēbūni pāduka nirā sang mangkana lwir nira.”

Indonesiaanya kira² :

„Bathin orang jang berbahagia telah mentjapai kependetaan (ilmu-bathin)

jang telah lulus memasuki alam gaib (kaçunyatan); tidaklah berdasarkan hawa-nafsu segala tindakannya didunia ini; hanja keahlian lahir-bathin jang dimaksudkannya untuk membangun kesedjahteraan negaranya. Berkeadaan sentosa hanja selapis (ketji) sadja djaraknya dengan Tuhan Pentjipta alam ini. Saja diujung duli sepatu orang jang demikian halnya."

Itulah sarannya kepada masyarakat umum dan mungkin merupakan lambang pujian terhadap radjanja jaitu Çri Airlangga jang disesuaikan dengan hal Arjuna dalam gubahan kekawinnja itu.

Saja setuju penuh dengan andjuran ini. Pekerdjaan jang tak didasari bathin akan menimbulkan keserakahan. Demikian pula bathin jang tak disalurkan kepada pekerdjaan akan menimbulkan melémpém atau enggan.

Saja kembali kepada Brähmancäri. Orang? Grëhasthä harus melaksanakan Brähmancäri. Brähmancäri ada 3 bag'an, yakni:

1. Çukla-Brähmancäri, 2. Sawala-Brähmancäri, 3. Trësna-Brähmancäri

I. Çukla-Brähmancäri.

Çukla-Brähmancäri adalah pelaksanaan Brähmancäri jang disertai dengan dasar çukla. Çukla artinja bersih. Orang Grëhasthä jang melaksanakan Çukla-Brähmancäri, sepanjang hidupnja tak pernah dan tidak mau kawin dan bersih bathinnja dari godaan perempuan. Kebersihan bathinnja itu se-mata² disediakannya untuk mentjintai Tuhan Pentjipta alam ini disamping turut menjempelungkan dirinja dalam alun gelombang pergolakan dunia untuk kesentosaan negaranya.

Orang jang tampaknja sependjang hidupnja tidak kawin, sehingga patut mendapat sebutan teruna-tua, tetapi bathinnja remuk-redam dan badan djasmaninja kadang-kadang menderita sakit-merana akibat meradajalelanja terhadap perempuan atau makhluk lain dengan djalan gelap-gelapan, orang jang demikian halnya tidak termasuk Çukla-Brähmancäri. Sebab itu orang jang dapat dianggap dan dan jang memang atas kemauannya sengadja melakukan Çukla-Brähmancäri amat djarang sekali.

Dalam zaman Mahabhäräta hanja Bhagawän Bhisma sadja dapat melakukan Çukla-Brähmancäri. Bathinnja kuat dan satya-wacana, tepat memegang perdandjan kepada Tuhan akan hal melakukan Çukla-Brähmancäri. Segala godaan dan budjukan jang akan mempertemukannya dengan perempuan dapat ditolaknja dengan bersungguh-sungguh, sehingga akhirnya menderita penjesalan seumur hidupnja, karena melakukan pembunuhan jang tidak sengadja terhadap seorang puteri jang mentjintainya.

Untuk sengadja melakukan Çukla-Brähmancäri dalam kehidupan Grëhasthä adalah amat sulit dan djarang orang akan dapat menepatinja dengan sebenar-benarnja, ketjuali orang jang luarbiasa jang diturunkan Tuhan untuk itu. Kita maklum, bahwa kita manusia diselimuti beban djasmani (lahir) jang menaruh sifat nafsu sepuluh matjam (daçendriya) dan djika ditambah satu lagi jaitu „pikiran", maka terdjadilah sebelas matjam (ekadaçendriya). Tiap-tiap indriya itu meminta kepada kita pelajanan sewadarnja agar pertumbuhan badan djasmani kita ini berlangsung sebagaimana mestinja dan seimbang dengan kehidupan bathin. Djika kita melajani indriya² itu dengan berlebih-lebihan atau terlalu dalam keadaan kekurangan, maka dapat mempengaruhi terganggunja kesehatan bathin untuk menuju kepada Brähmancäri. Karena itu bagi orang jang telah dewasa, agar djanang nafsu indriya berahinja itu berlaku tidak lajak, umpama anganya (mengawini saudara atau binatang), anjolong smara (bergendak), angrabeni wong arabi (menggendaki bini orang) dls., jang tentunja akan menghantjur-leburkan bathin, maka dibawah Çukla Brähmancäri diizinkan kawin setjara Sawala-Brähmancäri dan Trësna Brähmancäri.

II. Sawala-Brähmancäri.

Saja mulai menguraikan jang berkenaan dengan Sawala-Brähmancäri. Kata „Sawala" ini asalnja dari kata „wala" dapat awalan „sa". Wala, artinja budjang atau perawan, sa artinja sekali. Djadi artinja sawala seluruhnja

kawin hanja sekali pada waktu deha-teruna (perawan dan teruna) sadja. Mulai dalam kehidupannja berlaki-bimi ini, disebut telah „māgama” jaitu melakukan sjarat² ajaran agama yang dinamai Brāhmancāri. Orang-orang yang menitikberatkan pada hakékat Sawala-Brāhmancāri, sekalipun mereka bertjerai dengan bininja, baik bertjerai hidup, maupun mati (duda), mereka tidak mau kawin lagi. Tetap hidup menduda sepanjang usianja dengan ta'at djuga melakukan ibadat kepada Tuhan (Brāhmancāri). Kegojahan hatinja terhadap wanita lain samasekali tidak ada. Apabila setelah mereka itu duda bergaul pula dengan wanita lain, sekalipun tidak kawin, maka hakékat Sawala-Brāhmancāri itu telah terlepas daripadanja. Jang dapat melakukan dengan tepat hakékat Sawala itu, merekalah orang² jang kedua dalam kehidupan Brāhmancāri. Dalam kehidupan sehari-hari djarang laki² dapat melakukan Sawala-Brāhmancāri. Dalam hal ini lebih kuat kaum wanita. Seorang wanita jang djanda (apalagi jang telah mempunjai anak) banjak jang dapat hidup meranda sampai akhir hidupnja. Dan memang kehormatan bagi seorang perempuan adalah sawala, kawin hanja sekali. Bagi jang imannja kuat dan budinja mulia, tidak mau kawin atau bersuami lebih dari jg. pertama itu. 'A' b dipandangnja djika djiwa-raganja d'kuasai oleh laki² lain lagi. Karena itu telah mendjadi kebiasaan pada zaman dahulu seorang perempuan jang kematiar suami, apabila ia tidak beranak jang dipandang mendjadi hiburan sebagai ganti suaminya dan dirasanja dirinja tidak akan tahan dengan godaan laki² lain kelak, maka dihabisinjalah djiwanja dengan djalan kekerasan, misalnja menikam dirinja dengan keris atau menerdjunkan dirinja kedalam unggunan api pembakaran djenazah suaminya jang sedang berkobar. Hal ini dinamai „masatya.” Dalam tjeritera² dan riwayat² lama, banjak terdapat tjontoh² kesetiaan seorang isteri terhadap suaminya, misalnja :

1. Dalam kekawin Smara-Dāhana ada ditjeriterakan, Bhatāra Smara karena desakan permintaan pēra-dewa, maka bel'iau melakukan godaan terhadap Bhatāra Čiwa jang sedang melakukan tapa digunung Mahāmeru. Akibat godaan itu jang dilakukan dengan panah bunga (kusuma-ayudha), maka Bhatāra Čiwa gojah dari samādhinja lalu murka kepada Bhatāra Smara. Karena murkanja jang hebat itu memantjarlan api berkobaran dari mata Bhatāra Čiwa jang sedang berbadan Kala-Rudra menimpa diri Bhatāra Smara sampai terbakar hangus. Dewi Ratih, isteri Bhatāra Smara setelah mengetahui suaminya hangus terbakar, maka untuk menjaga kehormatan dirinja sebagai isteri jang sutji dan berasa kuatir akan godaan laki² jang datang kelak, akibat tarikan pengaruh keindahan wadjah muka jang ada padanja, lalu masatya menerdjunkan dirinja kedalam api jang sedang menghantjurkan tubuh suaminya.

2. Dewi Sita isteri dari Sang Rāmadewa 4 tahun lamanja ditawan ditaman istana Lengkā oleh Sang Rāwana. Ia kuat mendjaga dirinja, agar djangan d'kuasi oleh Rāwana dan masih ingin hidup karena berharap akan dapat bertemu dengan suaminya. Setelah Rāwana menemui mautnja dalam pertempuran dengan suaminya, maka atas undangan duta Anūman ia menghadap suaminya. Tetapi dalam penghadapan ini Sita dihinakan oleh suaminya Rāmadewa, tidak diterima sebagai permaisuri lagi, karena kuatir dapat ketjaman dari keluarganja, bangsa Rāghu, memperisteri seseorang jang telah lama ada ditangan musuh. Untuk mempertahankan kehormatan dan kesutjian d'rinja, maka lapun meminta kepada iparnja Lakšmana agar d'buatkan unggun api jang besar tempat melebur dirinja. Setelah unggun api itu bernjala-njala dengan hebatnja, maka terdjunlah ia kedalamnja. Atas pertolongan Sanghyang Čiwāgni, Sita tidak tertjat sesuatu apa. Akhirnya ia diperisteri pula oleh suaminya.

3. Dewi Marmawati, permaisuri Prabu Singhala dan Dewi Satyawati, permaisuri Maharadja Čalya, keduanja menikam d'rinja dengan keris untuk membuktikan kesetiaan mereka kepada djundungan mereka tatkala suami mereka masing² itu gugur dalam peperangan.

Tjontoh-tjontoh sematjam ini terus berlaku dan ditiru sampai kepada zaman keradjaan Bali. Tetapi setelah Pemerintah Belanda berkuasa disana, pelaksanaan masatya ini dilarang. Itulah semua adalah gambaran Sawala Brāhmancāri daripada kaum wanita.

Kaum pria dipandang tidak lajak masatya kepada isterinja. Dan jang melakuan Sawala sependjang hidupnjapun djarang. Biasanja apabila isterinja jang pertama men'nggal, diganti dengan isteri jang kedua. Sekalipun mereka telah mempunjai anak sebagai pengganti ibunya, ditjarinja djuga (djika dapat) isteri jang kedua, dengan dalih mentjarikan bibi anak-anaknja.

Kini mari kita bitjarakan Brāhmacāri jang ketiga, jaitu :

III. Trēsna-Brāhmacāri.

Trēsna artinja tjinta atau penderitaan. Trēsna atau tjinta ini berarti tjinta kepada perkembangan turunan, perkembangan keluarga, masjarakat dan bangsa. Karena ketjintaan ini mengakibatkan penderitaan hidup, penderitaan jang bersifat tanggungjawab kepada keselamatan keluarga atau masjarakat. Bagi orang-orang jang bertjinta-tjinta Trēsna, sekalian penderitaan itu ditempuhja dengan tabah, berdasarkan Brāhmacāri menjerahkan nas b kepada Bapak Besar jang Esa.

Zamar dahulu semasa dunia masih belum padat penduduknja dan ketertiban keamanan masih belum terdjamin, artinja kadang² tmbul serang-menjerang dari suatu bangsa kepada bangsa lain, dari suatu suku kesuku lain, maka pada waktu itu pada umumnya tiap-tiap orang manusia menghendaki pelaksanaan Trēsna untuk memperkuat barisan keluarga, masjarakat dan bangsa. Aliran pendirian jang sematjam ini terdapat djuga di Indonesia, termasuk pula nusa Bali pada masa lampau. Pada permulaan abad ke 20 ini, semasa saja masih ketjil, orang-orangtua kita tidak mengizinkan anak-anaknja mempelajari ilmu-bathin, tutur² upanisad dan ilmu agama jang agak mendalam semasa usianja masih muda. Jang diizinkan mempelajari sekalian itu ialah orang-orang jang telah kawin. Maksud larangan itu ialah agar djangan anak-anaknja itu semasih muda usianja telah tertambat hatinja kepada ilmu-bathin atau ke-Tuhanan jang mengakbatkar tidak mau kawin atau menolak Trēsna-Brāhmacāri jang penuh dengan penderitaan. Djika terdjadi sampai demikian, maka turunanja akan putus (tjamput) dan sanak-keluarganja akan makin ketjil djumlahnja. Karena itu b'asa dinasihatkan melakukan Trēsna-Brāhmacāri itu. Orang jang berpendirian Trēsna-Brāhmacāri diizinkan kawin atau beristeri lebih dari seorang, biasanja sebanyak-banyaknja sampai 4 orang jang sah. Keteranganja lebih lanjut adalah demikiar :

1. Seorang lelaki jang kawin dengan isteri pertama beruntung dapat mengadakan anak banjak apalagi sampai memberajut (18 anak atau lebih) karena tjitjihnja, tidak perlu kawin lagi karena telah kesampaian maksudnja untuk Trēsna. Tetapi apabila isteri pertama itu bekunq (tidak dapat beranak) atau meninggal sebelum melahirkan anak, biasanja hal jang demikian dipandangnja rugi, maka dim'nta oleh orang-orang-tuanja agar suka kawin lagi supaya dapat anak. Djika dalam perkawinan jang kedua ini sama djuga halnja dengan perkawinannya jang pertama, atau punja anak hanya seorang sadja jang biasa dianggap sebagai sebatang kara (buka batun buluane), maka dimintanja pula agar suka kawin lagi. Demikianlah halnja berturut-turut sampai 4 kali atau 4 orang. Didalam hubungan ini banjak terdiadi permaduan (polygami), pada umumnya dengan izin isterinja jang lebih dahulu. Djika telah sampai kepada batasnja beristeri 4 kali atau 4 orang, pun tidak djuga berhas'1 mempunjai anak, maka hal itu dipandangnja telah nasibnja jang ditentukan Tuhan atau karmaphalanja telah demikian, tidaklah diinqinkan untuk menambah laqi. Betapakah maksudnja maka ahli-pikir (pengadjar agama) kita mengadakan peraturan Trēsna-Brāhmacāri demikian rupa? Mengapakah tidak Sawala-Brāhmacāri jang baik itu sadja? Demikianlah pertanjaan-pertanjaan jang pernah saja ter'ma dari anak-anak kita. Titikberat pertanjaannya itu berkenaan dengan permaduan (polygami) jang tak disetujui mereka itu. Saja dapat memberikan djawabannya demikian: Saja kira kesuksesan Trēsna-Brāhmacāri itu diadakan, ialah untuk mendjaga keselarasan lahir-bathin bagi pelaksanaannya. Keinginannya untuk mengembangkan turunan dapat diberikan kesempatan, tetapi dengan setjara terbatas, supaya bathinnja tetap baik untuk mendjadi bahan melaksanakan Brāhmacāri. Sekalipun dalam resminja beristeri hanya seorang sadja, namun djika diluar jang

resmi itu berpuluh orang banjaknja, maka pada hakikatnja Trēsna-Brāhmancāri terlepas dar.padanjā : Apakah sebabnja disebut terlepas dari hakēkat Trēsna-Brāhmancāri ? Sebabnja ialah :

- a. Orang jang melakukan pertjintaan diluar perkawinan jang sah, bathinnja hantjur-lebur dan selalu diselimiti gelap-gelita jang mahadahsjat. Kadang² sakit merana jang mengerikan terdjadi karenanja ; banjak pula kekajaannja kandas karena itu.
- b. Membuangkan anak jang terdjadi dari tetesan djiwanja. Hal ini termasuk kelakuan jang mahakedjam jang mengakibatkan kutukan datang dari beberapa sudut. Semuanja ini menimbulkan lupa kepada Brāhmancāri. Demikian pula orang jang berhini melampaui batas, kekeruhan bathin tentu terdjadi karenanja.

Kesimpulannja, orang jang hidup Grēhasthā, boleh cukla (tidak kawin), boleh sawala (kawin hanja sekali) dan boleh pula trēsna (kawin lebih dari sekali untuk perkembangan turunan) dengan mendjaga ketenteraman bathin untuk menudju Brāhmancāri.

Para pembatja ! Pada uraian jang lalu saja telah menguraikan disini tentang pengertian catur-ārama termasuk Grēhasthā jang melakukan cukla, dan trēsna-brāhmancāri. Kewadajiban Grēhasthā adalah mempunjai tanggungdjawab jang mahaberat terhadap keluarganja, masjarakatnja dan bangsanja, disamping mene-pati Brāhmancāri. Pelaksanaan jang harus ditempatnja dalam kehidupan Grēhasthā ialah Yama dan Niyama, atau Daça-Brata dan Daça-Dharma. Dalam kitab Sara-Samuçaja ada disebutkan demikian :

„Nyang brata ikang inaranan Yama, pratyekanya nihan sapuluh kwehnya, anręcangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, nahan, pratyekanyar sapuluh, anręcangsya si harimbawa tan swārtha kewala, ksama si kolan ring panas tis, satya si tan mrēsawāda manuke sarwa bhāwa, ahimsa si tan pamati-mati prami, dama si upaçama wruh mituturi manah-nya, arjawa si duga-duga bēnēr, priti si göng kāruna, prāsāda hēningning manah, madhurya manisning wulat lawan wuwus, mardawa pösning manah.”

Bahasa Indonesianja :

„Inilah brata (dasar pelaksanaan) jang dinamai Yama, sepuluh bilangannja jakni : anręcangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prāsāda, madhurya, mardawa, itulah sepuluh bilangannja.

Keterangannja :

1. Jang disebut anręcangsya, ialah orang harimbawa (sosial), tidak mentjari keuntungan uang untuk dirinja sendiri semata-mata;
2. Jang disebut ksama ialah orang jang tahan menerima perasaan panas dan dingin;
3. jang dinamai satya, ialah orang jang tak pernah tjurang dan dapat menjenjangan segala machluk;
4. ahimsa, orang jang tak membunuh machluk;
5. jang disebut dama, ialah orang jang sabar dapat menasihati hatinja sendiri;
6. jang dinamai arjawa, ialah orang jang djujur dan selalu berlaku benar;
7. jang disebut priti, ialah orang jang berbakat belas-kasihian ;
8. jang dinamai prāsāda bers'h-sutji bathinnja ;
9. jang dikatakan madurya, ialah manisnja pemandangan mata dan kata-kata ;
10. jang disebut mardawa adalah rendahnja hatinja.

Berkewaan dengan Niyama disebutkan demikian :

„Nyang brata sapuluh kwehnya, ikang Niyama ngaranya, pratyekanya, dāna, ijjā, tapa, dhyāna, swādhyāya, upastanigraha, brata, upawāsa, mona, snāna, nāhan tāwak ning Niyama, dāna weweh anna dānādi, ijjadewa pūjā pitra pūjā di, tapa kāya sang çosana kāsatan ikang çarira bhuçaya jalā cagahādi, dhyāna ikang Çiwa smarana, swadhyāya weda bhyāsa, upastanigraha kahrētaning upasta, brata annawarjādi, upawāsa kahrētaning pangan kinum, mona wacing yama kahrētaning ujar, haywā kēcēk kunēng, snānā tri sādhyā sewana ri kālāning sandhyā”

Indonesianja kira²:

„Inilah brata (dasar pelaksanaan) sepuluh banjakra, jang dinamai Niyama, misalnja: dānā, ijjā, tapa dhyāna, swāddhyāya, upastanigraha, brata, upawāsa, mona dan snāna. Itulah badan dari Niyama. Artinja masing²: 1. dāna, adalah pemberian barang sesuatu jang berdasarkan hati sutji dan tulus-ichlas; 2. ijjā, artinja melakukan pujaan kepada dewa dan leluhur; 3. tapa, tahan mengatasi suka-duka dan tahan menerima kekurangan makan dan minum; 4. dhyāna, mengadakan hubungan dengan Ćiwa dengan tjipta; 5. swāddyāya, selalu mempeladjar dan memahami weda-weda; 6. upastanigraha, jaitu menahan nafsu bersetubuh (dengan perempuan lain); 7. brata, melakukan dasar laksana jang menurut tatatertib; 8. upawāsa, dapat menahan lahap akan makan minum; 9. mona, dapat menahan kata² dan dilarang ngobrol djuga (disembarang tempat); 10. snāna, melakukan pembersihan hati dengan djalan melakukan tri sandhya (sembahjang tiga kali sehari) dan mandi (pagi-sore).

Itulah semua mendjadi dasar laksana susila orang-orang jang melakukan kehidupan Grēhasthā.

Biasanja orang-orang Grēhasthā ini dalam hidupnja berkumpul-kumpul dengan sanak-keluarga dan kaum kerabatnja, sehingga merupakan satu bandjaran atau satu desa. Guranja adalah apabila ada serangan² dari musuh dapat mempertahankan diri bersama-sama dengan penduduk bandjaran atau desa itu. Didalam tatatertib pergaulan orang-orang dalam bandjaran itu dilakukan adjaran² agama jang disebut Yama dan Niyama tadi, sehingga merupakan sebagai kewadajibannja dan mendjadi adat-istiadat baginja. Untuk mendjadi lebih terang agaknja ada baiknja djika kita telaah satu demi satu istilah kata-kata itu jang telah mendjadi kebiasaan bagi umat Hindu Bali dari zaman bahari sampai kepada masa sekarang.

1. *Anrēčangsyā*. „Anrēčangsyā tan nrēčansyā, nrēčangsyā ngaraning ātma suka para, tan harimbawa ri laraning len yāwat manuhara suka riawaknya, yatika Nrēčangsa ngaranya, gatining tan mangkana Anrēčangsyā ngaran ika.”

Anrēčangsyā asal katanja adalah „nrēčangsyā”, dapat awalan „a” mempunjai arti tidak nrēčangsyā. Jang dimaksud dengan nrēčangsyā ialah orang jang mentjari keuntungan untuk dirinja-sendirinja, tidak memikirkan atau turut merasakan kesusahan orang lain, asalkan dapat menjebakkan kesenangan dirinja sendiri, itulah dinamai nrēčangsyā; orang jang tidak berlaku demikian d'namai anrēčangsyā.

Lebih landjut disebutkan:

„Kunag ikang si tan nrēčangsyā, ya'ka mukyaning dharma, yapwan si kolan prasiddharing kačaktinika, ika wruhtā mawā wakta, mengēta ri sawawanya, nguniwew wruh ta ring ātma tatwa, yaika paramārtha rahasyanyāna ngaranya.”

Adapun orang jang tidak nrēčangsyā (tidak egoistis) itulah suatu dharma jang terutama, baik setjara sabar melakukan keteguhan hatinja, maupun dari bidjaksananja membawa dirinja dengan mengingat perbandingan kepada dirinja-sendiri, apa pula pandai atau ahli dalam hal ilmudjiwa, itulah merupakan rahasia bathin namanja.”

Dengan pengertian anrēčangsyā itu maka orang Grēhasthā (kepala dari perindukan, rumahtangga) dapat melakukan tindakannya dengan harimbawa (keadilan sosial) terhadap rumahtangganja, masyarakat bandjaran atau desanja dan bangsanja.

1. Kewadajiban penjelenggaraan terhadap anak-anaknja, berkenaan dengan pemeliharaan kesehatan, makanan, pakaian, adjarannja dan upatjara adat agamanja (manusa yadnya) semendjak lahir sampai kepada umur dewasa-raja (kawin) harus dilakukan dengan harimbawa (adil) menurut kemampuannja. Apabila anak-anaknja telah berdiri sendiri (kawin) dan telah dapat menjerahkan sebuah rumah untuk tempat diamnja berlakibini, barulah tanggungan orangtua (Grēhasthā) itu selesai, karena anaknja itu telah merupakan anggota Grēhasthā lagi. Pembagian waris harta-bendanapun dibagi sama diantara

anak-anaknja tidak memandang besar ketjilnja. Hanja anak-anaknja laki dengan perempuan belum meninggalkan rumah orangtuanja (belum kawin). Djika anak-anaknja perempuan kawin harta-benda warisan orangtuanja djatuh pula kepada saudara-saudarannya laki-laki. Mengapa bagian anak-anak laki-laki dengan perempuan d bedakan dengan bandingan 2 : 1? Sebabnja adalah karena jang laki-laki akan mendjadi dua (apabila kawin), sedangkan anak-anaknja jang perempuan tetap seorang diri selama mereka tetap dirumah orangtuanja. Apabila mereka kawin berubah mendjadi tanggungan suaminya.

2. Kewajiban terhadap masyarakat bandjaran atau desa, diadakannya kerjasama diantara orang-orang Grēhasthā (jang telah berkeluarga) jang mendjadi penduduk atau anggota bandjaran dan desanja, demikian djuga pembagian barang sesuatu dari hak desa dilakukan dengan harimbawa. Biasanja sesuatu desa mempunjai tanah hak-milik desa bersama (communaal bezit). Orang-orang Grēhasthā diberi bagian masing-masing untuk perumahan dan kadang-kadang perkebunan djuga. Bila salah seorang tidak menepati kewajiban terhadap desanja, ia itu dapat diusir dari desa itu (digedos) atau ditjabut hak-hak pedesaannya. Orang Grēhasthā jang hidup d dalam suatu desa harus seia-sekata, setidak-tidaknya menuruti keputusan suara orang desa jang terbanyak (demokrasi).

2. *Ksama*.

Artinja ksama disini ialah kolan ring panas tis, jaitu menerima dengan sabar sekalian panas dan dingin jang menyimpanja. Orang-orang jang hidup sebagai Grēhasthā jang mempunjai tanggungan berat terhadap keluarga rumahtangga dan masyarakatnja harus menaruh bathin ksama, untuk dapat menderita segala serangan-serangan kehidupan jang naik-turun, baik mengenai d rinja sekeluarga, maupun masyarakat desanja. Suka-duka ini harus diterimanya dengan sabar bersama-sama dengan keuangannya dan masyarakatnja dengan rasa harimbawa. Kesusahan jang menmpa anggota keluarganya atau anggota masyarakat desanja dirasakan sama dengan menimpa d rinja-sendiri. Dalam hal ini tolong-menolong dengan tidak memkirkan upah patut dilakukannya. Kebalikannya apabila anggota keluarga atau masyarakat desanja mendapat kesenangan, maka kesenangan itu dianggapnja ada haknja sendiri djuga, sebab itu turut mereka itu bergembira. Pertikaian dalam sekeluarga atau sebandjaran desa diusahakannya agar dapat diselesaikan didalam rumahtangga atau desa sadja dengan mengadakan pertemuan-pertemuan jang dipimpin orang jang tertua atau terpandai d.dalamnja. Hal jang sematjam ini merupakan madjelis hukum adat desa.

3. *Satya*.

Jang termasuk dalam satya ini, ialah:

a. tan mrēsawāda, tidak melakukan ketjurangan² terhadap keluarga, maupun masyarakat desanja, misalnja : menipu, mengētjoh, mengolok-olok dan mentjuri hak-hak kawannya;

b. satya-wacana, harus setia kepada kata-kata termasuk djuga satya samaya, jaitu setia terhadap perdjandjian. Sebab itu dari zaman dahulu desa-desa di Bali djika memutuskan sesuatu dalam rapatnja kadang-kadang tidak dibuatnja tjatatan-tjatatan untuk itu, karena sama-sama pertjaja, bahwa mungkir djandji tidak terdapat dalam lingkungannya. Demikian djuga tentang pindjam-memin-djam, djual-beli, semuanya kadang-kadang tidak memakai surat akte atau kontrak sebagaimana mestinja, karena sama-sama pertjaja bahwa kehormatan dirinja mendjadi djaminannya;

c. Satya-mitra, jaitu setia kepada kawan-kawan, sahabat dan masyarakat desanja. Djika orang-orang desanja kedatangan bahaya, kawan-kawannya harus turut serta menghadapi bahaya itu. Orang-orang jang drohaka-mitra, tidak setia kepada kawannya itu, akan d hinakan oleh orang-orang desanja atau dikeluarkan dari kewargaan desa itu.

Itulah semuanya mendjadi dasar mutlak dalam bathin orang-orang desa (Grēhasthā) hidupnya jang merupakan kehormatan bagi d rinja sampai kepada anak tjutunja.

4. Ahimsa.

Artinja ahimsa jang sebenarnya ialah djangan mematikan atau djangan suka membunuh machluk. Pelaksanaan ini ada dua matjam, yakni :

a. terhadap binatang kepunjaan sendiri jang akan dimakan dagingnja atau untuk upatjara kurban memang diizinkan membunuhnja. Tetapi binatang-binatang jang bukan kepunjaan sendiri tidak boleh dibunuh, sekalipun binatang itu merusak tanam-tanaman sendiri; hanja dapat dilakukan menawan (menabur)nja; b. terhadap seorang kawan tidak boleh berniat akan melakukan pembunuhan, baik setjara sembenji (halus), maupun setjara terang-terangan (kasar), misalnja: meratjun, merdesti (ilmusihir), memasang randjau d.l.s., apalagi dengan kasar, menjamun atau membunuh orang jang tak bersendjata. Sedangkan berkelahipun tidak diizinkan djuga, karena hal itu akan menambah musuh didunia, sedangkan musuh jang harus dihadapi didunia tjukup banjaknja. Kesimpulannja, ahimsa itu semata-mata mendidik orang Grēhasthā agar dapat seja-sekata, sehidup-semati, bersatu-padu bulat-erat untuk menghadapi musuh dari luar.

5. Dama.

„Nhan Kottamaning dama, dama ngaraning kopaçaman, makahetu ingēt, wruhtā mituturi manahta, yatikā lēwih sangkeng dāna; ikang dāna ngaranya, kirti lawan uccapada phalanika, ndan sor ikā denng dama, apan ikā sang dātā, dadi sira tan pakadrēwyang dama, kataman krodhādi, kunang sang maka drēwyang dama, niyatanya tan wipatha s'rāpan atatur, matangyan lēwih tang dama sangkeng dāna.”

Indonesia: „Inilah utamanja dama, artinja dama adalah kekuatan bathin dengan sebab hati-hati dan bidjaksananja menas hati hatinja, hal itu sesungguhnya lebih chasiatnja daripada pemberian dāna (sedekah); pemberian sedekah itu kadang-kadang karena tidak menaruh dama bisa ia marah keras, adapun orang-orang jang menaruh dama, mistjaja tidak mengutuk (marah) karena ia ingat-ingat (dapat menasihati dirinja-sendiri), karena itu lebih tinggi derajat) dama daripada dana (sedekah). Bagi orang-orang Grēhasthā (kepala-rumah tangga) jang mempunyai pula ikatan dengan masyarakat bandjaran atau desanja diharuskan mempeladjar dan melatih dirinja dalam adjaran dama, ingat-ingat dan dapat menasihati dirinja dalam segala tindak-tanduknja terhadap keluarga dan masyarakat. Dama adalah suatu adjaran untuk dapat menjangkal, setidak-tidaknya mengurangi pengaruh sangsara jang tiap-tiap hari mengintai-intai akan menjerang mangsanja.”

Selanjutnja dinas hatkan pula demikian :

„Nhan ta laksananng danta, tan lēnyok, tan agirang an panēmu sukā, tan prihatin an katēkan dukhā, enakta wruhnira ri tatwa, wēnang ta sira tumang-guchi manahrirā pan paka drēbyang dama, sira ta danta ngaranya.”

Indonesia: „Inilah pelaksanaan danta, tidak tjurang, tidak amat gembira djika menemui kesukaan, tidak pula ketjil hati bila diterdjang kesusahaan, baik pengetahuannja tentang filsafat, dapat ia menasihati dirinja (hatinja) sendiri karena ia menaruh dama, orang itulah jang disebut danta.”

Memang, djika seorang Grēhasthā, menaruh dama dapat pula menguasai danta, tahu akan hukum filsafat sebab-akibat. Karena itu ia tidak akan gembira bila menemui kesukaan, karena diketahuinja kesukaan itu tidak kekal-abadi, dapat berubah dengan tjepat dari suka menjadi duka. Demikian pula tidak sangat menjesal bila diterdjang kesusahan, karena ia maklum, bahwa kesusahan itu akan datang waktunja berubah menjadi kesenangan. Pemberian pertolongan dan sedekah kepada jang mementingkan dilakukannja dengan tulus-ichlas menurut kemampuannja.

6. Arjawā.

Arjawā si duga-duga bēner. Arjawā artinja ialah orang jang sungguh² benar. Untuk mendjaga pergaulan jang baik diantara orang-orang Grēhasthā didalam sesuatu bandjaran desa, diharuskan masing-masing menaruh permata arjawā

didalam dadanja. Orang jang sedemikian keadaannya dapat dipertjaja oleh kawan-kawannya Djika sekalian penduduk desa (Grēhasthā) ini telah memiliki arjawā itu, nistjaja keadaan desa itu amat tenteram dan aman, karena penduduk desa itu hidup dengan pertjaja-mempertjajai dan masing-masing memegang teguh kepertjajaan itu sebagai sesuatu mestika jang tinggi nilainya. Mungkin ada jang menanjakan, apakah atau betapakah tjaranja agar kita tiap-tiap orang menaruh mestika arjawā itu? Tjaranja dalam teori atau untuk pegangan amat mudah, jaitu: menahan nafsu; tetapi dalam praktiknya atjapkali menemui kesulitan djika tidak dilatih semendjak ketjil, semasa anak-anak (muda)maja. Supaja lebih tegas nafsu mana jang dimaksud itu, sebaiknya saja kutip utjapan kitab sutji kita jang demikian bunjirja:

„Hana karma patha ngaranya, kahrētaning indriya, sapuluh kwehnya, ulaha kēna, kramanya, prawrētyaning manah sekarēng tēlu kwehnya, ulahanng wāk pāt, prawrētyaning kāya tēlu, pinda sapuluh prawrētyaning kāya, wāk, manah, kengētakēna.”

Indonesianja: „Adalah pekerdjaan latihan namanja, jaitu menahan nafsu jang sepuluh banjaknja jang patut dilakukan, misalnja: jang terkemuka kerdjarja pikiran tiga (djenis) banjaknja, pelaksanaan dalam berkata-kata empat banjaknja, pelaksanaan dengan tenaga tiga (matjam), terdjumlah sepuluh pelaksanaan tenaga, kata-kata dan pikiran jang patut diingat.”

„Prawrētyaning manah rumuhun ajarakēna, tēlu kwehnya, pratyakanya, si tan engin adēngkya ri drēwyming len, si tan kronkha ring sarwa satwa, si mamituhwa ri hananing karmaphala, nāhan tang tiga ulahaming manah, kahrētaning indriya ikā.”

Indonesianja: „Pelaksanaan pikiran jang lebih dahulu kuadjarkan, tiga banjaknja, misalnja: pikiran jang tak kepingin dan dengki irihati terhadap hak-milik orang jain, pikiran jang tak kundjing marah (bentji) kepada segala makhluk, pikiran jang mempertjajai adanja (buahnja) pekerdjaan sendiri (sebab-akibat), itulah ketiganya djalan pikiran untuk latihan menahan indriya (nafsu).”

„Nyang tan prawrētyaning wāk, pāt, kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar aprēgas, ujar picuna, ujar mitya, nahan tang pāt, singgahaning wāk, tan ujarakēna, tan angēn-angēnēn kojaranya.”

Indonesianja: „Inilah tidak patut dilakukan dengan kata², empat banjak misalnja: kata jang mengandung maksud buruk, kata banggras (menghardik kasar), kata jang mengandung fitnah, kata-kata bohong, itulah empat matjam jang mesti dihindarkan dari hal kata-kata, djangan dikeluarkan, djangan pula diangan-angankan untuk mengatakannya.”

„Nihanyang tan ulahakēna ring kāya, si amati-mati, mengahal-ahal, si paradhāra, nāhan tang tēlu tan ulahakēna ring asing parhāsa, ring atkāla, ring pangpipyan tuwi singgahan jugēka.”

Indonesianja: „Itu pula jang tak patut dilaksanakan dengan tenaga jaitu: tenaga mem-bunuh², mengambil dengan perasaan diri lebih kuat, itulah tiga matjam jang tak patut dilaksanakan dalam kenjataan, maupun dalam mimpi dapat dihindarkan djuga itu semuanya.”

Itulah sepuluh djenis pelaksanaan jang harus ditepati oleh orang-orang Grēhasthā jang menjadi anggota masyarakat desa untuk menjapai ketenteraman dan keamanan desanja dan pula menjadi suatu benteng menjaga kehormatan d rinja masing-masing. Orang-orang jang melanggar karma-patha sepuluh djenis itu dengan sengadja, dipandang orang hina dan biasa diboycott oleh orang-orang desanja.

Untuk djelasnja saja kira ada gunanja djika diberi keterangan satu demi satu tentang halnja.

1. a. Dilarang ingin akan hak-milik orang lain, baik jang merupakan harta-benda, maupun wanita jang telah menjadi isteri orang atau tunangan (ketjintaan) orang lain.
- b. Dilarang dengki kepada orang lain karena kajanja, karena kedudukannya karena pandainya dan lain-lain sebagainya.
- c. Dilarang irihati akan kebahagiaan atau kelebihan jang ada pada orang lain.

2. Dilarang marah-marah kepada segala makhluk, terutama kepada sesama manusia. Djika kemarahan itu dibangkitkan karena kebodohan orang itu adjarilah ia. Djika adjaran itu tak dihiraukannya karena angkuhnya, djauhilah dia. Djika terus ia berbuat kesalahan dengan sengadja, karena serakahnja, adukanlah ia kepada polisi. Djika kemarahan itu menguasai diri, sengsaralah djiwa sendiri dan atjapkali berbuat kesalahan karena gelap pikiran.
3. Pertjajalah buah pederjaan sendiri atau sebab-akibat perbuatan sendiri. Orang-orang yang menerima baik-buruk itu adalah akibat perbuatannya yang dahulu, dan akibat ini djuga dapat mendjadi sebab pula yang akan mengakibatkan sesuatu saja lagi. Misalnja : seorang yang berbuat djahat akibat kedjihatannya itu ia dihukum. Karena dihukum ia bertobat, maka akibatnja ia mendapat bahaqia. Djika karena dihukumnja ia mendendam pula, akibatnja mendapat hukuman yang lebih berat pula dan lain-lain sebagainya. Orang yang pertjaja kepada sebab-akibat (Karmaphala) tidaklah amat menjesal atau bergembira menerima untung-nasib yang menimpanja.
4. Dilarang mengeluarkan kata-kata yang mengardung maksud mengantjam, umpamanja : mengantjam orang, memaki-maki, mengutuk. Hal itu mengakibatkan kesalahan sendiri.
5. Dilarang berkata banggras (menghardik) orang, karena orang itu tentu sakit hatinja yang dapat mengakibatkan permusuhan kelak. Djika banyak mempunjai musuh nistjaja perasaan tidak akan aman selama-lamanja, termasuk lingkungan sengsara.
6. Dilarang berkata memfitnah. Fitnah itu kadang-kadang lebih tadjam dari sendjaja yang dibuat dari benda yang berbisa. Djika fitnahnja itu dapat menjelakakan orang, sama halnya ia yang mengerdjakan sendiri yang tentunja hukum tersedia baginja didunia-achirat.
7. Dilarang berkata bohong kepada kawan, karena kebohongan ini dapat mendjadi sebab yang mengakibatkan sesuatu yang tak kita inginkan.
8. Dilarang melakukan pembunuhan dan penguajiaan terhadap siapapun. Perbuatan ini adalah seakan-akan membuat utang yang mesti akan dbayar djuga kelak, djika tidak dirinja-sendiri, anak-tjutunja menanggungnja. Ketjuali utang itu harus dan mesti dibayar, beban bathin (djiwa) amat berat akibat tindihan sengsara yang disebabkan nafsu ganas membunuh itu. Pantjaran darah yang dibuatnja itu melabur lembaran bathin yang sutji-bersih pada mulanja, mengubah ronanja merah-padam yang susah dibasuh dengan air tirtha para-pendeta agung, dari dunia sampai keachirat. Karena itu kebentjiaan orang tertumpah kepadanja memberi bekas hina kepadanja. Orang yang demikian d'inghiri oleh orang-orang Grēhasthā disetiap desa.
9. Dilarang dengan keras mengambil hak-milik orang dengan kekerasan, misalnja : menjtjuri, merampok dan lain-lain sebagainya. Demikian pula terhadap wanita, tidak diizinkan melakukan daratikrama amunggang stri, larangan jaitu : mengambil dengan paksa wanita jnag mendjadi hak orang.
10. Dilarang angkuh, sombong dan meninggikan diri terhadap orang lain. Tingkah laku sematjam ini tidak disukai orang. (Hanja sajang sed'kit, karena adjaran ini kadang-kadang dapat menimbulkan rasarendahdiri yang berlebih-lebihan (minderwaardigheidscomplex)). Itulah semuanya termasuk bagian arjawa si duga-duga bēnēr.

7. P r i t i.

Artinja priti si göng kārūna jaitu : hati sajang dan belas-kasih kepada kepada segala makhluk, terutama kepada manusia.

Orang yang dapat menepati adjaran itu banyak mempunjai kawan karena akibat tjahaja kasih-sajang yang memantjar dari djajanja.

8. *P r ā s ā d a*, hēningning manah, jaitu bersih dan djernihnja hati, Dalam pergaulan Grēhasthā hati prāsāda itu amat penting yang dapat menimbulkan pertjaja-mempertjaji kepada kawan.

9. *M ā r d a w a*, pösning manah, jaitu halusnja perasaan hati, dapat mendjadi bahan tēnggang-menēnggang kepada kawan sepergaulannya.

10. *Maduryya*, artinja manisning wulat lawan wuwus, jaitu manisnja pandangan mata dan kata-kata. Dari pandangan dan utjapan kata-katanja orang dapat mengetahui bathin jang tersimpan didalamnya. Seorang jang telah menaruh priti, prāsāda dan mārḍawa dalam bathinnja terbahang dalam pandangan-mata dan utjapan kata-katanja jang dapat menjenangkan kawan-kawannja dalam pergaulan. Dalam kesimpulannja, manah atau bathin itulah memegang peranan didalam segala tindakan kita manusia didunia.

„Lawantatwaning manah, nya mata wuwusenta nāng mulat ring sarwa wastu, manah juga sahāyaning matanikan wulat, kunang yan wyākula manahnya. tan ilu sumahayeng mata, mulata ya towi irikang wastu, tan katon juga ya denika, apan manah, wawarengö ngaranya, hinganyan pradhānang manah kalinganika.”

Dan dari hal pengetahuan manah (bathin) inilah saja tjeriterakan, seseorang jang melhat serba benda hanja bathinlah pembantu matanja untuk melihat, apabila bathinnja terpentjar (ngawur) tidak membantu matanja, sekalipun ia melihat sesuatu benda takkan terlihat djuga olehnja, karena bathinlah jang mengemudikannja. Kesimpulannja, segala sesuatu berasaskan bathin.

Diatas tadi saja telah menguraikan kewadajiban-kewadajiban para Grēsthā (kepala-rumahtangga) terhadap anggota-anggota rumahtanggannja, terhadap masyarakat bandjaran desanja, jang berkenaan dengan adjaran Yama. Kini mari kita landjutkan jang berkenaan dengan adjaran Niyama, jakni:

1. *Dhāna*.

„Lawan tēkapaning mangarjana dhāna, makapaḡwanang dharma ta ya, ikang dhanān tuing mangarjana, yat,kha pa tēlun sādhana ring tēlu, kayatnākēna. N.han kramanyang pinatēlu, ikang sabhāga, sādhana ri kasid-dhaning dharma, ikang kaping rwaring bhāga. sādhana ri kasiddhaning kāma ikha, ikang kaping tiga, sādhana ri kasadhyaning artha ika, wrēddhyakēna muwah, mangkana kramanya pinatiga, denika mahyun mang gihakēnang hayu.”

Maksudnja: „Dan tjaranja berusaha mendapatkan nafkah, harus berdasarkan dharma (halal), penghasilan jang didapat dengan halal itu, semuanya itu dibagi tiga dipergunakan kedjurusan jang t'ga, lakukanlah dengan tepat, hati-hati. Inilah gunanja dibagi t'ga: jang sebagian pergunakanlah untuk melakukan dharma; bagian jang kedua pergunakanlah untuk melakukan kāma, bagian jang ketiga pergunakanlah untuk mentjari artha, perbanjak lagi, itulah maksudnja dibagi t'ga oleh orang (grēsthā) jang menghendaki keselamatan.”

Apa jang dimaksud dengan kalimat: untuk melakukan dharma, untuk melakukan kāma dan untuk mentjari artha, dapat saja djelaskan demikian:

- a. Dharma artinja pokok ialah: Tuhan, kewadajiban, kebenaran dan keadilan. Sebagian penghasilan dipergunakan untuk melakukan dharma, maksudnja:
 1. disediakan untuk kurban dan upatjara keagamaan, perbaikan pura-pura, sanggah pameradjan;
 2. disediakan untuk menjelenggarakan kemandjuaan kesehafan dan pendidikan anak-anak;
 3. disediakan untuk sokongan kepada ibu-bapa jang tak berdaja untuk mentjari nafkah sendiri;
 4. disediakan untuk kepentingan keselamatan bandjaran desa;
 5. disediakan untuk sokongan kepada tetangga atau masyarakat desa jang jang mendapat kesusahan, misalnja perkawanan, kemat'an ds. Itulah semua untuk melakukan dharma.
- b. Kāma artinja kesenangan. Disediakan untuk melakukan kāma, maksudnja:
 1. disediakan untuk kesenangan makan dan minum bagi anggota-anggota seperindukan keluarga;
 2. disediakan untuk pakaian perhiasan mas-perak, untuk dipakai pada hariraja atau dalam pesiar;
 3. disediakan untuk perhiasan rumahtangga;
 4. disediakan untuk melakukan kesenian.

Itu semuanya termasuk dalam kāma.

- c. Artha artinja uang. Sebagian lagi dipergunakan untuk mentjari artha. maksudnja mentjari uang, misalnja :
 1. disediakan untuk modal berdagang ;
 2. disediakan untuk diperbungakan ;
 3. disediakan untuk modal bertjotjok-tanam, beternak dlsb.
 Semuanja ini termasuk artha jang halal.

2. T a p a.

Para-pendeta, para-bhksu jang hendak mentjapai kependetaan, kamoksan, kanirwanan biasa melakukan tapa digunung-gunung atau dihutan-hutan. Para-katrika dan radja-radja melakukan tapa djuga digunung-gunung untuk mentjapai *vaçawitrya* jaitu kebathinan dan kemegahan dunia seperti halnya Arjuna jang terkenal dalam kekawin Arjuna-Wiwaha, bagi para Grêhasthâ jang hidup melakukan Sawala dan Trêśna Brâhmancâri didesa atau dikota jaitu ditempat-tempat jang ramai melakukan djuga tapa, untuk mendjaga keselamatan lahir-bathinnja. Para-pertapa jang digunung atjapkali diriwajatkan mengalami godaan² berupa raksasa atau sesuatu jang berupa hebat-dahsjat menakutkan dan bangsa b'adari jang tjantik-djelita jang berhasil menggojahkan iman pertapa itu.

Tetapi godaan bagi paraGrêhasthâ didesa atau dikota lebih banjak dari itu dan banjak pula ragamnja berkenaan dengan tanggungjawabnja terhadap anakbuah rumahtangganja, masyarakat desa dan bangsanja. Godaan dunia jang mengak-batkan sedih, ketjil-hati, dukatjita, murung, marah, mendendam, irihati, hawanafsu membakar dada, gembira, tjongkak, takabur dan lain² sebagainya itu semua harus ditempuh dengan tenang dan hati sabar jang berarti tapa. Djika kesabaran dan keteguhan hati ini meninggalkan kemudi hati para-pertapa Grêhasthâ tak dapat tiada bahtera rumahtangga dan masyarakatnja akan berpusing-pusing dibawa arus-gelombang godaan dunia dan akhirnya akan terbentur kepada suatu gugusan karang bentjana jang merjebabkannja luluh-lantak terbenam dalam lautan seng-sara.

3. D h y ā n a.

Dhyāna itu adalah masuk bagian yoga, jang sudah pernah saja utarakan pandjang-lebar, mulai dari pranāyama sampai kepada tingkatan dhyāna dan samādhi. Yoga itu sesungguhnya adalah pelaksanaan inti hakikat agama jang dapat menurutun untuk bersujud kepada Tuhan. Bagi kita kaum Grêhasthâ diwadjabkan djuga melakukan dhyāna jaitu Çiwa-smarana atau Buddha-smarana, sekalipun tidak akan sama benar dengan para-bhiksuka. Dhyāna ini biasa dilakukan pada waktu malam, ketika keadaan alam sedang tenang sepi. Maksud jang pertama adalah demikian :

Pada siang harinja k'ta sekalian melakukan kewadjaban kita masing-masing jang sebagian besar berkenaan dengan pergolakan hidup didunia. Didalam kita melakukan kewadjaban itu atjapkali kita mengalami soal-soal berbuahkan sukaduka jang mungkin akan dapat mempengaruhi djiwa kita masing-masing, misalnja : apabila kita d'kundjungi suka, jang membangkitkan gembira-ria sehingga terbit tjongkak dan takabur karenanja. Kebalikannja bila kita dilanggar duka jang mengakibatkan sedih hati, jang atjapkali menggelisahkan djiwa kita, karena djiwa itu seakan-akan diselimuti gelap-gelita jang tebal. Untuk mengurangi gelap-gelita itulah kita diharuskan melakukan dhyāna itu. Tjaranja melakukan boleh dengan duduk setjara padmāsana atau dengan setjara tidur jang d'namai yoga-nidra. Mula-mula lakukanlah pranāyama, djalan nafas jang teratur keluar-masuknja disertai suara rwa-bhineda, atau tri-aksara. Sementara itu pikiran jang terpentjar keluar masukkanlah kedalam sehingga dapat melupakan hal-hal jang dialami tadi siangnja. Demikianlah selandjutnja sehingga dapat mentjapai pratyā-hara, dhāra dan dhyāna. Besok paginja dapatlah djiwa itu bergerak sebagai menaruh kekuatan baru.

4. S w ā r d h y ā y a.

Sjarat lain bagi Grêhasthâ ialah Swārdhyāya jaitu beladjar sendiri atau berpik'r sendiri tentang weda-bhyāsa. Weda artinja ilmu perjetahuan tentang adjaran agama. Bhyāsa mengandung arti amalan. Weda-bhyāsa artinja menga-

malkan ilmu-pengetahuan adjaran agama dengan djalán swā-dhyaya jaitu beladjar sendiri atau berpikir sendiri seraja melakukannya dalam praktik sehari-hari. Dalam melaksanakannya sehari-hari itu kita akan mendapat atau mengalami benar atau tidaknya adjaran-adjaran agama itu. Maksudnya itu adalah untuk mentjapai kejakinan sendiri dengan pengalaman yang dialami sendiri dengan setjara merdeka dan luas. Kejakinan ini akan dapat berkuasa untuk merombak pagar² ruangan fanatik yang sempit dan pitjik, agar djanngan terdjadi ketegangan² atau pertjertjokan-pertjertjokan diantara penduduk desa yang mungkin terdjadi antara berbagai-bagai golongan penganut agama. Suatu misal yang njata demikian : disuatu desa atau kota atau daerah di Bali d. kalangan Hindu-Bali sadja ada penganut bermatjam-matjam madzhab agama Hindu, jaitu : Buddha, Çiwa, Brahman, Wisnu, Indra, Bāyu, Sambu dan Ba'rawapaksa, sehingga penghulu² atau pendeta-pendeta agamanya masing-masing mempunyai nama sendiri jaitu :

Padana Buddha, Padana Çiwa, Èmpu, Rési (sangguru), Dukuh, Balyan dan lain² sebagainya. Djika mereka ini masing-masing fanatik akan adjaran-agamanya sendiri-sendiri yang tersebut dalam lontar-lontarnya sendiri, tentu ketegangan-ketegangan akan meradjalela didesa-desa, yang mengakibatkan kekeruhan-kekeruhan yang susah diatasi ; karena masing-masing adjaran agama itu mengatakan d.rinja paling sutji. Untung djuga karena adjaran Swāddhyāya iri dapat mem'bulkan kejakinan yang luas, bahwa adjaran agama itu memang semuanya sutji jaitu mendjundjung dan bersujud kepada Tuhan yang Tunggal pada pokoknya, hanja namanja disebutkan berla'n-lainan. Ekam sat wipra bahuda wandanti. Kebenaran (Tuhan) itu adalah satu, hanja para-pendeta (pengadjar agama) yang memberi djulukan berbeda-beda.

Tjoba mari kita telaah petikan weda-weda dan adjaran ke-Tuhanan yang telah didjalín dalam kekawin-kekawin kita :

1. „Om narayanad ewedam sarwam, yad bhutan yaçca bhawayam, niskalo niryano n'rwikalpo, niraksatah çuddho dewo eko, Narayano dan dwityo asti kaçcit". Indonesianja :

„Ja, Tuhan yang kusebutkan Narayana, segala yang ada didalam ini adalah lahir daripadaMu, baik yang berdjiwa, maupun yang berbadan djasman', Engkau ga'ib, tidak berupa sebagai manusia, tidak berubah, dan tidak mengalami kematian. Engkau adalah Tuhan yang sutji dan hanja Tunggal, ja Tuhan, yang kusebut Narayana tidaklah ada duanja yang dapat disamakan denganMu.”

Dalam weda ini Tuhan disebut Narayana.

Dalam Mahābharāta atjapkali saja djumpai yang disebut Narayana itu adalah Wisnu. Karena itu njatalah weda ini adalah weda penganut agama Wisnu yang disebut Wesnawa yang menganggap Tuhan Esa itu ialah Wisnu yang mentjptakan sekalian alam. Perhatikanlah pula isi Bhisma-Parwa dan Bhagawad Gita.

2. „Çri Bajradāna çunyātmaka parama sirā nindya rāt wiçesa.”

Indonesianja : „Bhatara Buddha ialah berwujud djiwa yang mahabesar dan ga'ib. Tunggalah Ia, tidak ada (duaNja) bandnganNja dialam ini mahakuasa.” Pudjian kepada Tuhan yang Tunggal tadi ini disebut Parama-Buddha, anggapan penganut Buddha. Perhatikanlah Dharmapada, Tri-pitakan, Kamahāyanika dlsb.

3. Panghyangning wan i jōng bhatāra Paramesti Guru saphala mājāring hayu. Sang mawak daça kandha ring sakala niskala kita paramārtha çunyata. Omkārmaka mantra çabda yang aksara s'namaya sang pinandhita, Ring pancāngga susūksma bhūta pati tatwanira purusa çuddha nirguna.”

Indonesia : Permohonanku kepada Tuhan Paramesti-Guru (Çiwa atau Guru yang Tunggal) yang tak bosan-bosannya memberi adjaran yang lajak. Engkau adalah merupakan sepuluh bagian dialam ga'ib. Engkaulah yang berbadan omkāra didalam sekalian mantra, berbadan suara dalam segala huruf, berbadan kemoksan (kanirwanan) kepada orang yang ta'at mpeiadjarí kependetaan. Kepada badan lima yang amat ga'ib Engkaulah disebut Bhūtapati (djiwa besar) disebut djuga Purusa yang sutji tidak terpengaruh sesuatu apa.” Itulah pudjan penganut Çiwa.

4. „Rwâ neka dhâtu winuwus Buddha Wiçwa. Bhinneka rakwa ringapan kèna parwanosèn. Mangkang jinatwa kalawan Çiwa tatwa tunggal. Bhinneka tunggal ika tan hana Dharma marwa.”

Indonesianja: „Sesuatu Zat (Tat) disebut dua jaitu Buddha atau Çiwa. Berbeda konsep (sebutannya), tetapi betapakah dapat membajinja dua. Demikianlah ajaran Buddha dan Çiwa memang satu. Berlainan (sebutannya), tetapi sesungguhnya Satulah itu, tidak ada Tuhan itu dua.” Ini suatu kupasan tentang hal bahwa Çiwa dan Buddha itu hanya satu.

5. „Twan Çiwah twan Mahadewam, Içwarah Parameçwarah, Brâhma Wsnuçça Redraçça, purusah prakrêtitah.”

Indonesianja: Ja, Tuhan, Engkaulah disebut Çiwa, disebut Buddha, disebut Içwara atau Parameçwara, disebut Brahma, disebut Wisnu atau Rudra, boleh djuga disebut purusah dan prakrêti” Banjak pula weda-weda, tatwa-tatwa, kakawin-kakawin jang menjebutkan Tuhan itu dengan nama-nama lain, tetapi tudjuannya èsa. Karena pengertian jang luas jang ditimbulkan oleh kejakan ituilah, maka warga Indonesia Bali patuh dalam masjarakat desanja dengan menjebutkan dirinja menganut agama Hindu-Bali jang mendjujng ke-Tuhanan èsa itu jang dapat menimbulkan perikemanusiaan tolong-menolong dengan warganja dengan tenang-tenteram, sehingga dapat djuga mentjiptakan kesenian aneka-rupa, karena ajaran swâddhyâya.

Sekalipun dalam sesuatu desa di Bali ada termasuk berbagai-bagai golongan atau aliran ajaran agama disana, namun orang-orang desa dapat tenteram menerimanja dengan alasan kejakinannya telah mendalam dengan arti pokok segala agama itu adalah menudju Tuhan nan Esa, hanya djulukan terhadap Tuhan dan pelaksanaan upatjara persembahjanganja ada perbedaannja.

Dalam hubungan ini saja ingin mentjeriterakan lebih lanjut. Lambat-laun nusa Bali kemasukan agama Islam. Jang saja ketahui dalam sedjarah, agama Islam mulai masuk ke-Bali adalah pada zaman I Gusti Ngurah Pandji Sakti menjadi radja diwilajah Bulêlêng. Pada suatu masa radja ini mendapat sebuah bingkisan dari radja di Djawa-Timur (sebagai sesuatu tanda persaudaraan) disertai dengan 4 orang pawang gadjah dari sukubangsa Djawa jang beragama Islam. Oleh I Gusti Ngurah Pandji Sakti ini 4 orang Djawa pawang gadjah itu dipelihara dengan baik-baik dan diberi tempat jang disebut Banjar Djawa sekarang dan diperlindunginja agar dapat meneruskan dan melakukan agama jang dipertjajinja dengan bebas. Beberapa tahun kemudian, setelah gadjah itu mati, maka orang Djawa tadi dipindahkan keselatan ditempat jang banjak pohon gatepnja untuk mengusahakan tanah untuk nafkahnja anak-beranak. Tempat perkampungannya itu dinamai Pagatepan (Pegajaman). Gatep bahasa Bali halusnja gajam. Agama Islam tetap diarutnja dengan baik. Pergaulannya dengan orang-orang Bali Hindu selamanya baik, bergotong-rojong Kemudian daripada itu kian banjak pula orang-orang Islam jang datang berdiam ditempat lain dari daerah Bali ini, dengan tidak ada kesulitan-kesulitan sesuatu apa, karena masing-masing menghormati agama kawannya dengan tidak fanatik. Semendjak permulaan abad ke 20 ini, setelah daerah Bali seluruhnja diperintah pemerintah Belanda, maka oleh karena Pemerintah itu beragama Kristen dengan berangsur-angsur dimasukkannya agama Kristen itu kepulau Bali ini. Bagi orang-orang Bali-Hindu agama Masehi ini dipandangnja agama baru, karena baru masuk ke Bali. Sekalipun demikian, orang-orang Bali-Hindu dapat djuga menerimanja, karena menurut kejakinannya agama baru itupun bersudjud djuga kepada Tuhan nan Esa, pada tudjuannya jang pokok. Pada masa permulaannya ada djuga timbul kesulitan-kesulitan didesa-desa jang baru kemasukan agama ini. Kesulitan ini ditimbulkan oleh orang-orang Bali jang berpindah agama dari Hindu-Bali ke Kristen. Mungkin karena ajaran politik agama jang baru diterimanja itu mereka melepaskan gotong-rojongnja terhadap masjarakat desa tempatnja hidup dari beberapa abad jang lalu. Pada permulaan tahun 1951 dari pihak sebagian ketjil orang-orang Islam, mungkin karena hasutan-hasutan orang pendatang baru, terbit persoalan tentang pengenalan baja adji-adji disubak-subak atau didesa-desa jang telah berdjalan tenteram

dari djaman dahulu. Tapi karena kebidjaksanaan pamongpradja di Bali, maka kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi dan kembali tenteram sebagai bermula. Sekarang dan semoga selanjutnja, dipulau Bali tidak ada lagi kekeruhan-kekeruhan dalam soal-soal agama, bahkan para-ahli atau para-pemuka agama dari masing-masing golongan rapat betul hubungannya, hormat-menghormati dan tjnta-mentjntai sebagai keluarga bangsanja sendiri. Uraian ini adalah merupakan suatu gambaran betapa keadaan suasana keagamaan jang ada di Bali sekarang menurut pengetahuan dan pengalaman saja *)

5. Upastanigraha.

Dalam adjaran lain disebutkar „Indryanigraha“, artinja harus mengekang hawa-nafsu kelamin. Dalam kalangan Grēhasthā jang berpaham Trēsna-Brāhmancāri, jaitu jang berhasrat akan perkembangan turunan, tetapi harus pula melakukar upastanigraha, jaitu pengekangan nafsu-kelamin. Tegasnja adalah demikian :

Alat-kelamin itu adalah 2 matjam jaitu : purusa (bagi laki-laki) dan pradhana (bagi perempuan). Dari purusa keluar kāma putih (cel darah putih) dalam pradhana tersed a kāma bāng (alat rangka badan, cel darah merah). Apabila kāma putih itu tertampung dalam kāma bāng, maka sebagai akibat dari pertemuan purusa dan pradhana itu, biasanja terdjadilah b.bit jang akan menjadi baji dan kemudian lahir menjadi anak. Anak ini kemudian menjadi besar, dewasa, menjadi anggota masyarakat angkatan baru ini terdjadi dari orang-orang jang baik, maka diadakannya peraturan tatasusila dalam pergaulan Grēhasthā jang dinamai upastanigraha tadj Artinja :

1. Bagi orang Grēhasthā jang berpendirian Trēsna-Brāhmancāri, jang mengingini perkembangan turunannya djizinkan bagi laki-laki berjsteri satu sampai 4 orang jang sah.

2. Pelaksanaan nafsu-kelamin itu diharap berputar antara suami-isteri jang sah, jang dapat menghasilkan anak jang baik (sah).

3. Nafsu jang keluar dari lingkaran suami-isteri jang sah dilarang, patut dikekang, karena dapat menghasilkan anak jang t'dak sah (babindjat, haram djadah). Lain dari itu dapat mengakibatkan keturunan jang berpenjakitan bila orangtuanya berpenjakit-kelamin karena tjerobohnja.

Itulah jang dimaksud dengan adjaran upastanigraha.

6. Brata.

Ketjuali untuk perseorangan, bagi kehidupan serumahtaraja, maupun dalam ikatan sekaum keluarga dan bandjaran desa, orang-orang Grēhasthā d.wadjibkan melakukar brata. Jang dimaksud dengan kata brata d sini, ialah tindakan² jang tepat (disipliner) terhadap larangan-larangan, pantangan-pantangan dan garis-garis tingkah-laku jang ditentukan, jang maksudnja menudju kepada harapan-harapan keselamatan bersama. Lain dari itu mempunyai sifat bela-membela. Keterangan jang lebih lanjut antara lain demikian :

1. Apabila seorang isteri hamil, maka suaminya harus melakukan brata untuk keselamatan isterinja dan anaknya jang sedang didalam perut, misalnja :

- a. tidak boleh melakukan himsaka (membunuh-bunuh) terhadap makhluk jang ketjil sekalipun dengan tidak sengadja;
- b. tidak boleh melakukan krodha (marah-marah) kepada sesama manusia, teristimewa kepada isterinja jang sedang hamil itu, supaja djangan bersusah hati.

*) Bagian jang menjusul setelah kal'mat ini dan berisi pandangan tentang politik agama telah ditjadakan oleh Redaksi. Demikian pula bagian lain jang berisi petua-peua jang sipatnja subjektif. Redaksi berpendapat, bahwa bagian tsb. lebih baik d.buang dari suatu karangan ethnografis tentang Bali. (Redaksi).

c. t'dak diizinkan melakukan ketjuration-ketjuration jang dapat menimbulkan masjul hati isterinja, dan lain-lain sebagainya.

Semuanja ini dipandang brata untuk mendjaga keselamatan bathin isteri dan araknja jang sedang dalam kandungan. Brata ini dilandjutkan sampai anaknja lahir dan selama menjusu susu ibunya.

2. Apabila seseorang sedang menderita kesusahan, terutama kematian, maka keluarga orang itu dan kaum kerabatnja (tunggalan sanggah) selama masih mengandung sebal hati (sébél) disuruh melakukan brata tidak boleh sembahjang ke sanggah atau pura dalam waktu jang ditentukan.
3. Pada waktu orang-orang desa memperbaiki pura (kuil) atau akan mengadakan odalan pudja-wali dalam suatu parahyangan desa atau bandjaran, maka mereka itu d.minta pula melakukan brata jang berkenaan dengan ahimsa, akrodha, asteya, indriyar'graha dan lain-lainnja jang sutji itu. Semuanja itu d.lakukan dengan tenang untuk menepati bratanja. Itulah antara lain brata bagi pelaksanaan para Grēhasthā didalam lingkungan masjarakatnja. Hal ini dapat menimbulkan tjinta-mentjintai, kasih-mengasahi diantara saudara-saudaranja.

7. U p a w ā s a.

Upawāsa ngraning kahrētaning pangar: k.num. Kepada kita kaum Grēhasthā d.adjarkan pula latihan Upawāsa, jaitu menahan kelobaan kita terhadap nafsu makan dan minum. Tegasnja: sekalipun makanan dan minuman jang kita hadapi itu sedap nikmat rasanja, djanganlah nafsu itu dilepaskan sedemikian rupa sehingga terlalu kepenuhan. Dipandangnja apabila makan dan m'num itu sampai terlalu kepenuhan, maka agak terganggu, setidak-tidaknja lemah dan enggan otak bekerdja, berakibat malas. Apalagi kalau minum m'numan keras (alkohol) sampai terlalu kepenuhan, tentu akan menyebabkan mabuk. Mabuk ini merupakan ratjun pembunuh urat-urat sjaraf otak; karena itu apabila orang sering mabuk² otaknja akan tumpul, t'dak setadjam sebagai biasanja. Para-pendeta dilarang minum tuak dan minuman keras. Jang d.maksudkan larangan ini ialah agar djangan pendeta itu tumpul otaknja atau pelupa. Sesungguhnja segala makanan dan minuman boleh dimakan dan d.minum oleh siapapun djika d.sukai, asalkan tidak berlebih-lebihan sampai terlalu kepenuhan atau mabuk atau menimbulkan penjakit. Makan dan minum itu adalah untuk hidup (sehat), bukan hidup untuk makan minum sadja. Kadang-kadang dalam 7 bulan sekali (hari Saraswati), orang jang besar perhatiannja kepada bath'n, melakukan tidak makan dan minum pada siang harinja Demikian pula sekali dalam setahun (pada hari Nyēpi) dilakukannja tidak makan dan minum pada siang hari dan malamnja (sipēng). Maksudnja untuk beladjar menahan nafsu dan membersihkan bathin. Itulah semua termasuk bagian upawāsa.

8. M o n a.

Mona, kahrētaning ujar. Artinja „mona” itu adalah menahan kata-kata atau berhati-hati berkata.

Bagi keselamatan bersama maka para Grēhasthā diharuskan melakukan „mona,” yakni:

1. Waktu dalam keadaan marah, djanganlah berkata. Karena kata-kata jang keluar dari hati marah biasanja keras dan kasar. Djika mesti djuga berkata aturlah atau pil hlah bahasa jang lajak untuk menjatakan hati marah itu.
2. Djika bersenda-gurau dengan kawan, djagalalah kata-kata agar tetap lajak dan hormat. Djanganlah mengambil bahan pergurauan itu tjatjat-tjatjat jang ada pada badan kawan itu. Karena memperguraukan tjatjat-tjatjat kawan bitjara itu. kadang-kadang dapat menimbulkan pertjektjokan atau perkelahian jang dapat mengakbatkan retak atau petjah perhubungan persahabatan kita.

3. Djanganlah berdjandji apa-apa kepada kawan sebelum njata perdjandjian itu dapat ditepati benar. Karena orang jang mungkir djandji amat merosotkan nilai kehormatan dirnja.

4. Aywa wera: artinja djangan takabur, djangan mengeluarkan kata-kata jang bersifat takabur, mengaku pandai ini pandai itu, tetapi sesungguhnya

kosong. Mungkin ajaran ini menjebakkan banjak diantara orang-orang tua kita, sekalipun mereka benar-benar ahli dalam sesuatu pekerjaan, apabila ditinjau orang mereka mengatakan tahu sedikit-sedikit saja atau disembunikan mereka samasekali.

5. Aywa bucecer : djanganlah suka membual, suka ngobrol meninggikan diri dan mertjela orang lain. Orang jang bucecer selalu suka mentjela pekerjaan orang lain, djika tidak memuaskan hatinya sendiri, sekalipun ia tidak dapat mengerdjaka'nja. Hal itu dapat menimbulkan permusuhan atau kebentjarian orang. Karena itu ajaran Mona menjarankan, djanganlah bucecer ! Itulah semua ajaran Mona.

9. S n ā n a.

Jang dimaksud dengan „snāna” ialah pembersihan. Bagi kaum Grēhasthā diwadjabkan melakukan „snāna sthula sukṣma,” jaitu pembersihan lahir-bathin. Jang masuk kebersihan lahir, jaitu :

a. pembersihan rumah dan halamannya. Pembersihan ini dilakukan tiap pagi soré.

b. pembersihan badan dan pakaian. Pembersihan badan dilakukan dengan memandikan diri dua kali dalam sehari : jaitu pagi dan soré.

Jang masuk pembersihan bathin, ialah melakukan Trisandhyā-sewana. Trisandhyā-sewana artinya melakukan hubungan bathin dengan Tuhan Widhi-Waça tiga kali dalam sehari jaitu : pagi, tengah hari dan soré ; atau pagi, soré dan malamnya. Menurut hemat saja tidak ada pembersihan bathin jang terbaik lain daripada menghubungkan bathin sendiri dengan Tuhan Widhi-Waça dan menjerahkan diri kepadaNja. Kita telah mengetahui segala pekerjaan jang bersifat keduniaan. Semuanya itu dapat menggelombangkan bathin kita, kadangkadangkad merendah diimpit rasa beratnya kesusahan, adakalanya pula melondjak meninggi dsembulkan rasa mengembang kegembiraan. Djiwa terombang-ambing olehnya, penaka bahtera jang diajarkan diombang-ambingkan gelombang laut kehidupan. Tetapi apa boleh buat, selama kita melakukan kehidupan Grēhasthā jang turut mempunyai tanggungjawab terhadap keselamatan masyarakat keluarga rumahtangga, kesedjahteraan masyarakat dan bangsa, terpaksa kita mengarungi lautan hidup ini dengan tabah, sampai kepada akhir riwayatnja terbenam dalam dasar laut itu. Tetapi untuk mengurangi godaan gelombang laut hidup itu, sebaiknya kemudi bahtera itu kita serahkan kepada Bapa besar kita, jaitu Tuhan Widhi nan Tunggal, dengan djalan memperhubungkan bathin dan menjerahkan diri kepadaNja dengan Tri-sandhyā-sewana tadi. Apa jang telah dan akan terjdjadi atas diri dan djwa kita semuanya itu adalah kehendak Pengemudi bahtera kita.

Bagi orang jang ta'at akan melakukan Tri-sandhyā-sewana ini b'asanja sedjak mandinya melakukan pembersihan lahir dan bathin. Kebersihan lahir dengan air dan sabun, kebersihan bathin dengan puja dewa mantram, misalnja :

1. Mula-mula berkumur (dengan mantram) : Om gēmung ya namah.
2. Mentjutji muka (araraup) : Om rah pat çuddha ya namah. Om waktra pariçuddhamam ya nama swaha.
3. Berlangir (adjamas) : Om gagana mur tang namah.
4. Memandikan diri (asiram raga) : Om parama garçgā mrēta ya nama swaha.
5. Setelah selesai mandi, lalu berkain (awastra) : Om Mahadewa ya namah.
6. Berikat pinggang (asabuk) : Om Wisnawe namah.
7. Berselimut (akampuh) : Çiwa sthiti ya namah.
8. Berminjak rambut (alēngō) : Om nama Buddha ya.
9. Bersisir (masuri) : Om Mahadewa ya namah. Om çr:dewi habiyuk ya nama swaha.
10. Djika memakai destar : Om gunung ablēbēt mas sinangling sēdhēp papantēs.

Selesai membersihkan diri dan berpakaian.

Selandjutnja lalu duduk bersila setjara padmāsana atau anantāsana. Setelah sikap duduk itu baik dan kukuh, lalu melakukan pranāyama jaitu keluar masuk-

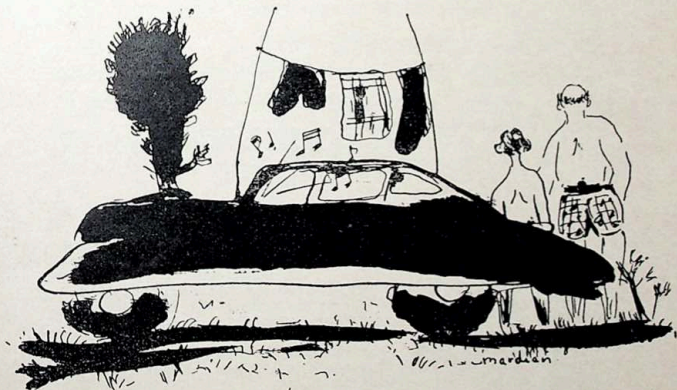
nja nafas. Pranāyama ini disertai dengan ngili-atma atau dhyāvi. Setelah selesai lalu melakukan pemudjaan. Pagi-pagi dengan pudja Brahma-Gayatri *), sore-nja dengan Wisnu-Gayatri **), malamnja dengan Ćiwa-Gayatri ***). Untuk penutupnja dilakukan permohonan ampun tentang kesalahan-kesalahan jang lalu, sekarang dan jang akan datang, dengan bathin menjerahkan diri kepada Tuhan ****).

Itulah semuanya termasuk bagian Snāna, jang lajak dilakukan oleh sang Grēhasthā jang menghendaki kebersihan lahir-bathin. Dari kebersihan lahir-bathin ini dapat mendjadi bahan pendahuluan akan menudju kepada peladjaran yoga jang dapat mentjapai Nirwana atau paramārtha.

10. I j y a.

N'yama jang penghabisan ini dinamai „ijya”, jaitu pelaksanaan dewa-puja, p'tra-puja, manusa-puja dan Bhuta-puja, jang biasanja dinamai djuga Catur-Yadña. Catur-Yadña ini akan saja utarakan didalam karangan lain.

- *) Om bhur bhuwah swah tat sawitur warenyam bhargo dewasya dhimahi diyo yo nah praco dayat.
- ***) Om bhur bhuwah swah, om namo bhagawate Wiṣnu dewya Wiṣnu natha ya dhimahi tano Wiṣnuh praco dayat.
- ****) Om ksantawya kāyika dosah, ksantawya wacika mama, ksantawya manasa dosah, tat pramadham ksama swa mam.



TIGA ORANG PATRIOT

Malam memagut suatu desa didekat kota Pasuruan. Dan hudjan kian menderas.

Dingin.

Dan kegelapan itu tiada bisa ditembusi oleh dua pasang mata jang sudah mengantuk.

Empat mata ! Semua njalang memandangi sekitar tempatnja. Tempatnja dibawah sebuah pohon besar jang rindang, diselimuti semak² sekelompok-sekelompok ; dan badan mereka rebah meniarap.

Diam. Tiada salak andjing. Hanja bunji katak jang gembira menerima kedjatuhan hudjan. Dan gedung-gedung jang berkakuan dimuka mereka itu diam, djuga kubu-kubu disekitar gedung-gedung itu.

Dua manusia itu berbadan sangat berlawanan tampaknja. Jang satu besar ; dan apabila siang, maka akan tampak raut muka orang berbadan besar itu ; pada mukanja tumbuh rambut jang lebat, hampir-hampir menutupi seluruh bibir dan pipinja. Rambut kepalanja tiada amat pandjang. Dan jang lain berbadan ketjil, dan memang anak ketjil. Kira-kira berumur tidak lebih dari limabelas tahun. Pada mukanja tampak kerut jang selalu gembira, penuh tjita² jang tinggi. Ditangannya tergeggam sebuah tas jang berisi selusin dinamit. Dan orang jang lebih besar itu selalu menjiapkan senapanmesinnja.

Tiba-tiba jang tua berbisik :

— Adik, adakah kau lihat rumput jang bergojang disekitar sini, menurut pandanganmu ?—

Siketjil jang dipanggil adik berpaling padanja :

— Ada. Djenggotmu jang kena tempias hudjan itu, Sersan —

— Bah ! kau pandai berolok-olok sadja. Tugas kita belum selesai. — Lihat lebih teliti dimukamu itu ! —

Kemudian tenang kembali. Keduanja bertambah tadjam dan teliti mengawasi tempat disekitarnya.

Sedjauh lima-puluh-meter didepannja ada rumput bergerak, dan beralih-alih madju menuju tempatnja. Gerak rumput ini tiada luput dari pandangan mereka.

— Lebih baik kita mementjar sadja, Dik. Tjabut belatimu — Perintah jang tua.

— Tapi ... —

— Takut ? —

— Jaa ... aku takut, Sersan — Mukanja tunduk, penuh ketjemasan. — Jaa ... aku heran sekali mengapa kali ini ada rasa takut pada diriku. Sedang selama aku ikut engkau tiada pernah takut. Aku heran. Tempat ini terasa sangat seram. —

— Tetapkan hatimu, Dik. Kau berpajah-pajah begini buat apa kalau begitu ?

— Bapaku jang mati disembelih orang di Surabaya, dan ibuku jang mati ditembak orang Inggeris. Dan adik-adikku ! ... Semuanya musnah meninggalkan aku terkapar sendiri —

— Ssst. Tenangkan hatimu. Jang kita tjurigai sudah dekat —

Kemudian sunji lagi. Mereka menanti dan menanti. Tiba-tiba jang tua menjiapkan belatinja dan berkata berbisik :

— Bersiap dibelakangku, Dik —

Dan sianak ketjil merangkak dibelakangnja. Tetapi setelah diam sedjenak, merangkak lagi kembali kedepan mendekati situa itu dan berbisik.

— Amati dulu siapa dia, Sersan —

Dan jang tua membentak:

- Perduli apa! Jang dimukaku adalah musuh! —
- Musuh? Sendirian? Seberani itu datang kemari —
- Diam, adik! —

Diam. Dan hening lagi.

Sianak ketjil beringsut kebelakang. Tiba-tiba situa menghandjutkan belatinja kesesosok tubuh jang tiba-tiba muntjul dari segerumbul semak. Dan suatu teriakan jang ditelan kebisinan hudjan malam terdengar mengerikan: — Auu ...! — Dan kemudian disusul lagi teriakan ketjewa dari situa: Sidik!! —

Terhampar didepan mereka tubuh kawannja jang merintih. Didadanja darah deras keluar tiada tertahankan.

— Maafkan kechilafanku, Dik — sesal situa. Dan diketjil memandang situa penuh ketjewa. Dan keluar dari mulut sikorban kata² antara terang dan tiada, lemah tiada berdaja karena banjak mengeluarkan darah.

- Pram. Tinggalkan tempat ini. Kau terkepung seregu patroli. —
- Kami tinggalkan engkau? —
- Tinggalkan aku, Pram —
- Aku tak bisa, kawan — Tiba-tiba sianak ketjil memotong:
- Sersan! Bajangan disekitar kita! — Keduanja bertiarap.
- Pram — seru sikorban. — Tinggalkan aku disini —
- Tak mungkin lagi, kawan —

Hening.

Dan bajangan-bajangan kian mendekat. Dari utara, dari timur, dari selatan dan dari barat. Dari segenap pendjuru! Situa bingung menghadapi ini. Dia berpikir dan berpikir. Matanja njalang memandang sekitaranja; pada bajangan² jang kian mendekat; pada sianak ketjil dan ... pada sikorban ... Tiba-tiba dia terkedjut melihat ini: sikorban merangkak sambil membawa sendjata apinja keponah jang rindang itu, dan sesampainja disana badannja disandarkan pada pohon itu sambil berlindung dibalik semak² disekitarnja. Kemudian pandangannja beralih keanak ketjil jang bertiarap didekatnja. Pandangan mereka berpadu.

— Sersan. Aku takut — desis sianak ketjil. Dan pandangan situa dialihkan kebajangan-bajangan dimukanja.

— Takut? — gumannja dengan geram. — Mengapa kau ikut kemari? — Dan siketjil mendjawab dengan penuh ketakutan.

— Jah — keluh sianak ketjil. — mengapa aku ikut kemari? — Akupun tak mengerti — Tangannja kian erat memegang tas-tempat-dinamit dan belatinja. Matanja tadjam memandang tanah jang betjek.

— Dingin ja, Sersan? — kata siketjil menghibur rasa takutnja.

— Ja, air selamanja dingin. Tapi mengapa kali ini badanku terasa panas —

- Sepanas kopi ju Idjah, Sersan? —
- Kopi ju Idjah lebih hangat dan enak —
- Eh, kalau aku setua Sersan, sesudah ini aku kawini dia —
- Kau sudah mengerti tentang kawin! —
- Sersan sendiri ang mengadjar, bukan? — Keduanja tersenyum. Dan bajangan masih tetap ditempatnja, tiada berani madju. Entah, mungkin disangka mereka itu banjak djumlahnja. Dan anak ketjil itu berkata lagi tiba-tiba: — Sersan. Tak ada tugas untukku asal keluar dari tempat ini? —

Tiba-tiba pula muka situa dipalingkan tjepat-tjepat kepadanja. Tampak wadjah jang berseri-seri, untuk kemudian muram kembali.

- Tempat mana? —
- Kau — djawabnja serak, — kau berani pindah tempat kesana? —
- Kesana — tangannja menundjuk kegedung-gedung dimukanja jang tegak berkakuan — berarti kau harus bergelut dengan maut dulu — kembali mukanja dipalingkan kedepan lagi. Dan mata siketjil dengan tiada disengadja mendengar kata „maut” terpedjam. Dalam kepalanja terbijang betapa maut itu menjtjengeram tubuhnja dan mengambil njawanja, djiwa jang penuh tjita. Beranikah dia melawan maut? Dan apabila dia tak berani mengapa ajahnja, ibunya bahkan adik²nja berani menentang maut sehingga menemui adjalnja? Bukankah

dia pengetjut apabila tak berani melakukan kewajibannya demi kemegahan ibu Pertiwi, nama bapa, ibu dan adik²nja ?

— Sersan. Aku lakukan tugasku — tiba-tiba dia memutuskan. Dan tiba-tiba pula Sersan berpaling tjepat.

— Kau, kau kembali pada keseluruhanmu ? — Sersan terbelalak.

— Jaa — suaranya tegas dan dalam — Aku lakukan tugasku. — Badannya merangkak mendekati Sersannya.

— Dan apabila aku sampai disana apa jang akan kukerdjakan ? —

— Apabila sampai disana — sebentar tertegun, — apabila sampai disana, tembusi gudang-gudang itu, dan dibalik gudang² itu ada markas. Handjut markas jang berisi bangsa kita jang gila uang itu dengan selusin dinamitmu —

— Aku siap —

— Kuutjapkan selamat, kawan —

Dan berangkatlah sianak ketjil itu menuju kegudang-gudang dengan merangkak.

Baru sadja sianak ketjil sampai ditengah perdjalanan terdengar oleh siorang tua empat kali tembakan berturut-turut — suatu teriakan jang melengking tiada daja, — tembakan kawannya jang berada dipohon dan kemudian disusul dengan tembakannya sendiri.

Satu demi satu djatuh dari pihak lawan jang tiada mengetahui dimana tempat mereka sebenarnya; dan jang hidup kian mendesak maju sambil menembak membabi-buta.

Tapi kemudian tinggal senapanmesinnja sadja jang terdengar ...

Kemudian setelah pertempuran berlangsung selama 10 menit sendjata diam. Kembali keadaan sunji.

Dari djauh tampak olehnja segerombol manusia sebelah kiri dan segerombol lagi disebelah kanan menjebar menuju ketempatnja.

Tangan-kirinja memegangi dadanja. Darah keluar dari sela-sela djari-djarinja. Tubuhnja merunduk, lemah terkulai. Ditjobanja bangkit, tetapi baru sadja berdjalan tiga langkah djatuh lagi. Hatinja ingin melihat kawannya. Karena itu dia merangkak menghampiri kawannya sebisa-bisanja, namun tiada daja lagi padanja.

Darah habis. Tenaga habis.

Tinggal kini badannya terkulai atas tanah betjek, beletok dan baksil-baksil.

Biasa sadja. Sesudah kedjadian itu datang dua pasukan ketempat jang sama.



MENTJARI RANGKA

Ketika diketahui bahwa bunji ketok² jang dikenai tjangkulnja itu tengkorak, maka dirasa Anek kekajaannya bertambah seketika. Tengkorak! Alangkah terharunja hatinja. Lalu terpikir olehnja penemuan piramid² Mesir, penemuan barang-barang antik didalam tanah. Ja, alangkah berbahagianja mereka jang menemukan barang-barang itu. Anek iri-hati terhadap mereka. Lalu tjenderung hatinja akan mentjari penemuan-penemuan adjaib seperti itu. Siapa tahu barangkali didaerahnja terdapat djuga tengkorak manusia-kera seperti jang terdapat di Trinil, dilembah Bengawan Solo? Pithecanthropus robustus! Atau ia menemukan fosil-fosil barangkali, jang kemudian memasjurkan namanja?

Begitulah pikiran Anek ketika ia diadjar sedjarah disekolahnja. Dan pikiran itu sudah hilang beberapa waktu lamanja, karena peristiwa-peristiwa lainnja.

Tetapi dengan penemuan tengkorak dalam tanah kini, harapannya mengembang lagi memenuhi dadanja. Digalinja tengkorak itu dengan hati-hati sekali. Mulanja tempurung kepalanja jang sudah kelihatan. Bagian montjong tengkorak itu menghadap kebawah. Djadi Anek harus berhati-hati menggalinja. Ia mengharap tidak boleh sepatah gigipun jang lepas dari mulut tengkorak itu. Oh, tentu sadja tidak boleh! Tengkorak itu harus utuh! Ja, biarpun mengambil keutuhan tengkorak itu suatu pekerdjaan jang susah, tapi mengharukan hati. Anek tidak bosan. Anek tidak takut bersusah-susah untuk pekerdjaan jang sepenting itu. Ia harus berhati-hati sekali!

Lalu digalinja tanah sekitar tengkorak itu, sehingga merupakan kubangan. Seperti hendak memindahkan tanaman sadja, jang dengan setjara hati-hati tanaman itu dapat beralih ketempat baru dengan tidak memutuskan seutasupun dari akar serabutnja.

Kini pikiran Anek melajang kepada : bagaimana maka tengkorak itu sampai disitu. Mungkin orang jang punja tengkorak itu sedang berdjalan ketika tiba-tiba suatu gunung berapi meletus, dan laharnja menutup daerah itu. Dalam hal ini gunung Bromo, karena tempat ini dekat dengan gunung Bromo. Djadi mungkin orang itu sekarang masih tegak seperti semula, karena tidak sempat djatuh ketika matinja. Kalau begitu rangka orang ketjil itu, — Ja, tengkorak itu terlalu ketjil untuk seorang manusia sekarang — masih tertinggal didalam tanah. Tambah bersemangatlah Anek menggali rangka itu.

Tiba-tiba pikirannya menjimpang. Mungkin orang itu sedang membawa sesuatu, dan tentu benda itu bagi orang sekarang masuk hitungan benda adjaib, benda purba. Ja, Anek harus lebih berhati-hati lagi. Lalu seperti orang kehilangan sesuatu, maka Anek mentjari-tjari benda jang dalam pikirannya itu disekitar penggalian itu. Setelah terang bahwa tak ada benda jang dirasa adjaib atau mentjurigakan, maka baru diteruskannya pekerdjaan menggali itu.

Tengkorak itu sendiri tidak disinggung-singgungnja. Ia kuatir membuat kerusakan. Tapi tjelaka! Ketika ia hendak berpindah tjarauduknja, maka tersamparlah tengkorak itu. Anek terkedjut. Tergesa-gesa ia menengok kearah tengkorak itu, hendak mengetahui djadinja. Hatinja penuh rasa sajang dan kasihan, dan mau ia meminta maaf seribu kali. Tapi tengkorak itu begitu keras tersampar hingga lepas dari tanah. Kini njatalah bahwa tengkorak itu tidak begitu banjak bagian jang masuk kedalam tanah. Bagian jang kelihatan tadi sudah lebih dari separoh tengkorak seluruhnja, sehingga seumpama Anek tadi sedikit bersikeras menjinggung tengkorak itu, sudah sedjak tadi tengkorak itu keluar dari tanah. Tidak terlalu banjak tenaga jang dikeluarkan. Pikiran Anek jang pandjang-lebar telah menjia-njiakan sebingkah tenaganja.

Tapi dengan tidak merasa ketjewa karena tersia-sianja tenaga jang hilang, dengan hati ketjut-mesra karena sajang, Anek memungut tengkorak mungil itu dengan hati-hati. Disapunya tanah jang menodai dan melekat pada tulang kepala itu, kadang-kadang ditiupnja, supaja bagian jang rapuh tidak luka.

Tengkorak itu hampir seketjil genggamannya. Matanja tjekung, giginja ketjil² dan runtjing².

Gigi manusia tidak begini, pikir Anek dengan sedikit ketjewa. Tapi kemudian segera mendjadi gembira dengan ketjerdikannya itu. Ja, mengapa ia segera dapat menentukan bahwa itu bukan tengkorak manusia? Bukankah sebenarnya suatu hal jang sulit membeda-bedakan barang-barang jang tidak diketahui asalnja? Tapi Anek segera dapat memberi djawaban! Ja, beginilah tjara orang-orang tjerdik bekerdja. Ahli-ahli sedjarah sadja beberapa minggu baru bisa memejahkan soal sematjam itu.

Kalau bukan tengkorak manusia, tengkorak apa itu gerangan? Nah, kini pikiran Anek djadi terharu lagi untuk berlomba menentukan tengkorak apa itu. Itu tandanja Anek suka berpikir. Anek bangga dengan sebutan itu.

Kalau tengkorak kera, tidak begitu bentuk hidungnya. Kera berhadjang penjek, sedang tengkorak itu tulang dahi dengan giginja membentuk sematjam montjong. Binatang apa jang punja montjong? Andjing! Tapi gigi andjing tidak seketjil itu. Dan tulang dahi andjing tidak begitu djembung. Nah, tahulah Anek sekarang, itulah tengkorak kutjing. Tidak boleh disangkal lagi. Ia akan menundukkan bukti-bukti jang pasti kalau nanti ada orang jang mendebat pendapatnja ini. Tapi ini masih dirahasiakan. Ja, tapi siapa hendak diadjak berdebat? Jopie? Mari? Oh, teman-teman itu tidak suka memperhatikan kesukaan Anek. Djadi siapa sebaiknya? Anek menepuk dada mentjari musuh.

— Anek, Nèèèèk!! ibunya memanggil.

Oh, ja. Ibunja! Ibunja tidak begitu tahu tentang tengkorak. Tapi ibunja tentu mau memperhatikan perbuatannya. Ibunja baik sekali guna lawan bertengkar, bertukar pikiran tentang tengkorak itu.

— Ja, buuu, djawab Anek mendapatkan ibunja.

— Engkau tidak djidjik terhadap tjitjak bukan?

— Tidak, mengapa bu?

— Ini, ibu punja tjitjak gemuk dan besar. Mau engkau?

— Ja, bu. Dari mana ibu dapat?

— Tadi makan nasi Anek dilemari. Engkau bekerdja apa begitu kotor?

— Menggali rumah tjengerik. Tapi mendapat ini, bu. Tjoba terka apa ini?

— Tulang tengkorak.

Nah, kini mulai perdebatan itu pikir Anek.

— Dapat ibu menerka, tengkorak apa ini?

Dengan atjuh tak atjuh ibunja mendjawab:

— Tengkorak kutjing.

Terdiam Anek mendengar djawab ibunja. Ia merasa kalah. Kalah tjerdik dengan ibunja jang dapat mengatakan tengkorak apa itu tanpa menjelidik dulu. Tapi bukankah seharusnya ia — Anek — alah dengan ibunja? Ibunja lebih lama hidup. Djadi bisa sadja Anek kalah pengalaman. Dan, ja, siapa tahu, barangkali djawaban ibunja itu bersifat kebetulan? Kebetulan sadja bisa tepat! Pendeknja Anek belum mau kalah sama sekali. Belum mau tunduk 100%! Ia mau mentjoba mengalahkan ibunja dengan kelaki-lakian dan dengan umurnja jang empatbelas tahun itu.

Kini ada tjitjak ditangan kirinja dan tengkorak ditangan kanannya. Apa jang harus diperbuat? Akan diapakan tjitjak itu? Akan diapakan tengkorak itu.

Tiba-tiba ia ingat punja tengkorak tupai dulu. Ia tahu itu tengkorak tupai karena ada dua gigi seri pandjang-pandjang. Tentu alat untuk menggerek. Tapi dimana ia menyimpan tengkorak itu? Ia sudah lupa. Dan ia sudah melupakannya dan tidak menghiraukan lagi. Tapi ketika kini ia mendapat tengkorak kutjing ia ingat lagi tengkorak tupai itu dan ingin mendapatnja kembali. Ja, tiba-tiba ingin ia djadi pengumpul tengkorak dan rangka-rangka.

Ia ingat museum yang baru dilihatnja baru-baru ini. Penuh rangka-rangka dan hewan-hewan yang diabadikan. Anek ingin mengunjungi museum meskipun tidak sebesar museum yang dilihat. Tapi milik Anek sendiri, milik perseorangan. Tapi yang paling digemari, ialah bahwa pengumpulan barang-barang museum itu dikerdjakan oleh pikiran sendiri dan tenaga sendiri pula. Tenaga Anek!

Kalau begitu ia harus ingat dimana tengkorak tupai itu dulu disimpan. Anek ingat dulu tengkorak itu ditjantjang dengan dua utas benang. Dan, o, ja! Ingat dia sekarang. Ia telah menggantungkan tengkorak itu dibalik dinding dapur.

Terburu-buru Anek pergi kesudut dapur. Dan alangkah gembiranya ketika didapatkan tengkorak itu masih tergantung ditempatnja. Nah, terlaksanalah kini niat Anek mendirikan museum ketjil-ketjilan!

Ketika Anek hendak mengambil tengkorak itu maka barulah ia ingat bahwa kedua belah tangannya masih dipergunakan. Barulah ia ingat akan tjitjak itu. Akan diapakan tjitjak itu? Wah, alangkah besarnya tjitjak yang dalam genggamannya itu. Masakan tjitjak sebesar ini hendak dilepaskan begitu sadja? Ah, tidak! Bukankah dia hendak mengumpulkan matjam² tengkorak dan rangka²? Dan tjitjak itu? Bukankah tjitjak djuga mempunyai rangka? Ja, Anek tahu. Ia telah pernah melihat rangka tjitjak diengsel pintu. Mungkin dulunja tjitjak itu terdjepit dan mati disitu. Dagingnja kering dan tinggallah tulangbelulangnja. Tjitjak yang ada digenggamannya itu tentu mempunyai rangka djuga, seperti tjitjak yang terdjepit dipintu itu. Tapi apa dajanja untuk mengambil rangka tjitjak itu? Tjitjak itu harus mati, itulah djalan yang pertama kalau menginginkan rangkanya. Apakah ia harus membunuh tjitjak itu? Oh, Anek kurang biasa main bunuh-bunuhan dengan sesama hidup. Dalam hatinuraninja selalu berbisik kalimat yang didapatnja dari kepanduan: Sajangilah binatang! Dan bagaimana terhadap tjitjak itu? Apakah ia hendak melawan bisik hatinuraninja?

Pikiran baru timbul. Tidak mengapa ia membunuh tjitjak. Bukankah Mari, gadis tetangga itu, pernah bilang:

— Mengapa?

— Tjitjak telah berdosa kepada nabi kita.

— Bagaimana?

— Ketika nabi Mohammad diburu musuh, beliau berhasil lari masuk goa. Ketika musuh sampai dipintu goa, mereka tidak hendak masuk goa, karena lubang goa ada sarang laba². Mereka mengira kalau nabi Mohammad masuk goa, tentu sarang laba² itu rusak.

— Djadi, laba² sudah menjelamatkan nabi kita, kata Anek memutus.

— Ja, karena itu laba-laba yang masuk rumah kita harus kita terima, karena biasanja membawa redjeki.

— Dan tjitjak itu?

— Ja, ketika musuh hendak meninggalkan goa, tiba² seekor tjitjak berbunji: tjek, tjek, tjek, tjek. Artinja: Kalian buta semua. Maka timbul tjuriga musuh dan balik kembali kegoa untuk lebih teliti mentjari.

Anek kurang pertjaja dengan tjerita itu. Apalagi kini ia sudah di SMP, meskipun baru tiga bulan. Tapi dalam soal yang dihadapi sekarang, serasa ia djadi bebas dari dosa kalau misalnya membunuh tjitjak itu. Djusteru karena tjerita Mari tadi itu. Tapi biarpun bagaimana Anek tidak djuga sampai hati menjakiti tjitjak itu. Kalau begitu apa akalnja? Ia butuh tjitjak itu mati untuk rangkanya, tapi untuk memetakan ia tak sampai hati.

Bagaimana andaikata ia mentjantjang tjitjak itu hingga sampai adjalnja? Dengan begitu Anek tidak perlu menjakiti tjitjak itu. Dan tidak ada bagian rangka yang rusak!

Ja! Pikiran yang begitu bisa diterima. Dengan gembira dilepaskannya benang pentjantjang tengkorak tupai itu, lalu ditjantjangnja tjitjak itu. Dengan hati yang puas ditinggalkan tjitjak itu tertjantjang dan Anek menjimpan tengkoraknja baik-baik.

Pikirannya tidak bisa tenang lagi. Anek ingin lekas banjak barang museumnja. Pikirannya melajang kepada benda-benda yang kiranya pantas dimasukkan djadi perbendaharaan museumnja. Matanja djadi djalan mentjari benda-benda kemana sadja berdjalan, dan pikirannya memilih benda-benda yang dilihatnja. Begitulah hari itu sudah berhasil ia mengumpulkan : rumah bekitjot, tiga bidji gigi lembu, sebingkah batu karang.

Perdjalanan kesekolah keesokan harinja pikirannya penuh harapan akan mendapatkan benda-benda lain guna museumnja. Anek punja pikiran, kemudjian hari kalau ia makan kepala ajam, ia tidak hendak meretakkan kepala ajam itu, melainkan hendak hati² mengambil otaknja supaja djangan petjah tulang-tulang kepala itu, dan tengkoraknja dimasukkan djadi benda museumnja.

Hari itu rasanja sangat pandjang. Dan jang diperolehnja hanja sebuah rongga kura-kura dan banjak sekali rumah bekitjot dan kerang. Maka untuk tidak terlalu penuh museumnja oleh rumah bekitjot dan kerang, lalu dipilihja masing-masing dua buah jang agak aneh bentuknja.

Pulang dari sekolah jang dilihat lebih dulu sesampai rumah tjitjak itu. Ja, tjitjak itu masih ada : gemuk matanja memandang. Dan belum mati. Mengapa pandjang djuga umur tjitjak ?

Hari jang ketiga hari Minggu. Dengan penuh semangat, pagi-pagi ia keluar dari rumah, pergi ketempat-tempat jang dikiranya terdapat benda-benda jang diingini, jaitu benda jang boleh dijadikan perbendaharaan museumnja. Anek pergi ketempat-tempat sunji, kemakam, kesawah. Pikirannya selalu berharap semoga ia menemui benda jang sungguh-sungguh adjaib jang boleh memasjurkan museumnja. Djam sebelas ia melepaskan lelah dirumput jang teduh ditepi sawah. Ia memandang kesawah jang sedang menghidjau daun padinja. Angin menggojangkan daun padi itu berombak-ombak. Pikiran Anek melajang bangga : dibumi jang begini, tidak bisa orang kelaparan. Dilihatnja pipit terbang berkelompok-kelompok sambil mentjiapkan suaranja jang menjentuh anak telinga Anek djadi berirama. Lalu seekor burung bangau terbang pelan-pelan seperti pesawat terbang raksasa. Oh, ia burung ! Mengapa Anek tidak menembak burung untuk museumnja ? Bukankah dimuseum jang baru dilihatnja banjak matjam burung jang diabdikan ? Besok lagi kalau hari libur Anek punja rantjangan hendak menembak burung ketepi laut, ditambah-tambah.

Dalam perdjalanan pulang pikirannya berputar sekitar mentjari tjara mengabadikan burung. Kata orang burung-burung dimuseum itu diairkeras. Tapi apakah jang dimaksud orang-orang itu dengan airkeras, Anek tidak tepat mengerti. Anek belum pernah tahu dengan mata kepala sendiri jang dinamakan airkeras. Barangkali air sematjam itu mahal harganja, atau hanja dipunjai oleh ahli-ahlikimia. Sebab seandainja dapat diperoleh begitu sadja, tentu sekarang sudah banjak orang mengabadikan burung-burung seperti dimuseum. Karena itu ia mentjari djalan lain untuk mengabadikan burung. Alangkah bahagianja andaikata ia bisa menemukan tjara itu !

Dengan rasa terharu ia menengok tjitjaknja. Masih ada, masih hidup. Kuat djuga tjitjak itu, tidak seperti sangka Anek semula. Tiba-tiba pikiran baru mdatang. Kalau tjitjak itu disiram dengan air manis, barangkali akan dikerumuni semut. Dan kalau semut nanti habis mengisap air manis ditubuh tjitjak itu, maka tentu ganti daging-daging tjitjak itu digigiti semut. Dengan begitu rangka jang Anek inginkan itu lekas bisa dipunjai. Begitulah ditjuri-nja sirup dari lemari-makan, dan disiramnja tjitjak itu.

Bangun pagi keesokan harinja, sebelum kentjing Anek sudah melihat tjitjaknja. Tidak ada satu semutpun disekitar itu. Badan tjitjak itu masih basah dan njata kulit tjitjak itu kisut. Mungkin tjitjak itu risi dengan kulit basahnja jang lengket itu. Anek djadi tjuriga. Mungkin semut-semut jang mendekati sirup itu sudah dimakan tjitjak itu. Kalau demikian halnja maka tjitjak itu tidak akan mati kelaparan. Sia-sia sadja usahanja mematikan tjitjak itu !

Hari Selasa libur. Anek tak mengira mendapat hari libur. Maka diadjaknja beberapa temannja pergi kelaut melalui tambak-tambak. Mereka berempap, semuanya dinasihati Anek supaja membawa plinteng *). Ketika berangkat itu

*) *plinteng* = *djepretan* (katapult).

kedua saku tjelana Anek penuh dengan kerikil guna peluru. Tapi hari sial bagi Anek. Ia tidak bisa mengena burung satupun. Memang ia belum pernah mendapat burung dengan plintengnja, meskipun sendjata itu sudah lama dipunjainja. Temannja ada jang mengenai burung tekukur. Tapi tentu sadja Anek tidak mau meminta untuk dimilikinja. Untuk menghibur hatinja ia ingat lagi kalimat jang didapatnja dari kepanduan: Sajangilah binatang! Dan Anek bergembira dengan tidak-bisanja mengenai burung satupun. Hari itu benda museumnja tambah dengan beberapa benda pantai.

Hari Rabu tjtjak itu belum mati djuga. Tapi mendjadi gembira djuga melihat tjtjak itu diam sadja dipegangnja. Sudah lemah sekali. Mungkin tak kuat lagi bergerak. Kulitnja bertambah kusut dan lebih putjat. Matanja jang memandang kosong itu tidak bersinar lagi. Kuju! Nah, kini tentu mendekati adjalnja. Mudah-mudahan esok pagi tjtjak itu tak bernjawa lagi!

Begitulah keesokan harinja pulang dari sekolah, Anek bergegas kesudut balik dapur untuk melihat kematian tjtjaknja. Tapi ketjewa. Tjtjak itu belum djuga mati. Badannja jang gemuk dulu sudah kurus kurang makan. Tidak ada kemauan bergerak samasekali.

Malam harinja pikiran Anek sebelum tidur, lari kekematian tjtjak itu. Mungkin malam itu tjtjak itu menghembuskan nafasnja jang terachir. Esok pagi-pagi Anek akan menemui bangkai tjtjak jang akan berguna baginja. Demi kematian jang sengsara itu Anek berdjandji akan memelihara rangkannja baik-baik.

Pagi genap sepekan tjtjak itu ditjantjang, Anek lupa mendenguknja, karena Anek tergesa-gesa masuk sekolah. Hari itu ada peladjaran berenang pada djamdjam peladjaran terachir. Anek ingat tjtjaknja ketika itu. Maka untuk supaja tidak terasa lama, ia berenang dengan sungguh-sungguh. Ja, ia benar-benar lelah siang itu. Tapi ia harus melihat tjtjak itu.

Tjtjak itu kini telah begitu putus harapan. Badannja sangat kurus, matanja terasa bertambah besar keluar dari kepalanja, tapi kabur tak bersinar. Lehernja terlalu ketjil, mulutnja terkutup rapat seolah-olah tak akan bisa lagi dingangkan. Dari perutnja jang lengket itu Anek bisa tahu bahwa tjtjak itu masih bernafas. Oh, mengapa ia tidak minta dilepaskan? Mengapa ia tidak merintih minta makan? Ia kelaparan. Bukan kesalahannja ia kelaparan. Ia sanggup mentjari makan kalau dilepaskan. Ia mengerti mentjari makan, dan belum pernah minta tolong orang lain untuk mentjari makan. Tidakkah Anek tahu itu? Tjtjak bisa mentjari makan sendiri untuk hidup sedjak ia petjah dari telur bungkusnja. Tapi mengapa ia sekarang dihalangi untuk mempertahankan hidupnja mentjari makan?

Luluh-lantak perasaan Anek melihat tjtjak jang disiksannja itu. Kini hatinuraninja berontak menuntut dan tidak berbisik-bisik lagi, tapi diteriakkannja kalimat: Sajangilah binatang! Ja, ja, Anek merasakan penderitaan tjtjak itu. Kalau Anek jang diperlakukan demikian orang bisa timbul belas-kasihannja karena mendengar tangisnja. Tapi tjtjak ini? Mengapa ia tidak menangis? Oh, tjtjak tidak punja airmata untuk menangis, tidak punja suara untuk menjajat hati kasihan manusia. Manusia jang halus perasaannja! Anek sebagai manusia jang tjukup punja perasaan harus merasakan sendiri derita tjtjaknja.

Dengan penuh kasihan, dilepaskannja tjtjak itu, lalu diambilkannja nasi. Maksudnja supaya tjtjaknja segera mengisi perutnja jang kelaparan itu. Tapi tjtjaknja terasa takut kepadanja, dan berdiam diri sadja. Anek menjodordjodorkan nasinja kemulut tjtjak itu, tapi mulut itu tetap terkutup.

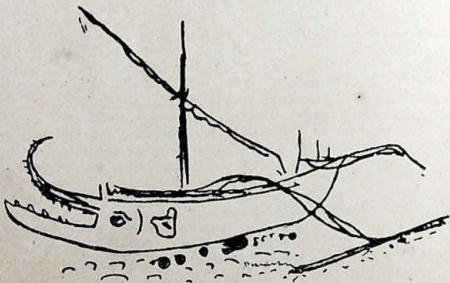
Achirnja tjtjak itu bergerak, tapi tidak mentjaplok nasi, melainkan lari menjdauhi tangan Anek. Tapi malang nasibnja. Seekor ajam Anek jang sedjak tadi menginginkan nasi jang ditangan Anek, tiba-tiba mentjotok tjtjak jang bergerak-gerak. Anek terkedjut! Marahnja meluap tiba-tiba. Dengan kaki rasa lelah karena berenang tadi, diburunya ajam itu. Mulanja diburu sadja. Ia menganggap larinja ini latihan maraton, karena itu kuat sadja. Tapi ajam tjelaka itu tidak djuga mau melepaskan tjtjak itu dari paruhnja. Lebih berang lagi Anek, ketika ajam itu menerobos pagar dengan begitu sadja. Sekarang Anek tak bisa lagi memburu. Lalu ditjarinja akal lain. Kalau ber-

henti ajam itu melepaskan tjitjak itu untuk diatur menelannya. Nah, pada ketika itulah dengan gertak jang tidak pelan, Anek menghalau ajamnja. Dan dengan itu pula maka tjitjak itu tertangkap. Tapi sudah terlalu remuk. Bagian badannja rusak kena tjepit paruh ajam. Dengan hati mendongkol, djengel, menjesal serta kasihan ditimangnja bangkai tjitjak jang hantjur itu. Setetes airmata membasahi mata Anek, dan sedan jang menghalangi nafas memuntjak dihidungnja. Dengan rasa berdukatjita jang bersungguh-sungguh dikuburnja djenasah tjitjak itu dengan penuh chidmad. Lebih chidmad dari apabila ia mengheningkan tjipta diupatjara pemakaman pahlawan.

Tidur siang Anek hari itu dibangunkan oleh sebuah mimpi jang mengerikan. Ia bertemu dengan muka tjitjak jang besar jang hendak mentjaploknja. Tapi mulutnja terkatup. Anek tahu, kalau tjitjak itu mau mengangkakan mulutnja, Anek sudah mati ditelannja. Tapi kini Anek hanya didorong-dorong dengan mulut terkatup sadja, jang menambah takut Anek. Menghindarkan bahaya jang sebaiknja ialah melarikan diri. Dengan sekuat dirinja Anek lari. Lari. Lari terus sadja, hingga hampir putus nafasnja. Seekor ajam jang besar mangedjar dibelakangnja. Ketika ajam itu hendak mentjotok Anek, dengan paruh raksasanja, terbangunlah Anek dari tidurnja. Nafasnja masih mendengus karena mimpi buruk tadi. Badannja rasa letih lesu karena lari diburu ajam tadi. Tapi sebentar kemudian legalah ia, karena semuanya itu hanya mimpi belaka. Letih badan jang dirasa sekarang, ialah karena giatnja ia berenang tadi siang.

Kembali rasa sesal jang tadi, jang hilang ketika tidur, bersarang lagi dihati. Oh, kepada siapa Anek meminta maaf? Kepada siapa ia mau melebur dosa dan bagaimana tjaranja? Alangkah miskinnja dunia ini tidak dapat memberi jang diinginkan Anek ini!

5 Oktober 1953



MALAM SELASA DAN KEGAGALAN

Tjatatatan :

Mandjoy, kesanggupanku untuk membuat sketsa jang sering kita pertjakapkan diwarung Inah hanja sampai disini. Kelandjutannja akan kuscerahkan padamu ...

Malam Minggu.

Apabila manusia banjak jang sedang memperbintjangkan keisengan, maka aku pada malam itupun keluar rumah karena keisengan. Dan keisengan ini disebabkan oleh hal-hal jang remeh dan memuakkan jang bermain dirumahku.

Bagaimana tidak. Bila setiap saat terdjadi pertengkaran antara Utju dan Utam. Atau si Nendi jang berteriak sekeras suaranya. Dan melihat si Toto jang tiap malam bermain tjeki hingga djam satu malam. Semua ini telah memuakkan aku. Achirnja aku melangkah keluar rumah setelah R. R. I. mengutjapkan selamat malam ...

Malam itu tjuatja djenih. Bintang dan bulan sésuka hatinja betjermin dilangit biru. Dan aku melangkah menuruti djalan kepasar.

Ada djuga rasa takut dan ngeri jang timbul dalam hatiku. Kesunjian sepanjang djalan mempertjepat langkahku. Achirnja sampai aku didjalan dimana pernah seorang Belanda nica mati terbunuh.

Dengan tak kusadari bulu kudukku berdiri. Kemudian ... ah, agaknja ada seorang wanita jang sedang berdiri ditepi djembatan itu. Ja. Tak salah. Seorang wanita berbadju merah.

Dan aku melangkah terus.

Dengan berdebar kulalui dia.

Tiba-tiba langkahku terhenti. Bukankah itu si ... dan aku berpaling.

Kulihat ia tersenjum. Dan aku djadi gemetar. Tiba-tiba :

—Nur ... —

Aku mengerenjutkan dahiku. Kemudian :

—Wul ... Bukankah kau, Wuljati ?

Kembali ia tersenjum sambil mengangguk.

—Minggapa kau selarut ini disini ?— tanjaku.

—Tak mengapa. Hanja bermain sadja.—

—Bermain ? Bermain ditempat sematjam ini ?—

Dan ia menundukkan kepalanja. Perlahan kuhampiri. Setelah aku berada disampingna, lalu :

—Ada apa, Wul ? —

—Tidak. Tak ada apa-apa.— djawabnja sambil menutup mukanja dengan kedua belah tangannja. Dan aku djadi tahu ia menangis setelah kulihat pundaknja turun naik.

—Untung kau datang. Kalau tidak ... —

—Mengapa ?—

—Tidak apa-apa.—

Aku mendjadi ketjewa setelah mendengar djawabannja. Ia masih menangis. Dan aku bertambah bingung.

—Tjoba, Wul. Terangkan apa jang telah terdjadi. Dan mengapa engkau sampai kemari.—

—Mas. Aku tak dapat merubah sifat-sifatku. Barangkali sifat jang kubawa lahir itu, telah berkarat dalam tubuhku.—

—Djadi kau masih mempermainkan kaumku dengan kehidjauanmu itu seperti dahulu.—

Tak ada djawaban. Dan aku djadi insaf, bahwa kata-kataku tadi dapat melukai hatinja. Lalu :

—Wul, djadi kau tak berubah sepeinggalaku.—

—Telah kuusahakan, mas. Tetapi bagaimana ? Bagaimana ! Kalau kaummu

masih djuga mempermainkan aku. Dan aku menjadi ketjewa setelah usahaku itu gagal.—

Aku tak menjawab. Wuljati menjeka airmatanja dengan sebuah sapatangan.

—Kau tak tahu bagaimana keadaan keluargaku.— katanja perlahan. —Ajahku jang tak mampu untuk menghidupkan enam manusia dengan pendapatan jang sedikit itu.—

—Djadi karena itu kau selalu mentjari diluar.— tukasku.

—Tapi aku tak insaf samasekali, mas.—

—Dan kau tak insaf pula mempermainkan tjintaku.—

—Mas ... —

—Sudahlah, Wul. Perbaikilah kini segala jang sudah lapuk itu.

Tiba-tiba liwat seorang pengendara sepeda.

Setelah ia tepat dimuka kami, ia, menoleh. Penuh arti. Dan setelah agak djauh ia bersiul mengedjek. Darahku tiba-tiba djadi panas. Dalam hatiku aku memaki mengutuki manusia jang kosong itu.

Tiba-tiba Jati berkata :

—Itulah kaummu, mas.—

—Tapi djangan kausamakan aku.—

—Siapa pula jang menjamakan. Aku hanja memberi gambaran sadja. Dan dapatkah manusia jang seperti itu memelihara tjinta ?—

Aku tak menjawab. Dan :

—Kau sebagai lelaki tak merasakan betapa perjuanganku untuk menghilangkan sifat-sifat jang tak kau inginkan.—

—Aku tahu.—

—Tapi kau tak tahu seluruhnja.—

—Sudahlah, Wul. Djadi dapatkah kau kembali pada seorang laki-laki jang pernah kau tjintai, walaupun tjintamu hanja setjara angin ?—

—Siapa ? Siapa jang kaumaksud ?—

Aku menekurkan kepalaku. Kesunjian kembali menekan disekeliling. Lama. Kemudian :

—Misalnja aku.— kataku sambil menantang matanja.

Tampak djelas keheranan membajang dimukanja. Dan djantungku djadi berdebar tjepat setelah melihat raut mukanja jang manis itu disinari tjahaja.

—Engkau ?—

Aku diam.

—Aku tak mau menghitami tjintamu ?— katanja lantjar.

—Mengapa ?—

—Aku bukan lagi ditingkatanmu.— katanja lemah.

—Aku tak mengerti, Wul.—

—Karena kau bukan seorang wanita seperti aku, maka kau tak mengerti.—

Aku djadi tertjengang mendengar djawaban itu. Dan malam jang mati kembali menekan. Dengan tak kusadari, kuhitung kelompok bintang diatasku. Tetapi, keasjikanku diganggu oleh :

—Kau tak berketjil hati bukan, mas.—

Aku menoleh memandang Jati. Kembali kulihat raut mukanja jang tjantik itu. Tiba-tiba timbul panas dalam tubuhku. Dan kedua belah tanganku memegang kedua lengannja.

Angin malam memperjepat denjut djantungku.

Tetapi aku djadi terkedjut setelah melihat tjahaja matanja jang pudar. Perlahan kulepaskan tanganku.

—Ada sesuatu perubahan dalam dirimu, Wul ? — tanjaku perlahan.

Aku dipandangnja lama.

Kembali matanja berair. Dan hidungnja jang bergerak perlahan menandakan ia sedang menahan tangisnja. Lalu :

—Perubahan inilah jang menjebakkan aku tak dapat menjanjikan tjintaku.—

Aku memedjamkan mataku. Kutundukkan kepalaku. Dan perlahan aku bersandar pada pagar besi djembatan.

—Sadarkah kau akan perbuatanmu? kataku setelah kuhirup udara dalam-dalam.

—Aku sadar, mas. Aku insaf. Tetapi keadaan dan sifatku berpadu dan mendorong aku. Melemparkan aku.—

Dan Jati mendekati aku.

—Kukatakan tadi keadaanku. Dan telah kukatakan pula bagaimana keadaan keluargaku jang serba kekurangan. Lebih-lebih setelah ibuku meninggaldunia.—

—Tapi kau mempunyai kepandaian, Jati.—

Tak ada djawaban.

—Mengapa kau tak bekerdja sadja?—

—Telah kuusahakan.—

—Lalu?—

—Ada pula aku bekerdja pada sebuah kantor.— katanja tak menghiraukan perkataanku. —Tetapi untuk apa aku bekerdja kalau selalu sering terjdadi pertengkaran jang disebabkan karena aku. Dan aku djadi merasa berdosa. Berdosa!—

—Tetapi, mengapa pula kauhiraukan orang lain.—

—Ah, sudahlah. Mungkin akulah manusia jang paling sial.—

—Tak tjukup alasanmu, Wul.—

Wuljati terdiam. Dimainkannja djarinja.

Tiba-tiba liwat serombongan pemuda jang sebaja dengan aku. Satu-satu mereka melihat Wuljati dan aku berganti-ganti. Dan kembali datang marahku. Lebih-lebih lagi setelah mereka sudah agak djauh, saling berbisik dan tertawa ketjil. Kemarahanku jang meluap-luap achirnja keluar dalam bentuk kata-kata jang menggerutu :

—Keparat! Manusia kardus semuanja!—

—Mengapa kau djadi menggerutu, mas?— tanja Wuljati.

Dan aku melihat padanja dalam pandangan aneh.

—Tidakkah kau merasa tjemooh mereka? Tjemooh manusia jang berotak kering itu?—

—Ah, sudahlah, mas.—

Dan kami diam sedjurus.

—Wul, mari kita tinggalkan tempat ini.— kataku tiba-tiba.

—Mengapa?—

—Tak baik kita dilihat orang.—

Tak ada djawaban. Kulihat ia sedang memikirkan sesuatu. Achirnja ia menarik nafas panjang. Lalu :

—Mas, keputusanku telah bulat.—

Aku djadi terkedjut.

—Keputusan ... —

—Jah. Biarlah aku hidup dengan sifatku jang tersendiri ini. —

Aku tak mendjawab.

—Dan aku berterimakasih atas pertemuan kita ini.—

—Mengapa? Mengapa kau berterimakasih aku tak mengerti, Wul, — kataku seraja memandangnya. Dan ia membalas pandanganku dengan tjahajanja jang lesu itu.

Kemudian ia bersandar sambil memandang sungai jang tak berair itu. Lama. Dan aku djadi gelisah.

Tiba-tiba :

—Pernah kau lihat dasar sungai ini?—

Aku menganggukkan kepalaku. Dan bersandar pula.

Kulihat hanja warna hitam sadja kini. Dan tiba-tiba bulu kudukku djadi berdiri setelah teringat kembali, bahwa dahulu ada seorang Belanda nica mati dipotong pemuda. Dahulu. Ketika masih djaman siap-siapan. Dan kesunjian dibawah, membuat aku bertambah gelisah. Tiba-tiba :

—Kau lihat tadi aku berdiri disini? — tanja Wuljati.

—Hm ... —

—Dan kautahu betapa dalamnja sungai ini?—

—Hm ... —

—Dan karena itu aku berterimakasih atas pertemuan kita!—
Tiba-tiba aku djadi terkejut bertjampur heran. Kupandang Wuljati.
—Mengapa?—
—Batu-batu dalam sungai ini tjukup menghantjurkan kepalaku!—
—Apa?—
—Menghantjurkan, kataku.—
—Djadi tadi kau hendak membunuh dirimu?—
Jati mengangguk.
—Begitu dangkal akalmu!—
Dia tersenyum. Lalu:
—Bukankah kedangkalan jang kau katakan dapat memendekkan umur manusia?—
—Tetapi ...—
—Dan mas tahu bahwa sungai itu kering, bukan?— tukasnya tjepat.
Aku mengangguk.
—Begitulah kekeringan hatiku!—
—Tidak. Tidak, Wul. Kau masih dapat memberi nilai atas hidupmu. Kembali.
Kembalilah pada pada orangtuamu bila tak dapat rasanja kau kembali padaku.—
Dan ia mendjadi terdiam mendengar kata-kataku.
Dan aku mendjadi sadar atas utjapan jang lantjar sadja kuutjapkan.
Kembali kulihat ia memikirkan sesuatu. Tiba-tiba:
—Sudahlah, mas. Aku pergi dahulu.—
—Kemana?—
—Menjebarkan sisa kehidjauan kelopakku hingga kering dan djatuh.—
Aku terdiam.
Kuturut dengan pandanganku ia berdjalan. Tiba-tiba:
—Kemudian ia akan terindjak oleh kaki jang besar!—
—Djadi usahamu sesajup angin malam?—
—Tapi angin malam bukan angin utara, mas.—
Kemudian dipandangnja aku. Lama. Dan karena tjahaja bintang dan bulan tampak djelas olehku airmatanja menitik. Aku djadi terharu. Dan sebelum keharuanku hilang, Wuljati melangkah meninggalkan gaja dimalam dingin...

Ketika aku tiba dirumah, kulihat si Toto baru selesai bermain tjeki.
Segera aku menudju kekamaraku. Kumatikan lampu. Kunjalakan obat-njamuk.
Achirnja aku berbaring didipan jang mendjadi tempattidurku.
Dan semalam-malaman itu, aku terkenang akan Wuljati dengan soalnya jang belum selesai ...

Malam Senin.

Malam itu aku sedang duduk diberanda muka, membatja madjalah-madjalah jang baru terbit. Dan Nendi jang biasanja sering berteriak itu, telah kusuruh tidur.

Tiba-tiba teringat olehku, bahwa aku akan membeli sebuah kemedja. Lalu kuambil uangku sebanjak Rp. 75,— dan aku melangkah keluar.

Tetapi, tiba-tiba datang Sudiman.

Kegembiraanku hilang setelah melihat wadjahnja itu.

Bukan karena pakaiannja jang selalu kumal, atau wadjahnja jang tak pernah gembira, tetapi karena ada sesuatu jang menjebakkannja. Dan untuk menangkan hatiku, kubawa dia.

Disebuah rumahmakan ketjil, kami duduk.

Aku memesan sebotol limun. Dan ia sebotol bir.

—Dimana kau kini bekerdja?— tanjaku.

—Disebuah N.V.—

—Oh. Kalau begitu banjak uangmu kini.—

—Ah, biasa sadja.—

Aku tak mendjawab.

Sambil menghirup limun, aku memandang orang jang ramai hilir-mudik.
Tiba-tiba:

- Nur, pindjamkan aku uang?—
 Dengan tak kusadari mataku memandang tadjam kemujanja. Dan ia tenang sadja.
- Untuk apa?— tanjaku pendek.
 —Ada suatu keperluan, Nur.—
 —Keperluan. Keperluan. Selalu kau mengatakan keperluan. Djuga ketika kautipu uangku dahulu. Untuk keperluan, katamu!—
 —Sudahlah. Djangan kauingat lagi peristiwa jang sudah lampau — katanja seraja meneguk setengah gelas bir.
 —Bagaimana aku dapat melupakan. Kau tahu bahwa aku hampir berurusan dengan kantor-polisi!—
 —Aku tahu. Tapi apa dajaku.—
 —Enak sadja kau mengatakan. Dan aku harus membajar uang itu pada madjikanku.—
 Diman terdiam.
 Ditundukkannja kepalanja sambil mendjentik-djentik djarinja diatas medja.
 —Dan betapa mendongkolnja hatiku ketika kuketahui, bahwa uang itu kau-pergunakan untuk pesiar. Untuk keperluan rasamu!—
 Dan ketika Diman tak menjawab, aku meneruskan:
 —Kau belum lagi berkata, Diman.—
 —Apa maksudmu.—
 —Kau belum lagi lihat dirimu-sendiri.—
 —Sudah. Aku sudah melihat diriku-sendiri. Dan aku tahu akan diriku.
 Aku insaf.—
 —Djadi?—
 —Djadi aku tahu kelemahanku Kekurangan dalam diriku.—
 Sehabis ia berkata itu, Diman menutup kedua belah tangannja. Dan melihat hal demikian itu, aku djadi kasihan padanja.
 —Man, kau sahabatku sedjak ketjil. Aku tahu akan pribadimu. Dan aku tidak menjalahkan kau.—
 Diman melihat padaku. Rupanja ia menantikan aku supaja terus berkata.
 Lalu:
 —Aku bukan seorang penasihat, Man. Dan aku bukan seorang ahliilmu-djiwa. Djika aku mengetahui djiwamu itu karena sedjak ketjil kita bergaul. Berteman. Dan telah kukatakan tadi: keadaan dan pendidikan jang menentukan sifatmu. Perangaimu. Tapi, semua itu dapat kauubah, hanja bila ada kemauan. Dan aku tahu kemauan itu ada padamu.—
 —Aku tahu, Nur. Aku lebih tahu dari apa jang kauketahui tentang diriku, karena aku ada dalam diriku.—
 Aku tak menjawab.
 —Tetapi, bagaimana kalau hidupku ini hanja seolah-olah sebuah goa sadja. Kosong. Hampa. Gelap!—
 —Djadi kau hendak mengisinja.—
 Diman diam.
 —Aku tahu. Tetapi bukan dengan tjara seperti jang kaulakukan itu. Untuk mengisinja kau lari ketempat pelarian. Kau lari. Kau dapat mengambil tjara jang lain. Jang lebih sempurna.—
 Diman masih diam.
 Seorang perempuan jang tjantik karena ditjantik-tjantikkan, masuk. Rambutnja keriting. Dan disalah satu giginja ada warna kuning terselip. Dan ia melalui medja kami dengan gaja jang dibuat-buat.
 Ketika pandanganku kuarahkan pada Diman, tampak ia menundukkan kepalanja seolah akan disembunjikan.
 Perempuan itu kemudian sekilas memandang padaku.
 Dengan tak kusadari lututku gemetar. Dan aku djadi malu sendiri. Kutundukkan kepalaku sambil memperhatikan ujung-ujung kukuku jang tak pernah bersih. Dan perempuan itu terus kebelakang membeli beberapa potong kueh.
 Dan alangkah tersirapnja darahku ketika tiba-tiba ia berada disampingku dan berkata:

—Kak Diman ada disini?—

Dan kulihat Diman dengan berat mengangkat kepalanja. Lalu ia tersenyum dibuat.

—Kok sudah lama tidak datang lagi, kak?—

Aku djadi tak berani memandang tamu disekitarku. Serasa mereka semua memperhatikan kami.

—Nanti saja datang. Pergilah!— seru Diman pendek.

—Si Ati suka nanjan terus.—

Aku bertambah gugup. Diman bertambah gelisah.

—Ja, ja. Nanti aku datang.— kata Diman. Dan tampak mukanja merah saga.

—Betul, ja?—

Diman diam sadja. Dan perempuan itu pergi.

Sampai dipintu ia menoleh kebelakang. Dan sambil tersenyum ia berkata kepada kami:

—Daaag...!—

Denjut djantungku tidak teratur lagi. Mukaku rasanja tebal. Dan ketika ia sudah hilang, baru aku dapat menarik nafas pandjang. Demikian leganja hatiku, sehingga kuhabiskan sekali limun sebotol. Lalu kulihat Diman.

—Maafkan aku.— katanja.

—Apa jang harus kumaafkan.—

—Itu !... tadi ... perempuan itu.—

—Mengapa aku harus memaafkan. Bukankah ia bukan isterimu.—

Dan Diman mengusap peluhnja jang membasahi lehernja.

—Mengapa kau tak kawin sadja, Man.—

—Apakah aku harus memberi batu pada isteriku?—

—Mengapa?— tanjaku heran.

—Gadji untukku sendiri tak tjukup.—

—Djadi?—

—Djadi rasanja belum waktunja untuk berumahtangga.—

—Dan apabila hatimu menjanjikan kekosongan kau lari kesana —

Dan aku menundjuk kearah sebuah lorong jang gelap, tetapi selalu ramai.

—Sudahlah! Sudah!— katanja sambil manjandarkan kepalanja pada kursi.

—Aku telah berusaha sekuat tenaga untuk meniadakan kekosongan itu.

Tapi aku selalu menemui kegagalan. Dan kuakui bahwa djiwaku sangat lemah.— udjarnja perlahan. Dan :

—Sedjak ketjil kau lekas terpengaruh, Man.— Itu aku tahu — aku menukas.

Lalu dibetulkannja duduknja kembali.

—Itulah tjatjat pada diriku jang belum hilang. Tapi bagaimana? Bagaimana aku dapat menghilangkannja?!— katanja kesal.

Dan aku djadi turut-turut kesal.

Kupesan sebotol limun lagi.

—Aku sendiri tak berdaja untuk menolongmu, Man. Karena aku tahu, bahwa akupun mempunjai noda. Dan tiap manusia tak dapat atau sukar memperbaiki noda orang lain. Ketjual di-sendiri.—

Tiba-tiba pertjakapan kami terhenti, karena serombongan pemain musik datang dan memainkan suatu lagu. Ketika mereka pergi setelah menerima uang, lalu akupun menghabiskan limunku dan mengadjak Diman pulang.

—Berikanlah padaku, Nur— seru Diman tiba-tiba.

Dan aku tak djadi berdiri.

—Apa?—

—Uang itu.—

—Untuk apa?—

—Tadi telah kuterangkan. Untuk keperluan. Penting.—

—Tapi uangku hanja tinggal ini— kataku sambil mengeluarkan seluruh uang jang kubawa tadi.

—Berikanlah padaku— kata Diman setengah menghiba. Dan aku djadi kasihan melihat dia begitu. Achirnja aku jang kalah.

Kukantongi lima rupiah. Dan :

—Ini Rp. 70.— Bajar segala minuman. Selebihnja ambillah.— Kemudian dengan sedih kulihat uangku jang hanja tinggal sebegitu pindah tangan.

Lalu kami melangkah keluar.

Sampai disimpang, kami berpisah. Tiba-tiba didjabatnja tanganku dan katanja:

—Mudah-mudahan aku dapat mengatasinja, Nur.—

Dan aku djadi gembira melihat ia tersenyum.

—Kau tetap sahabatku.— kataku menambah.

Kemudian ia menghilang kedalam keramaian kota. Dan aku melangkah pulang.

Malam itu njenjak tidurku...

Malam Selasa.

Aku djadi berpikir, selama beberapa hari ini terdjadi pertemuan-pertemuan jang gandjil. Dan aku djadi insaf kini akan pribadiku dan sifat-sifatku sendiri.

Memang, manusia dilahirkan dengan tjoraknja masing-masing.

Ketika aku pulang kerumah, hari pukul delapan.

—Mas, tadi ada seorang wanita datang— kata Toto setelah aku menukar badjuku dikamar.

—Perempuan?— ulangku.

—Ja, perempuan.—

—Siapa?—

—Tak tahu aku. Dan ia lama menunggu mas diruangdepan.—

Aku djadi berpikir sendiri.

—Berbadju merah?— kataku tiba-tiba.

—Ja.—

—Alisnja lebat?—

—Ja.—

—Rambutnja agak keriting?—

—Betul.—

Dan terbahang wadjah Wuljati dimukaku. Mengapakah dia kemari? Apa perlunja? Setelah lama aku bermenung tiba-tiba:

—Apa dikatakannya.—

—Tidak apa-apa.—

—Tak ada pesannja?—

Toto terdiam. Dikerenjtkannya dahinja. Lama. Lalu:

—O, ja. Dia ada meninggalkan seputjuk surat.—

—Mana?—

Dan Toto berlari kebelakang. Tak lama ia kembali lagi.

—Ini, mas.—

Segera kubuka sampulnja. Dan kubatja isi surat itu. Antara lain berbunji:

—...Aku tak dapat lagi mengangkat diriku kembali, mudah-mudahan kau mengerti maksudku. Dan kedatanganku disini tadi adalah, usaha jang terakhir. Sedjarahku telah lampau, mas. Dan manusia tak dapat lagi kembali dalam masasilamnja. Aku tahu dosaku terhadap kaummu. Aku insaf, bahwa aku dengan kehidjauanku mempermainkan kaummu dengan tjintanja hingga aku djadi terdjerumus sendiri. Tetapi seperti jang telah sering kukatakan: perpaduan antara keadaan dan sifat membawa manusia djatuh kedalam perbuatan jang tak terduga. Dan aku telah memutuskan dalam diriku, bahwa aku tak dapat dan tak mau kembali kealam manusia sempurna. Sempurna dalam arti jang luas.

Mudah-mudahan kau mengerti.

Satu permintaanku, ialah agar kau djanjan mendjumpai aku. Ini untuk dirimu-sendiri ... —

Aku djadi bingung setelah membuat surat itu. Tak tentu lagi apa jang harus kuperbuat. Dan untuk menenangkan pikiranku, kukukenakan badjuku dan melangkah keluar ...

Malam itu bintang tak ada. Hanja gumpalan awan hitam sadja jang bermain diatas kepalaku. Dan aku terus berdjalan bersama pikiranku jang katjau.

Sampai pada leretan toko-toko, aku terpaksa berhenti dan berteduh, karena

hudjan mulai turun. Kian lama kian deras. Dan diseborang djalan, tampak olehku sebuah rumahmakan jang penuh. Musik jang dipasang keras-keras, dapat mengatasi derasnja hudjan.

Tiba-tiba matakु tertudju pada manusia-manusia jang sedang asik berpelukan menuruti irama lagu dalam rumahmakan itu.

Dan alangkah terkedjutnja aku, ketika kulihat Wuljati ada diantara manusia-manusia itu. Dan ... darahku tersirap lagi melihat Sudiman djuga. Bersama Jati!

Entah karena tjemburuku, entah karena sebab lain, tiba-tiba darahku naik. Dan nafasku bertambah tjepat.

Pikiranku bertambah katjau. Timbul pertanyaan-pertanyaan dalam kepalaku.

Tak lama kulihat mereka, Jati dan Diman, keluar rumahmakan sambil berpelukan. Dan mereka menudju sebuah mobil jang berhenti dekatku berdiri. Tjepat aku bersembunyi dibalik dinding, sehingga tak mungkin dilihat mereka.

—Ini taxi kita tadi.— seru Diman sambil memajungi Jati dengan djas hudjannja.

—Kemana kita kini?—

—Terserah padamu. Engkau kasirnja, bukan?— seru Jati tersenyum.

Hudjan agak reda.

—Hei, mana supirnja!— teriak Diman.

Kemudian datang seorang laki-laki tergopoh-gopoh.

—Ajo, lekas. Kami akan berangkat.—

Kemudian laki-laki itu meraba-raba kantongnja. Lalu:

—Tunggu sebentar, tuan. Kontjinja ketinggalan diwarungkopi.—

—Ambil, dong. Lekas!—

Dan supir itu berlari menudju sebuah warungkopi ketjil tak djauh disebelah kanan.

—Mengapa sudah lama kau tak datang, Man?— tanya Jati.

—Aku sibuk mentjari uang.—

—Dapat?—

—Tentu sadja. Teman-temanku baik budinja semuanja.—

Darahku kembali naik kekepala. Dan dalam hatiku aku berkata:

—Keparat! Rupanja tak dapat kau diperbaiki, Man.—

—Mari kita kepantai sadja, Man.— seru Jati tiba-tiba.

—Kepantai? Jah, bagus pikiranmu. Dan dari sana kita menghabiskan malam ini dirumahku!—

Dan kudengar mereka tertawa geli.

Tak lama kemudian mereka masuk kedalam taxi itu. Kemudian menghilang dalam kelokan djalan.

—Keparat! Manusia sudah pada edan kini.— kutukku. Dan seorang anak ketjil memandang padaku. Heran rupanja. Dan aku djadi insaf akan perkataan jang baru kuutjapkan. Aku djadi malu sendiri. Perlahan aku melangkahhkan kaki. Pulang.

—Akupun sudah turut edan.— bisikku lagi.

Hudjan telah reda. Bintang satu-satu tersenyum mengedjek. Dan aku melangkah terus.

Sajup kudengar irama ketjapi Sunda jang tak pernah gembira itu ...



A. Rossidhy :

RINDU

kurindukan bulan dipunggung
tembang sedjalanan menjuruk gang-gang
rumah ini tak bisa mengurung aku
aku lebih besar daripadanya
kamar tak kuasa membikin aku mentjintainja
diluar ada jang lebih benar ditjinta

perempuan bergelapan dan rokoknja ditangan
perempuan kelaparan dan kedinginan
hitam gerbong-gerbong pandjang rel kereta
aku mesti pergi kepadanya
aku mesti kembali kedjalanraja

orang-orang gelandangan lebih indah dari rumah
orang-orang kegelapan orang-orang kelaparan
dengan kepala gundul muka pasi tak berdarah
aku kan datang kepadanya
mereka jang menggenggam hidupnja penuh ditangan
berpakaian-djika-malam hidup-djika-malam

A. Rossidhy :

SEPANDJANG GUNUNGSAHARI

sinar matahari lembut dirumput
dan mereka berbaringan selempar tikar
diseberangnja kesibukan kota
disampingnja kali tohor tak berair

kami lupakan lapar dengan perempuan
bersusu hitam : daki dan matahari
kami lupakan kesibukan kota
sinar sendja terpantul katja djendela rumah seberang
derum mobil derum kapalterbang
anak-anak berkedjaran mengahiri hari
jang tak sengadja kami lahirkan

seekor tjapung menari dari rumput kerumput
batu-batu mentjongak kering permukaan air
supir tua memidjit klakson keras-keras
anak menepi kembali pada mak didekap bapak

jang sianghari perempuan kami punja
malam milik siapa sadja
pagi-pagi datang lesu tak bergaja
mentjiumi kami keras dan liat
mereka dirampas kesegarannja oleh kegarangan kota

kami bitjara tentang kegembiraan
kami bitjara tentang kebakaran
kampung-kampung habis dan kota kepadatan
kami tak menangis tak ada airmata untuk ditumpahkan

A. Rossidhy :

WASIL

1. api merah malam terang karenanja
mendjilat habis rumah dan suaminja saluki
wasil ingat anaknja lelap dikamarnja
abu tinggal dan puing-puing api

wasil kehilangan semuanya
berangkat kapan kembali dan kemana
2. kota! hidupnja melingkar-lingkar disatu pusaran
ada teman karib tetangga sedesa sinah dan wasti
wasil duduk diwarung-warung datang lelaki padanja
„orang baru matanja begitu bening
dan tubuh segar dadanja keras dan besar“
wasil dilandanja dan ia mengalah padanja

o saluki suami pertama tjintanja
dia telah berangkat mati dia lelaki ketjintaan
kenangan wasil rumah kebun sawah mereka
dan anaknja seorang terbakar dikamar

kota! banjak lelaki dan begitu ganas
mereka pergi mengutjap „haramdjadah !“
dan rel dingin dipantatnja wasil menunggu lelaki
buram malam dan gerimis turun

masih dingin rel dan besi keretaapi
masih dingin dadanja belum dibuka

habiskah hidupnja dan kemana ia menjuruk
tubuh reot dan lelaki tak mau lagi padanja
ada dasih ada tuti segar dan ranum dadanja
wasil kehilangan pasaran dan ia mengalah sadja

A. Rossidhy :

TOJIP

dari tegal tojip ke djakarta djadi tukangkopi
untungnja di djakarta kalau pulang uang dikantung
he! kopi lima gelas! dan tojip melajani
ia radjin dan tjekatan tapi tololnja berhitung!

ada gadis pengemis selalu senjum padanja
tojip melemparkan pisanggoreng dan talenan
gadis pergi tojip rindu senjumnja
sesaat dia kembali dan dada tojip berdegapan

malam mendjaga warung dan tojip tjari gadispengemis
diketeduhan kakilima melindungi diri dari hudjan gerimis
dia dipodjok senjumnja pada tojip hanja
„ani! sira méné bari injong ana bantal lagan klasa!” *)

tojip dilempari senjum bertubi panas darahnja
dia memegang tangannja gemetar pertama pegang perempuan
sigadis belum ada jang punja ia rebah dibawah dadanja
tojip lupa tegal djika kembali mesti bawa pakaian

malam besoknja tojip hangat didekap ditjumi
dan tojip ditjintai begitu keras oleh si ani
bahgianja! akan lahir anak pertama
tojip baru delapanbelas dan ia punja bunda

terbukakah tangan ibunja menerima sibaji
tojip ngeri dan ia kini kembali ke tegal
gadis mengurut perut membesar sibaji menggerundjal
ah tojip kapan ke djakarta kembali?

*) anil kau kemari bersamaku ada bantal dan tikar.

A. Rossidhy :

MENTJARI MUATAN

senen sehabis hudjan

*tanah ditumbuhi lalang dan putusasa
putjat hudjan menjisakan malam
dan kelabu langit kehidupan
dari stasiun pertemuan pasangan perempuan*

*sinar pudar betjak tjari muatan
menemui kami jang hidup malam hari
sebelum djam sebelas berdentang
sebelum itu hidup sudah harus dipenuhi*

*siapa menembus gang-gang menemui kami
memberi kami napas dan itu tak kami sia-sia
kami berikan apa jang bisa kami berikan
dan malam putjat menjisakan hudjan*

*diwarung mereka tertawa bersendatjubitan
sambil mengharap londjakan tiba-tiba : mari !*

*kami sudah dirampas sawah dan rumah
dan lelaki kami berangkat tak kembali*

*sebelum sungguh-sungguh kami punah
muka perong gigi ompong tubuh reot
sebelum habis hudjan malam dan berserah
lampu betjak pudar dan makin pudar*

*udjud pernyataan hadir kami
bumi dibungai warna-warna kuning dan merahkesumba*

*diwarung ditumpahkan bir ditenggorokan
dan kami dinjalai harapan ketjil
sebelum berdentang sebelas malam
dalam menunggu tak disia-sia*

*agar udjud pernyataan hadir kami
bumi dipenuhi bunga biru dan hidjaumuda
membesarkan lampu betjak masih menunggu muatan*

*tjahja langit kelabu dan malam putjat
tanah ditumbuhi lalang dan putusasa
dari stasiun pertemuan pasangan perempuan*

SITOR SITUMORANG : „SURAT KERTAS HIDJAU”

Penerbit: „Pustaka Rakjat”, Djakarta, 1953.

„DERU tjampur Debu” dan „Kerikil Tadjam”nya Chairil Anwar, sudah sedemikian ramai diperkatakan orang dilembaran kesusasteraan Indonesia. Dikupas orang tentang keseluruhan bukunya itu. Atau dianalisa sebuah demi sebuah dari hasil peneloran sadjak Chairil. Disatu pihak merangsang keras meniadakan nilai-nilai pentjiptaan Chairil...

Pendeknja bila orang memperkatakan perkembangan kesusasteraan Indonesia, maka ia tidak bisa mengelak dari periode besar yang telah dilukisi Chairil Anwar. Disamping itu barulah berderet nama-nama seperti: Asrul Sani, Rivai Apin, Rosihan Anwar, dll. Ini kalau yang dibitjarkan khusus bagian kepuisian sastra Indonesia.

Terlepas sedikit dari deretan diatas: Ada pula pihak yang berteriak-teriak tentang sedikitnja hasil panen kesusasteraan kita pada waktu² ini. Mereka berkata, bahwa dunia sastra Indonesia hari ini kering dan kerdil. Apa yang ada ini, katanja hanjalah tjoretan² iseng yang serba dangkal dan tak mungkin diselami ...!

Dapat kita rasakan, bahwa tipuan² seperti ini adalah suatu penjajatan didaging sendiri, yang segera pula menjiksa luka² itu. Sebenarnja buat suatu tenaga pertumbuhan, tiada dajanja diberi pengantar edjekan dan nista. Kalau ada rasa kepesimisan tak guna dikobar-kobarkan, agar kawan seiring merasa kerut-ketjut seperti pandangan kita. Dalam kesusasteraan tidak bisa bitjara² serampangan, putar-belit untuk maksud² khusus, seperti dalam politik.

Memang untuk me-nondjol²kan hasil yang telah ada, adalah suatu keterluan yang „lutju.” Tegasnja, menghadapi hasil pentjapaian dengan ter-

dungu², selalu menimbulkan perintah kepada setjara meleset.

Seorang penulisnovel Indonesia yang produktif pernah berkata: „Orang bisa bebas menilai dan menimbang sesuatu menurut rasa-pandangannya, tapi bukanlah untuk mentjati-maki kepada daja pertumbuhan dimusim ini. Mereka hendaknja mengerti, bahwa penjiraman lebih perlu dari tjibir-an-tjibir-an untuk sesuatu masa-awal perkembangan...”

Maka sekarang kita bitjarkan hasil-hasil daja-tjipta. Untuk itu masuk kepada atjara-pokok, jaitu membitjarkan „Surat Kertas Hidjau” — Sitor Situmorang. Buku ini adalah sebuah buku yang berisi 36 sadjak. Penerbitannya di„beranikan” oleh „Pustaka Rakjat” N.V. dalam tahun 1953. Kita katakan di„beranikan”, karena mengingat betapa sambutan masjarak kita sekarang pada sastra-sadjak dan betapa pula melimpahnja musitu ini ditimbuni sadjak kesadjak...

Diawal buku ini penerbit tidak berkata apa-apa, pun Sitor membisu bungkam. Harja yang tertjatat ialah: „Surat Kertas Hidjau.” — tjuma ini jg terdapat pada tudung hidangan. Dan ... viriasi lain tidak ada!

Siapa Sitor? Dia seorang manusia muda, dengan kata lain: pemuda. Dan setiap yang muda membawa kehidjauannya. Ini memang tidak mendjadi rahasia. Bisik kritikus H.B. Jassin, ini sungguh terasa pada hasil-tjiptanja yang menembus-nembus kehati kita. Jassin belum banjak bitjara seperti ngomong-ngomong tentang Chairil. Rivai, Sani, Idrus, Pramudya, dan lain-lain.

Tapi Sitor, adalah seorang diantara sekian pentjipta yang akan mendapat pemitjaraan tersendiri, demikian Jas-

sin menimbang. Sehingga apabila rentjana 10 tahun Jassin terdjelma merupakan essay-sastera jang tebal, maka hasil Sitor akan dikuliti dan dielus-elus disana.

Sitor, sasterawan jang telah banjak djuga purja asam-garam tentang kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan Indonesia. Pandangan-pandangannya tentang hal-hal kebudayaan telah sering dimuat dimadjalah²-sastera dan budaja seperti „Zenith.“ „Indonesia.“ „Gelanggalang.“ „Mimbar Indonesia.“

*Kefanaan ini telah lama dikandungnja
Tiada indah jang dibiarkan tetap dimata
Djuga tubuhmu jang kupeluk njata
Sekali akan bertukar djadi hanja kenangan rasa*

Keseluruhan sadjak ini membajangkan kedinamisan djiwa Sitor, dan kedinamisan itu mesti ada pada setiap jang bernjawa.

Dilebaran 6, pada sadjak „Dia dan Aku“ dapat njata kita rasakan betapa

*Akankah kita bertjinta dalam kealpaan semesta?
— Bukankah udara penuh hampa ingin harga? —
Mari, dik, dekatkan hatimu pada api ini
Tapi djangan sampai terbakar sekali*

*Akankah kita utamakan pertjakapan begini?
— Bukankah bumi penuh suara inginkan isi? —
Mari, dik, dekatkan bibirmu pada bisikan hati
Tapi djangan sampai megap nafas bernjanji
..... dst.*

Pada sadjak „Surat Kertas Hidjau“, sesuai dengan kemudaan jang menggelo ra ia bernjanji :

*Segala kedaraannya tersadji hidjau muda
Melajang dilebaran surat musim bunga
Berita dari djauh
Sebelum kapal angkat sauh*

*Mari dik, dik, tak lama hidup ini
Semusim dan semusim lagi
Burungpun berpulangan
..... dll.*

Tampak betapa rasa-tjita penjair muda tersebut dalam pentjurahannya diatas. Gugurlah kata jang mengatakannya : „Ach, awak 'kan masih muda... hari 'kan banjak“.

Bahkan pada achir-achir ini surat² kabar ramai mengisi bitjara Sitor. Demikianpun prosa dan puisinya, tidak djarang kita menemuinja dimanamana.

Bukunja ini terbagi dua bagian, jaitu „Surat Kertas Hidjau“ sebagai keseluruhan dan bagian pertama serta „Orang Asing“ sebagai bagian kedua.

Dilebaran pertama sadjak awalnja bernama „Telah Lama“ jang melagukan :

pandangan penjair mengenai „tjinta“ ia djidjik kepada suatu sifat elus-mengelus jang lemah. Semangat harus didharmakan kepada pengisian „harga“ dan „isi“ :

Kepada Jassin ia berkata disadjak „Berita Perdjalananku“ — dibajangkannya betapa gigihnja tenaga dan semangat kalau tjoba digembalakan kegurun 'djuangan hidup :

*Kudjeladjah bumi dan alis kekasih
Kuketok dinding segala kota
Semua menjisih*

.....
.....

Sudah itu —, diakhirinja :

*Sedjak itu sepakat kebuntuan
Djadi teman seperdjalan kekosongan
Dalam sadjak mentjari kepenuhan
Perang antara kesetiaan dan pengembaraan*

Dalam sadjaknja „Matahari Minggu”, terasa ada irama-irama ringan, seperti irama kebanjakan dari sadjak² Sitor — tetapi walau begitu t.dak terlepas dari kedalam tjita-maksud dan kelazatan tjita-rasanja.

Bagian kedua dibuku ini digelarnja dengan „Orang Asing”, dilembar kedua tersemat „Duka” ditudjukan kepada Chairil Anwar. Kepada penjair sebelumnya itu ia bertanja tentang kesedihan :

*Manakah lebih sedih?
Nenek terhujung tersenjum
Djelma sept abadi
Takkan bertukar rupa*

*Atau petualang muda sendiri?
Gapaian rindu tersia-sia
Tak sanggup hidup rukun
Antara anak minta ditajang*

*Sekali akan tiba djuga
Takkan ada gerbang membuka
Hanja djalan merentang —
Sungguh sajang tjinta sia-sia*

*Manakah lebih sedih?
Nenek terhujung senjum
Atau petualang mati muda
Mengumur duka telah dinudjum*

Dalam bentuk dan langgam sadjak² nja Sitor kuasai bermatjam-matjam bentuk. Ada sadjaknja diolah dalam kalimat jang pandjang², sebaliknja ada pula dengan kalimat pendek jang ringan-ringan. Kepala sadjaknjapun beragai-ragam : seperti diambil dari isi keseluruhan tjerita dan atau dari dari sebaris kalimat-menarik dideretan sadjak. Djadi kepala-kepala sadjaknja jang tidak mudah diraba hubungannja dengan isi, seperti — „D”, E.M.R.,

pun ada jang sama sekali tidak bernama. Djuga menamai sadjak-sadjaknja dalam bahasa asing dan nama asing adalah kesukaan Sitor. Umpamanya kita lihat nama-nama seperti : „The tale of two Continents”, „Place St. Sulpice”, „Pont Neuf”, „Tour Eiffel”, „Paris-Novembre,” dst.

Pada sadjaknja jang tak bernama, terdiri dari dua kalimat dan dijadikan empat baris — berbunji :

*Penjair dalam diri meruntas rantai
Tahu sekali lepas 'kan turut hantjur
Pisau ditikam keहुlu mati
Bukan untuk membela diri — telah lulur*

Sadjak diatas dalam tjita-maksudnja mendjadi samar sekali. Karena hubungan satu dengan lain terlalu sisih-menjisih. Tjobalah bandingkan baris pertama dengan kedua, bertentangan dalam penudjuannja. Selandjutanja dibaris berikutnya.

Tapi ja, banjak penjair terlalu me-

nurutkan keabstrakan pikirannja. Dan melupakan kesederhanaan pentjetusan, adalah berarti mengurangi kenikmatan untuk mendalami hasil-tjiptanja bagi orang lain.

Ditempat sadjaknja „Weekend”, penjadjak mentjeritakan tentang kemeraan diselingan hidup :

*Angin gunung ditingkap langit
Perempuan dileher melulur genit*

*Kusajang gadis muda beria
Kembang sehari bermata dua
..... dst.*

Sitor lama melawat keluar negeri. Karena itu sebagian sadjak-sadjaknja ditulis atau disuarakan dari kamar, tempat atau kota-kota di Eropah

sana: Sahabis keputihan salju Alpina (Sadjak: „Itali”).

Dilebaran achir bukunja terdapat sadjak „Albuquerque.” Gagah sekali sadjak itu, sebagai pelaut:

*Telah datang Albuquerque dari Timur
Ia berdjandji dengan maui
Disemenandjung Guardafui
Bersimbah garam air laut*

Sekadar demikianlah kita sedjenak dengan kumpulan sadjak Sitor dalam buku „Surat Kertas Hidjau”.

Dalam bukunja „Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay,” Hans Bagué Jassin mentjantumkan foto Sitor Situmorang jang tjukup besar. Tetapi dalam djutaan (ribuan, Red.) kalimatnja Jassin belum bitjara apa-apa tentang Sitor dibuku itu.

Meskipun itu, Sitor sekarang, adalah salah seorang diantara pentjipta² nilai kesusasteraan, jang bintangnja sudah berkelip terang diangkasa kesusasteraan Indonesia masa ini.

Kita yakin bahwa bintang-bintang seperti ini dimasa datang, makin banyak bertabur dinegeri kita. Ini pasti datang.

Zainal Arifin Nast.



MOH. AMBRI : „DASAR SIAL”

Titel asli : „Numbuk disuc”

Diterjemahkan kedalam basa Indonesia

oleh : Nj. J.M. Ch. Saleh

Penerbit : Balai Pustaka, 1952.

BERBARENG dengan tumbuhnja sastra Indonesia, tumbuh pula sastra-daerah jg. sebelumnya telah lebih dulu melangkah dari sastra Indonesia. Tapi disebabkan beberapa hal, sedikit sekali orang-orang jang berkenalan dengan sastra-daerah itu diluar orang-orang jang mewarisnja, orang-orang jang ketetulan mewarisi basadaerah itu dari ibunya. Sebelum meningkat kesastratulis, sastradaerah ini lebih dulu meningkat maju dengan lisan. Dongeng-dongeng jang merupakan pernyataan sastra manusia dulu bukan tak bernilai. Dan dongeng ini hidup dari mulut kemulut, dari nenek ketju-tju dan selanjutnja. Tentu sadja akan lebih merupakan mitologi. Misalnja di-daerah Pasundan, ada tjerita-tjerita dongeng sematjam „Lutung Kasarung”, „Sangkuriang”, jang telah mendarahdaging pada orang Sunda. Dan djangan lupa, disamping itu tjerita-tjerita lutju jang sinis seperti „Si Kabajan”, „Djaka Dolog” dsb.

Sedikit sekali orang jang telah mengusahakan memperkenalkan sastradaerah ini kepada basa Indonesia, agar dengan demikian setiap orang Indonesia bisa menikmati keindahan dan kemanisannja. Begitu pula agaknja dengan daerah-daerah lain dibagian bumi Indonesia.

Dan djika, djuga berbareng dengan langkah sastra Indonesia, sastradaerah ini meningkat kesastratulis. Mulanja, seperti djuga dengan sastra Melaju (djadi sebelum sastra Indonesia) bertulisan Arab dan berbentuk tembang (Sd.: wawatjan). Tentu sadja tjuma beberapa buah naskah jang ada, karena ketika itu belum ada buku ditjetak disini.

Menqapa kita telah mendengar nama Ronggowasito, padahal kita belum pernah membuatja buahatangnja? Mengqapa kita tahu nama Memed Sastrahadiprawira dan kita belum membuatja karangannja?

Karena belum ada jang mengusahakan memperkenalkannja kedalam basa Indonesia. Satu kesukaran pula dengan sastra Sunda masa itu, karena banjak karangan-karangan ditulis dalam bentuk wawatjan (tembang) jang terikat sekali pada patokan-patokan pupuh jang tradisionil. Dengan sendirinja bentuk-bentuk demikian sukar diterjemahkan kedalam basa Indonesia berhubung dengan tidak adanya bentuk² demikian dalam sastra Indonesia.

Kemudian ini lalu merubah bentuk kedalam prosa: mulai orang-orang menulis roman, tjeritapendek, kisahperdjalan.

Dan karangan Ambri ini adalah sebuah kisahperdjalan. Perdjalan kedaerah selatan dipinggir pantai Lautan Hindia.

Sungguh usaha Nj. Saleh ini suatu usaha jang patut dipudji, karena sepandjang pengetahuan kita ialah baru seorang jang berani memperkenalkan sastra Sunda modern kedalam basa Indonesia, disamping itu kita tjuma melihat sastra² klasik jang sudah ditjoba orang memperkenalkannja kedalam basa Indonesia seperti „Lutung Kasarung”.

Bagi saja sendiri, karangan Ambri ini merupakan salah sebuah hasil sastra Sunda jang kuat. Jang boleh diketengahkan. Jang bisa pula dibanggakan. Memang ia tjuma merupakan kisahperdjalan anak² muda dalam pakansi kepantai selatan. Tapi djusteru tjaranja menjujukkan dan kelintjahannja bertjerita itulah jang mengangkatnja ketinggian jang tinggi.

Dalam basa Sundanja dibawah titel (tjetakan kedua B.P. 1949) ada tertulis: „batjaeun barudak” (batjaan anak², Red.) jang dalam terdjemahan Indonesianja kita siasia tjari. Entah dengan alasan apa, maka Nj. Saleh membu-angnja. Munqkin karena kesadaran bahwa hasil demikian bukan lagi tjuma untuk anak-anak.

Ja, memang tjerita sederhana itu pantas disuguhkan kepada anak-anak. Tentang tiga orang anak jang berusaha hendak menghabiskan waktuliburnja dengan pergi kerumah orangtua salah seorang jang menjadi tjamat di Tjisompot, dekat pantai selatan.

Dalam basa jang populer dan gaja jang lintjah Ambri telah berhasil menuliskannya dalam basa Sunda. Dan dengan membuatnja kita merasa segar. Tapi djusteru inilah jang tidak kuasa Nj. Saleh memindahkannya dengan sempurna, walau dibeberapa tempat ia bisa menangkap suasana dengan tepat. Kesan kita setelah membuatja terdjemahanja ialah se-akan² Nj. Saleh demikian terpukau oleh kelintjahan Ambri bertjerita sehingga ia kehilangan dirinja dan melebur dirinja dalam kata demi kata Moh. Ambri. Tentu sadja ini disebabkan oleh tidak adanya penguasaan basa jang sungguh² dalam diri sipenterdjemahan, entah ia tak begitu menguasai Sunda, entah djusteru basa Indonesia jang ia tak kuasai dengan sungguh-sungguh. Karena menterdjemahan bukanlah mendjalin kata demi kata, melainkan memindahkan dengan tepat suasana jang didukung dalam karangan asli kedalam basa lain.

Basa Indonesia jang dipergunakan Nj. Saleh kaku, tak sehidup basa Sunda jang telah lulut ditangan Ambri, tak selintjah basa aslinja.

Misalnja sadja dalam basa Indonesia djarang sekali, kalau tak samasekali, dipakai perkataan „tjepatnja sadja“, walau memang dalam basa Sunda orang bilang „gantjangna wae“. Begitu pula dalam basa Indoneisa orang tidak akan bilang: „Astaga, inilah bekas melewat badak“. Memang dalam basa Indonesiapun kalimat intransitip dipakai, tapi dalam hal ini adalah sebuah pemakaian jang salah, karena orang biasa akan mengatakannya begini: „Astaga, inilah bekas badak lewat“. Begitu pula perkataan „ngamesin“ jang mengaraharah mengedjek menghina tidaklah bisa diterdjemahan dengan „bermesin“, karena perkataan „ngamesin“ disini dipakai dalam arti-kiasan. Dan orang tak ada belum ada

jang memakai awalan ber- untuk kiasan. Djadi kalau dalam basa Indonesia seorang berkata: „Amboi, si Beton sedang bermesin“ biasalah menimbulkan interpretasi jang berlainan samasekali, lain djika kalimat itu dalam basa Sunda: „Edas si Béton keur ngame-sin“.

Djuga not sipenterdjemahan dikakihalaman 61 djanari = makansahur, terlalu sembronon. Memang benar, jang dimaksudkan Ambri dalam keseluruhan kalimatnja djanari disana ialah makansahur, karena perkataan itu seakan akan sudah menggantikan perkataan makansahur, saur dalam basa Sunda, mengingat bahwa orang-orang jang makansahur itu waktu djanari (=dinihari) . Jang dimaksud Ambri ialah waktu djanari, dan bukan apa jang dilakukan ketika itu Djadi saja kira kalimat itu akan lebih djelas dibiarkan dalam keseluruhannya sadja daripada dikasih not jang salah.

Disamping semua itu masih banjak lagi kesalahan² basa jang dilakukan Nj. Saleh, sadar tau tidak. Tapi tentu sadja akan terlalu banjak memakan tempat kalau akan diteliti satu per satu.

Djadi sekali lagi, menterdjemahan bukanlah menjalin kata demi kata, melainkan memindahkan dengan tepat suasana jang didukung oleh karangan asli kedalam karangan baru dan basa lain.

Tapi biar bagaimanapun sebagai langkah pertama usaha Nj. Saleh ini patut kita hargai pada tempat jang sebenarnya, djadi dengan tidak berlebih-lebihan dan pula tidak kurang.

Selandjutnja siapa pula akan menjtoba menggulungkan lengan badjunja untuk menterdjemahan buhtangan² Ambri jang lain, seperti „Latin eta“, „Urang desa“ jang tidak kurang nilainya dari bukunja „Numbuk disue“ (jang telah diterdjemahan kedalam basa Indonesia dengan kalimat: „Dasar sial“) Tapi mudah-mudahan sadja orang itu sadar, bahwa menterdjemahan bukan pekerdjaan enteng, karena jang diterdjemahan bukanlah kata demi kata.

A.R.

Kronik kebudayaan

SEKALI LAGI MELINDUNGI BENDA KEBUDAJAAN.

Belum lama berselang dikabarkan bahwa Indonesia juga telah ikut membubuhkan tandatangannya diatas konvensi untuk melindungi benda² kebudayaan dalam masa pertikaian senjata (The convention for the protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict). Konvensi tersebut beserta protokolnya telah diterima pada bulan Mei tahun yang lalu oleh suatu persidangan konperensi antara pemerintah di Den Haag. Pada bulan yang lalu diwartakan bahwa telah lebih 50 negara yang telah menandatangani konvensi tersebut.

Mengingat Indonesia baru sadja keluar dari seretan peperangan dan selama pendjajahar. dan pendudukan kekuasaan asing banjak kehilangan benda-benda kebudayaan, maka timbul pertanyaan bagi kita adakah sikap ikut serta kedalam konvensi tersebut memberikan kemungkinan² yang baik dalam memulihkan kembali hak-hak kita.

Sebab itu ada gunanja bagi kita mengikuti siaran-siaran Unesco, antaranja berkala duapekannja „Unesco Features” yang memuat keterangan tentang hal tersebut. Apakah yang dikandung atau akibat perdjandjian itu? Tidak lain dari pengakuan resmi oleh negara-negara berdaulat tentang keutamaan seni dan peradaban. Dengan sendirinja dewasa ini telah lebih 50 negara yang memberikan djandjinja untuk menghargai dan untuk melindungi dalam keadaan perang, monumen-monumen bersejarah, musea, koleksi buku dan hasil seni yang berharga — masterpieces lukisan dan arsitektur — yang ketiadaan itu masa silam berarti suatu kekosongan belaka. Negara-negara yang menandatangani kebanjakan negara-berperang (belligerents), yang telah mengalami kerugian-kerugian selama perang dunia II. Daftar-daftar kekaajaan yang bertebaran di Timur Djauh,

dan di Eropah berhalaman-berhalaman djumlahnja. Setengah kekajaan itu unik sekali, banjak diantaranya tidak bisa diganti. Perusakannja terdjadi setjara baas, tetapi dalam banjak hal, hal itu sebenarnya dapat dihindarkan. Untuk melindungi benda-benda kebudayaan itu telah mesti ada diambil tindakan — dan untuk menjelamatkan warisan manusia tersebut dari kehantjuran yang pada masa silam lebih banjak terdjadi karena kelalaian dan kedjahilan dari pada kebusaan.

Beberapa pengarang telah menindjau dan mengatakan bahwa kita tidak dapat membajangkan kemungkinan² pertikaian² selanjutnja. Sementara diambil pentjegahan² membatasi kerusakan-kerusakan dalam hal kebakaran, kita tak boleh kehilangan objek pokoknja — ialah mentjegah api sendiri. Pandangan demikian itu disetudjui dalam konvensi tersebut sewaktu menandatangani. Dutablebar Mexico, Dr Jaime Torres Bodet, bekas Dir. Djen. Unesco mengatakan bahwa „sambil mengakui nilai konvensi ini, kita hendaknja menaruh harapan bahwa ia tidak perlu dilaksanakan sama sekali, karena telah disadari”. Ditambahkannya: „Perlindungan benda-benda kebudayaan dalam waktu perang adalah suatu kewadajiban yang tidak diragukan, yang dirasakan segenap bangsa beradab. Tetapi tugas menjelamatkan manusia dari ketakutan perang adalah suatu kewadajiban yang imperatif”.

„Kita pertjaja bahwa ia adalah kewadajiban djurnal, yang pertama dan terpenting untuk memaksakan penghormatan kewadajiban ini setiap waktu — sesuatu yang diujtjapkan pada masa damai. Kita djuga punja penuh keper-tjajaan akan kesanggupan pers — diabdikan kepada kebenaran dan common sense — untuk mengutuk kegilangan perang dan untuk menjjamin kemanangan hidup”.

PUSAT KEHIDUPAN DI ATHENA.

Hadiah perseorangan yang berdjumlah k.l. sedjuta dollar dewasa ini akan memungkinkan restorasi pusat pertemuan Athena lama. Pekerdjaan itu akan selesai tahun 1957. Restorasi tersebut telah dimulai dua tahun yang lalu oleh „American School for Classical Studies” di Athena. Pekerdjaan itu adalah salah sebuah tugas terpenting yang pernah diusahakan pada suatu tempat klasik. Apabila pekerdjaan itu telah selesai para pengundjung ke-Athena akan dapat melihat sebuah duplikat yang hampir sempurna yang merupakan tempat terutama bagi kehidupan politik, dagang dan sosial di Athena antara 1700 — 2500 tahun yang lampau. Lebih dari seabad studi dan kira-kira 25 tahun penggalian dan pembangunan yang akan dilalui, mendielang restorasi pusat pertemuan itu selesai nanti.

VON KARAJAN PENGGANTI FURTWÄNGLER.

Pada minggu pertama bulan ini „Berlin Philharmonic” yang telah memasuki usia 73 tahun, telah memulai perkelilingannya yang pertama ke Amerika Serikat. Pimpinnannya sekarang terenggam ditangan von Karajan sebagai pengganti Furtwängler yang belum selang berapa lama meninggal dunia.

Furtwängler adalah yang paling lama memimpin orkestra ini, kurang lebih 33 tahun, sehingga tradisi „Berlin Philharmonic” semakin terkenal dibenua sendia. Pimpinnnya yang pertama ialah Hans von Bülow, yang lebih tersohor namanya karena istrinya lari bersamasama Richard Wagner. Kemudian Johannes Brahms masuk pula kedalam sebagai pemain piano solo, sedang conductor Arthur Nikisch yang mashur itu memimpin orkestra ini bermain di Moskou untuk mengelu-elukan pesta penobatan Tsar Nicholas II pada tahun 1896.

Programa perkelilingan ke Amerika Serikat ini seperti biasa mentjantumkan gubahan-gubahan klasik. Demikianlah umpamanya di New York akan diperdengarkan: Symphoni No. 104, Prelude dan Love Death dari Haydn, Tristan dan Isolde dari Wagner dan Symphoni No. 5 dari Beethoven.

Herbert von Karajan yang akan memimpinnja, adalah seorang kelahirannya Salzburg, memulai karier musiknya sebagai pianis, dan dalam usia belia (21 tahun) telah memimpin sebuah opera di Ulm. Sesungguhnya sekarang dalam usia 46 tahun ia terbilang salah seorang dirigen yang terbaik didunia, disamping sebagai perseorangan yang sukar dimengerti. Pada tahun 1939 ia merupakan saingan yang hebat dari Furtwängler yang digantikannya. Sesudah itu seringkali ia berganti pegangan, dan mengadakan pertundjukan² dikota-kota pusat musik yang bertradisi seperti: Wina, Salzburg, Bayreuth.

Persoalan dirinja yang merupakan segi pelik dalam kehidupannya ialah: keanggotaan Partai Nazinj selama tahun 1933 — 1942 yang dalam perkelilingannya sekarang djuga tidak luput menimbulkan beberapa protes di Amerika, seperti dari para pemusik Manhattan dan para veteran perang Jahudi, demikian dikabarkan madjalah „Time”. Bahkan ada yang menjerukan: „Kirim kembali, Nazi itu”. Von Karajan meladeni utjapan yang diutjapkan padanya dengan tenang: „Tokoh² umum dahulu mendjadi Nazi sewaktu Hitler sematamata untuk menjelamatkan diri”. Dan sebelum perdjalanannya dimulainya ia telah berkata: „Saja tidak berurusan dengan politik. Urusan saja ialah musik. Lain tidak”.

„BAHAJA” MENTERDJEMAH.

Untuk menjingkirkan salah satu batu-panarung dalam perkembangan ilmu dan kebudayaan di Indonesia dewasa ini, banjak dilakukan usaha menterdjemahkan naskah² asing. Untuk melakukan pilihan diantara timbunan buku asing itu, sudah barang tentu banjak segi pertimbangan yang harus ditindjau. Satu hal yang sudah djelas menimbulkan persoalan ialah: arah pandangan yang dewasa ini ternjata terlalu berat didjuruskan kebenua Eropah sadja. Keberatsebelahan itu berarti mengurangkan kemungkinan untuk perkembangan bakat-bakat yang mesti dipupuk. Begitu pula ketiadaan peniusunan suatu golongan penterdjemahan dapat merupakan kesendatan dalam perputaran rodanya. Untuk menghindarkan hal-hal demikian ada baiknja, bilamana di Indonesia dibentuk

suatu badan atau biro perterdjemah yang benar-benar mewakili dan memperjuangkan kepentingan golongan ini.

Pada permulaan tahun depan akan dilangsungkan kongres kedua dari Federasi Penterdjemah Internasional di Roma. Achir tahun yang lalu kongres pertama badan itu telah dilakukan digedung Unesco Paris.

Badan ini sebenarnya didirikan pada tahun 1953 semata-mata untuk memperbaiki kondisi kerja para penterdjemah dengan rentjana yang bersifat internasional dan untuk memajukan hubungan jabatan antara para penterdjemah diberbagai negeri. Dewasa ini organisasi tersebut telah meliputi sebelas badan nasional diberbagai negeri antaranja di Perantjis, Itali, Djepang, Inggeris dan Yugoslavia. Dalam kongres yang baru lalu itu segolongan penindjau dari Austria, Fina, Pola, Swedia, Swiss, Amerika Serikat djuga mengikuti perjalanan kongres.

Kalau kita lihat gejala bahwa dinegeri-negeri yang telah maju itu, senantiasa djauh lebih banyak naskah terdjemahan diterbitkan dari yang asli, kitapun hendaknya dapat menarik kesimpulan betapa pentingnja lapangan dan badan penterdjemahan dibangunkan.

Hal tersebut tidaklah langsung berarti kita harus dengan segera mengabungkan diri kebadan internasional itu. Pertimbangan untung-rugi, seperti djuga dalam menghadapi hak-tjipta, haruslah merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan.

Tapi disamping itu pastilah tidak menguntungkan bagi kita, bilamana tidak memperhatikan segala kegiatan dan perkembangan dilapangan ini. Dalam persidangan kongres di Paris yang baru lalu itu, kabarnya telah diputuskan untuk melakukan suatu studi untuk memberikan status internasional yang formal bagi para penterdjemah dan menjelesaikan persoalan² hak-tjipta. Begitu pula telah disetudjui pelaksanaan suatu sistim kartu-indeks yang akan memperkenalkan publikasi suatu bibliografi terdjemahan; dan menerbitkan suatu berkala tiga bulanan; Information Bulletin. Federasi tersebut akan

mengandjurkan terus-menerus pembentukan² badan penterdjemahan dinegeri-negeri yang belum mendirikannya, dan selanjutnja akan memelihara kontak dengan Unesco untuk memungkinkan pertukaran dokumentasi mengenai terminologi dan penterdjemahan soal² ilmu dan teknik.

Dikalangan sastrawan dewasa ini, kegiatan menterdjemahkan hasil-hasil bernilai dari kesusastraan asing semakin tampak. Belakangan ini misalnja kita dengar Pramodya sedang menterdjemahkan romoan „Ibu“ dari Gorky. Rivai Apin sedang sibuk dengan sadjak-sadjak Louis Aragon, M.S. Azhar dengan Max Havelaar Multatuli. Lama sebelum Azhar menterdjemahkan Max Havelaar sebenarnya telah terdengar seorang pengarang yang telah mulai menterdjemahkan buku itu. Kenyataan penduakalian terdjemahan itu, bagi taraf dewasa ini, dapat digolongkan kepada usaha yang kurang praktis. Sesungguhja hal² yang demikian itu dapat ditjegah, bilamana ada sesuatu yang bergerak dilapangan penterdjemahan.

FESTIVAL KEBUDAJAAN.

Oleh Himpunan Mahasiswa Perantjis, selama tgl. 15 — 25 Maret diselenggarakan sebuah festival kebudayaan di Mountpellier. Konares, pertundjukan-pertundjukan, ballet, tari rakjat dan pameran-pameran senirupa tertiantum dalam atjara yang akan dilaksanakan oleh para mahasiswa dari 14 negeri. Konser² dilakukan oleh orkes² Universitas Perantjis, Itali dan Saar; pertundjukan² sandiwarja oleh mahasiswa dari Brussel, Djeneva, Paris, Salamanca dan Stockholm, musik² klasik oleh orkes mahasiswa dari Mainz dan Madrid diperhadapkan dengan musik jazz oleh orkes-orkes dari Harvard dan Universitas Merdeka Berlin. Rombongan² folklore dari Spanjol, Perantjis, Hongaria, Skotlandia dan Afrika djuga ikut serta meramaikan festival itu, sedang penari-penari Slavia-Selatan menjelenggarakan ballet. Selanjutnja ada pertundjukan² seni modern dan lukisan-lukisan mahasiswa (Unesco).

A.M.

Vinjet-vinjet nomor ini oleh Mardian.

MADJALAH „ETIKA”

Diterbitkan sekali sebulan untuk :

PENDIDIKAN DAN KESEHATAN ROCHANI

oleh :

LEMBAGA PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Pem. Redaksi : DARIUS MARPAUNG

Redaksi : H. MONALISA

Turut membantu :

S. Mangunsarkoro, Abednego, R. Z. Fananie, Ds. P.T. Sarumpaet, Prof. Dr. Sutopo, Dr. Iman Santoso, Kartodarmodjo, S. Soekri, Ch. Widiswojo, Soetarnan, Dr. Marzoeki, Soebadi, Nazaruddin Latief, Baharamsjah St. Indra.

- * Madjalah ETIKA ini khusus memuat tulisan² jang ada hubungannya dengan masaalah etik.
- * Tulisan-tulisan jang berasal dari siapapun, dan bagaimanapun pandangan hidup dan kejakinannya, akan dimuat, djika menurut pendapat redaksi ada manfaatnja untuk para pembatja.
- * Madjalah ETIKA ini diselenggarakan untuk semua lapisan masjarakat, sungguhpun penerbit sengadja meminta perhatian dari para guru, orang-orang-tua/wali murid, pemimpin-pemimpin rumah-pendidikan-djiwa, pemimpin-pemimpin kesatuan-kesatuan Angkatan Perang, Polisi-Susila, sosiawan, dokter-dokter dan djuru-kesehatan, pemimpin² organisasi-organisasi pemuda, peladjar, pandu, wanita dll. jang oleh karena kewajibannya turut bertanggung-djawab atas ketinggian achlak di Indonesia.

Tata-usaha : P. RENGLI

BAMBANG MUNHARIE, NONA PITTA SAGALA

Harga madjalah ETIKA, per nomor	à Rp.	3,50
Wang langganan setriwulan	à Rp.	9,—
Tarip Adpertensi per halaman	à Rp.	700,—
Tarip Adpertensi per halaman 1 tahun	à Rp.	500,—

Komisi buat agen/langganan kolektip :

Pesanan sedikitnja 10 lbs. 10%, 25 lbs. keatas 20%. Semua pembajaran harus dimuka. Nomor perkenalan tidak diadakan.

Redaksi/Tatausaha :

Djl. Guntur 43 — Tel. Gbr. 3966

DJAKARTA.

Disadjikan Badan Musjawarat Perguruan Partukelir Seluruh Indonesia

DITJETAH DI BALAI PUSTAKA